

**INTERAKSI CINA – MELAYU DI KALIMANTAN BARAT:
Eksplorasi Kearifan Tradisi Sosial Keberagaman
di Teluk Pakedai Kabupaten Kubu Raya**

PENELITIAN UNGGULAN INSTITUSI



PENELITI:

DWI SURYA ATMAJA / NIDN: 2009116501
M. EDI KURNANTO / NIDN: 2005097302

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONTIANAK
TAHUN 2017**

ABSTRAK

Dwi Surya Atmaja / NIDN 2009116501, M. Edi Kurnanto / NIDN 2005097302, Interaksi Cina – Melayu di Kalimantan Barat: *Eksplorasi Kearifan Tradisi Sosial Keberagamaan di Teluk Pakedai Kecamatan Kubu Raya*.

Penelitian ini bertujuan untuk menggali Kearifan Sosial Keberagamaan yang telah mentradisi dalam wujud “Toleransi” etnis Deutro Melayu Kalimantan Barat terhadap etnis Cina. Diharapkan, tradisi toleransi antar etnis ini dapat melembutkan ethnical prejudice bahkan meleraikan potensi gesekan yang mengescalasi akibat dominasi ekonomi etnis Cina yang kemudian semakin mengkhawatirkan ketika ranah politik nasional juga semakin vulgar. Dalam skala global, ekspansi ekonomi “*the Giant RRC*” di satu sisi dan issue “*the Great China Empire*” juga meningkatkan urgensi untuk memunculkan kearifan interaksi para pihak. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat merekomendasikan kearifan yang sudah mentradisi guna meredakan eskalasi ketegangan interaksi sosial politik dan agama yang belakangan ini terpersepsikan sebagai ancaman desintegrasi nasional bahkan global

Sumber data dalam penelitian deskriptif kualitatif ini terdiri atas entitas etnis *Deutro Melayu* dan etnis Cina Teluk Pakedai. Strategi pengumpulan data yang berbasis Purposive Sampling ini adalah dengan mempertimbangkan dua lingkaran key informan. Lingkaran pertama adalah lingkaran terdekat (*epicentrum*) dengan sumber kearifan yang dalam penelitian ini terdiri atas lingkaran terikat dari sosok Guru H. Ismail Mundu (Deutro Melayu) dan Yayasan (Cina). Lingkaran kedua adalah key informan peripheral. Sebagai pembandingan, key informan yang berada di luar subyek penelitian, yakni etnis Madura juga ikut dibidik. Data yang berhasil dikumpulkan melalui *in-depth interview*, observasi dan dokumentasi dianalisis dengan menggunakan pendekatan bahasa, Sosiologi dan Anthropologi Agama. Data tersebut kemudian diolah dalam format siklus normatif kualitatif (seleksi, reduksi dan verifikasi) guna disajikan dalam klasifikasi tematik, sejalan dengan fokus dan pertanyaan-pertanyaan penelitian.

Berdasarkan data lapangan dapat disimpulkan bahwa karakteristik teologis Guru H. Ismail Mundu yang ramah, terbuka dan tidak suka keributan mampu bersimbiosis dengan karakteristik teologi etnis Cina yang relatif sama. Sedemikian eratnya hubungan timbal balik lintas etnis yang mewujud di Teluk Pakedai ini sehingga ditemukan fenomena unik, yakni penghormatan dan penghargaan etnis Cina yang Kong Hu Cu dalam bentuk memajang photo Sang Guru di tempat yang sama dengan shrine (Phe Kong) pemujaan di rumah-rumah. Adapun potensi alamiah konflik selalu berhasil diredam melalui “*kesegeraan*” dan “*kesahajaan*” yang ternyata amat fungsional.

Kata Kunci: Boo Kit (Bugis), Guru, kesamaan, kebersamaan, understanding, tolerance, agama.

KATA PENGANTAR

Terma Cina dan terma Melayu dalam penelitian ini ternyata perlu dimaknai secara anthropologis. Sebab, masyarakat Cina merasakan bahwa terma tersebut memiliki kandungan pejorasi historis. Preferensi mereka adalah terma Cheung Hua (Mandarin) ataupun Tiong Hoa. Demikian pula dengan terma Melayu. Bagi masyarakat Tiong Hoa, etnis asli Indonesia adalah Melayu meskipun ini mungkin dipengaruhi oleh 2 hal, yaitu bahasa (mungkin juga politik) yang menyatakan bahwa “masuk / konversi ke Islam” adalah “turun Melayu”; kajian anthropologi yang mengklasifikasi immigran pra sejarah ke Asia Tenggara dengan terma Proto dan Deutro Melayu. Etnis Bugis dalam konteks terakhir diklasifikasi sebagai Deutro Melayu.

Harmonis tanpa catata konflik antar etnis yang membanggakan dari interaksi Cina - Melayu di Teluk Pakedai menstimuli minat peneliti untuk menggali dan mengungkap basis konstruksinya guna mengcreate landasan konseptual dalam merumuskan kebijakan yang bersifat persuasif kultural. Ini untuk mengokohkan tatanan sosial ke-Bhineka Tunggal Ika-an Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

Penelitian ini terdiri atas lima bab yang secara garis besarnya dapat dijelaskan sebagai berikut: Bab I, merupakan pendahuluan yang mencakup latar belakang, Fokus penelitian, tujuan penelitian dan sisgnifikansi penelitian. Bab II menyajikan kajian teoretis tentang interaksi dan hasil penelitian terdahulu. Bab III menjelaskan Lokasi dan waktu penelitian, pendekatan dan metode penelitian, definisi operasional variabel, dan teknik analisis data. Bab IV mendeskripsikan hasil penelitian beserta pembahasannya, Bab V memaparkan simpulan dan rekomendasi penelitian.

Hasil penelitian ini peneliti laporkan kepada khalayak ilmunan untuk dibaca dan dikritisi agar peneliti dapat memperbaiki kesalahan dan kekurangan yang ada. Semoga penelitian ini membawa manfaat, khususnya dalam menggali interaksi antar etnis di Kalimantan Barat guna menjaga kesatuan dan persatuan bangsa.

Pontianak, 23 Nopember 2017

Peneliti,

DAFTAR ISI

ABSTRAK.....	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI.....	v
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Pengantar.....	1
B. Fokus Penelitian	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Signifikansi Penelitian	8
BAB II KAJIAN TEORI	10
A. Interaksi, Toleransi dan Sentimen Keagamaan/Kesukuan.....	10
B. Interaksi, Toleransi dan Sentimen Islam di Kalimantan Barat	13
C. Interaksi, Toleransi dan Sentimen Cina di Kalimantan Barat.....	18
D. Interaksi, Toleransi dan Sentimen Bugis di Kalimantan Barat	24
E. Faktor Pendorong Interaksi, Toleransi dan Nilai Budaya Bugis.....	31
BAB III METODE PENELITIAN	45
A. Tempat dan Waktu Penelitian	45
B. Pendekatan Penelitian	58
C. Lokasi dan Subyek Penelitian	60
D. Teknik dan Alat Pengumpul Data.....	60
F. Analisis Data Penelitian.....	61
G. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data.....	63
BAB IV INTERAKSI CINA – MELAYU BUGIS DI TELUK PAKEDAI.....	65
A. Tradisi Interaksi Cina – Melayu Bugis di Teluk Pakedai	65
B. Kondisi Sosial Keberagaman: Tradisi Pluralistik di Teluk Pakedai	71
C. Tradisi Toleransi Interaksi Cina – Bugis di Teluk Pakedai	73
BAB V P E N U T U P	86
A. Kesimpulan	86
B. Rekomendasi	88
DAFTAR PUSTAKA	90
LAMPIRAN 1: Foto-Foto Penelitian	97
LAMPIRAN 2: Petuah atau Nasehat Etnis Melayu Bugis di Teluk Pakedai	104

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Pengantar

Berawal dari Minggu pagi, tepatnya di salah satu warung kopi milik etnis Cina yang berlokasi di seberang Gang Kencana, Jalan Ali Anyang, Kecamatan Pontianak Kota, seorang pemuda mengajukan pertanyaan sederhana kepada Peneliti: “Apa yang bapak ‘baca’—doa—sebelum minum kopi ini?” Kesederhanaan pertanyaan ini memicu “denting alarm” di pikiran Peneliti yang mengisyaratkan bahwa ini bukan pertanyaan biasa. Pemuda ini pasti bukan sekedar menanyakan, apa doa sebelum minum/makan yang sejak masa kanak-kanak telah dihapal oleh sebagian besar anak-anak muslim Pontianak.

Di alam pikiran Peneliti sendiri bahwa tidak mungkin pula anak muda ini meragukan kapabilitas Peneliti, karena pemuda ini tahu bahwa Peneliti adalah Dosen Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Pontianak. Terlebih lagi, sejak perkenalan sebelumnya di atas kapal motor penyeberangan Sungai Nipah Kecamatan Teluk Pakedai,¹ telah terjalin berkomunikasi dan pemuda tersebut selalu menunjukkan penghargaannya kepada Peneliti. Pertemuan di warung kopi milik etnis Cina ini pun berlangsung, atas ajakan silaturahmi, sambil menunggu orang tuanya yang sedang *manasik umroh* di Travel Haji dan Umroh Awliya.

‘Denting alarm’ di ataslah yang mengingatkan Peneliti bahwa dari sisi religiusitas, Peneliti tidak boleh membatasi kapasitas pemuda ini pada kemudahan usia dan profesinya sebagai *security* pada Bank Kalbar di Kecamatan Teluk Pakedai, Kabupaten Kubu Raya, tapi Peneliti harus menghubungkannya dengan eksistensi dirinya sebagai pemuda *asli* dan *asal* Teluk Pakedai, tempat berkembangnya tradisi sosial keberagaman Mufti Besar Kerajaan *Koeboe*

¹ Ketika itu Peneliti dalam perjalanan menuju Kampung Madura, Kecamatan Teluk Pak Kedai, Kabupaten Kubu Raya untuk melaksanakan tugas sebagai Dosen Pembimbing Kuliah Kerja Lapangan Terpadu (KKLT) mahasiswa IAIN Pontianak.

(Kubu), *Tuan Guru Haji Ismail Mundu*.² Pemuda ini secara sosiologis menjalani proses internalisasi tradisi keberagaman masyarakat Teluk Pakedai sehingga *inherent* pada dirinya kearifan ajaran Sang Mufti, satu-satunya nama ulama tarekat Kalimantan Barat yang disebutkan Martin van Bruneissen dalam bukunya Tarekat Naqshabandiyah.³

Peneliti selanjutnya kemukakan jawaban normatif masyarakat muslim *mainstream* dengan penekanan tradisi lokal bernuansa mistisisme. “Sebelum minum, Saya baca ‘*Bismillah*’ dan Saya *solawatkan*...”⁴ Kalau ente, apa yang ente baca?” ucap Peneliti. Pemuda itu menjawab: “Saya *shahadatkan* terlebih dahulu, baru saya pinum.”⁵ Jawaban yang unik dan di luar dugaan Peneliti sebelumnya.

Unik karena materi tanya-jawab dengan si pemuda itu mengingatkan Peneliti pada keengganan masyarakat muslim untuk mengkonsumsi makanan dan minuman yang dibuat/dimasak oleh non muslim. Keengganan yang bersumber dari kekhawatiran akan status hukum (halal-haram) makanan dan minuman yang dikonsumsi. Kekhawatiran yang bukan hanya dimiliki oleh umat Islam di Kalimantan Barat, tapi kekhawatiran yang mendunia (global).⁶

² Riyadhhi, Baidhilah. 2011. *Guru H. Ismail Mundu: Ulama Legendaris Kerajaan Kubu*. Sei Raya: Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olahraga.

³ Bruneissen, Martin van. 1992. *Tarekat Naqshabandiyah di Indonesia: Survei Historis, Geografis dan Sosiologis*. Bandung: Mizan.

⁴ Tambahan bacaan *salawat* Rasul seringkali ditemukan pada tradisi masyarakat Melayu Muslim di Pontianak dan sekitarnya. Akan tetapi, lazimnya bacaan ini dikaitkan dengan aktivitas-aktivitas produksi, seperti; bercocok-tanam, memasak, dan lainnya. Atas dasar itu, ketikan Peneliti terapkan pada aktifitas konsumsi maka ini bersifat spekulatif dengan tujuan memancing respon si Pemuda.

⁵ Si Pemuda tidak melanjutkan dengan respon terhadap bacaan *salawat* Peneliti. Dalam ungkapan Melayu Pontianak, itu sama dengan ia mengutarakan: “*Aku tidak ikut campur dengan bacaan salawat kau.*”

⁶ Kekhawatiran itu pula yang mendorong bermunculannya *halal food*, *halal restaurant*, *moslem food*, *dhabihah food*, dan terma-terma lain yang memberikan jaminan bahwa di tempat tersebut disediakan makanan yang halal bagi umat Islam. Di negara-negara yang mayoritas penduduknya beragama non Islam, seperti di Amerika, Eropa dan Australia, komunitas muslim yang minoritas sangat *concern* terhadap persoalan ini, sehingga toko-toko yang menjual halal *food* (makanan halal) ataupun *zabiha food* (makanan dari hewan yang disembelih) bermunculan. *List of halal food and halal ingredients, halal brands, halal meats* menjadi acuan bagi muslim Amerika dalam memilih makanan dan minuman. Lebih jauh lagi, jika pada 2 dekade yang lalu *kosher* (daging sembelihan Yahudi) dikategorikan halal, belakangan ini sudah mulai dipertanyakan, karena tidak disembelih dengan nama Allah Swt (*bismillah*). Lihat: <https://www.bing.com/search?q=halal+food&form=EDGHPC&qs=AS&cvid=abc2d6c2f6944a11acf284008123f4ea&pq=halal&cc=US&setlang=en-US>.

Kekhawatiran yang tidak dapat diatasi hanya dengan membaca *Basmallah* sebelum mengonsumsi. Jawaban si pemuda bahwa ia men-*shahādat*-kan terlebih dahulu kopi di warung milik etnis Cina itu menstimuli kepenasaran akademik (*academic curiosity*) Peneliti. Sebab, formula ini lazimnya difungsikan dalam ritual konversi ke agama Islam oleh para *muallaf* (*newly converted adherent*). Jika dikomparasi dengan menggunakan perspektif fungsionalisme (Sosiologi Agama) antara formula *Basmalah* dan *shahādat* maka akan nampak jelas bahwa formula *shahādat* lebih substantif, sehingga akurasi problem *solving*nya lebih tinggi. Substansi permasalahan pada kopi tersebut adalah ke-non Islam-an si pemilik/pembuat kopi; karenanya meng-Islam-kan kopi terkait hanya dapat dilakukan melalui *shahādat*, bukan *basmalah*.

Peneliti selanjutnya mencoba menggali hubungan muslim – non muslim (Melayu – Cina), khususnya dinamika interaksi Guru Haji Ismail Mundu dengan masyarakat etnis Cina di Teluk Pakedai. Informasi yang disampaikan pemuda tersebut ternyata jauh lebih mengejutkan, karena masyarakat etnis Cina di Teluk Pakedai sejak dahulu sudah memajang foto Guru Haji Ismail Mundu di dinding rumahnya. Mengejutkan karena tradisi memajang foto seorang “guru” adalah tradisi penganut tarekat; bukan tradisi umat Islam *mainstream*; dan pasti bukan tradisi non muslim! Apakah etnis Cina non muslim di Teluk Pakedai adalah penganut tarekat? Mungkinkah itu? Jika tidak mungkin, bagaimana rumusan argumentasinya dalam memajang foto Guru Haji Ismail Mundu? Bagaimana pula argmentasi keagamaan yang dapat diperoleh dari masyarakat muslim terhadap fenomena unik tersebut? Selain itu, apalagi tradisi-tradisi lain yang diwariskan oleh Guru Haji Ismail Mundu di masyarakat Teluk Pakedai dalam mewujudkan harmoni interaksi sosial di daerah itu?

Pertanyaan demi pertanyaan skala lokal tersebut, selanjutnya menginspirasi banyak lagi pertanyaan di benak Peneliti. Lingkup—pola *zoom-out*—pertanyaan tersebut mengembang dalam skala Propinsi. Peneliti kemudian melakukan penelitian awal hingga menemukan bahwa masyarakat Kalimantan Barat menunjukkan intensitas pembauran, akulturasi, toleransi dan apresiasi

lintas etnis, ras dan agama yang tinggi,⁷ meskipun di sisi yang lain juga menunjukkan kelamnya sejarah konflik.⁸ Buktinya, di sepanjang Pantai Utara wilayah Kalimantan Barat, tidak berbilang etnis “asli” (Melayu Sambas, Bengkayang dan Mempawah yang mampu bertutur dalam Bahasa etnis pendatang (Madura, Bugis, Cina, dan etnis lainnya). Demikian pula di pantai Barat dan Selatan wilayah Kalimantan Barat, Melayu Pontianak, Kubu Raya, Kayong Utara dan Ketapang juga menunjukkan indikator serupa. Selain aspek bahasa, budaya etnis Cina sekalipun tidak sulit ditemukan dalam praktik tradisi masyarakat. Aspek penerimaan dan toleransi masyarakat etnis Melayu terhadap etnis Cina lainnya dapat dilihat pada fenomena ‘*anak angkat Cine*’ bukan hanya telah dipraktikkan sejak lama, bahkan menjadi preferensi adopsi bagi masyarakat Melayu Sambas.⁹

Fenomena sosial tersebut, jika difasilitasi merupakan modal yang luar biasa untuk pembangunan tradisi toleransi lintas agama, sosial, budaya dan etnis/ras. Benturan perbedaan dalam wujud konflik sosial pun akan dapat dihindari. Sayangnya, realitas historis Kalimantan Barat tidak dapat dilepaskan dari sejarah konflik dan kekerasan antar etnik/ras, termasuk di dalamnya konflik yang melibatkan etnis Cina. Yohannes Supriyadi dari Akademi Dayak (dulu Insitut Dayakologi) menyatakan, sejak abad 18 sudah terjadi konflik antar etnis, ketika Kerajaan Sambas dan Mempawah mendatangkan pekerja pertambangan

⁷ Untuk kasus toleransi dan apresiasi terhadap perbedaan keyakinan keagamaan, suku Dayak Iban yang non muslim di daerah Kedamin Putussibau, Kabupaten Kapuas Hulu ketika mengundang karib kerabat yang beragama Islam hanya akan menyajikan makanan dan minuman yang dibuat dan dimasak oleh juru masak beragama Islam, bahkan peralatan masak seperti kuai dan panci pun disediakan khusus untuk keperluan tersebut. Hal ini dilakukannya untuk menghargai dan menghormati perbedaan keyakinan keberagamaan, karib kerabat dan handai taulan mereka. Sumber: MZ dan ES dalam Dialog Kebangsaan di Gedung Pertemuan Muhammadiyah Jl. Arteri Supadio.

⁸ Selain konflik pendatang Cina, benturan penduduk asli dengan pendatang Madura juga terekam sebagai sejarah kelam Kalimantan Barat. Mudiyono, dkk., menyajikan data kekerasan konflik sosial antar etnik Melayu-Madura dan Dayak-Madura yang berulang sebanyak 24 kali, sejak 1950-an sampai dengan 1999. Tim Peneliti Universitas Tanjungpura. 2006. *Konflik Sosial di Kalimantan Barat: Perilaku Kekerasan antara Etnik Madura-Melayu dan Madura-Dayak; Kepedulian Universitas Tanjungpura dalam Kegiatan Pemberdayaan Masyarakat Kalimantan Barat melalui Pemanfaatan Hasil Penelitian Unggulan 2000-2005*. Pontianak: Universitas Tanjungpura dan Pemerintah Daerah Propinsi Kalimantan Barat. Halaman 50-58. Sementara Arkanuddin menyodorkan catatan lebih awal, yakni periode konflik 1933-1977. Arkanuddin, Menelusuri Akar Konflik Antar etnik di Kalimantan Barat. <http://ejournal.unisba.ac.id/index.php/mediator/article/viewFile/1276/818>. Sementara Dani Hamdani mengemukakan angka 32 kali. <http://arsip.gatra.com/artikel.php?id=684>.

⁹ Sumber: HZT. Keturunan Anak Angkat Cina oleh Melayu Sambas.

dari etnis Cina.¹⁰ Konflik etnis Cina *versus* Dayak, juga diperoleh catatannya adalah peristiwa Mangkok Merah pada Oktober – Desember 1967.¹¹ Ungkapan “Sejarah Berulang” (*history is back*) menggelantung dan membebani imaji Peneliti.

Ketika imajinasi tentang sejarah konflik berlatar etnis/ras meluas ke skala nasional, konflik Ambon antara penduduk asli dengan pendatang Sulawesi, konflik Sumbawa, Bali, Mei 1998 Jakarta, tragedi Sampit segera berkelindan ... kusut; dan ketika mesin waktu itu kembali ke konteks sekarang, Peneliti serta merta terperangkap dalam kasus kontroversial Gubernur Petahana Ahok yang didakwa sebagai Penista Agama (kasus al-Mā'idah: 51 di Kepulauan Seribu) yang berimplikasi tingginya ketegangan sosial politik belakangan ini.¹² Lantas, ketika wacana berkembang ke persoalan Reklamasi Teluk Jakarta,¹³ maka potensi konflik pribumi dan non pribumi (Cina) semakin mengkhawatirkan.¹⁴ Refleksi terhadap sejarah konflik ini memperluas spektrum pengamatan kepada dimensi ekonomi dan politik sebagai tambahan dimensi agama dan sosial. Ketika hal ini diperluas ke skala global, ketegangan antara pribumi dan pendatang ternyata juga mengemuka.

Belakangan seakan terbentuk indikator antithesa terhadap fenomena globalisasi, dunia tanpa sekat geografis, politis, sosiologis dan kultural. Di dalam dunia yang mengglobal ini, toleransi, humanisme, pluralisme dan isme-isme kemodernan lainnya menguasai momentum perkembangan peradaban. Akan tetapi, penyulut anti thesa pertama justru Amerika Serikat Sang Pusat

¹⁰ <http://yohanessupriyadi.blogspot.co.id/2008/03/tentang-konflik-di-kalbar.html>.

¹¹ <https://adiwunegara.wordpress.com/2014/01/12/pembantai-orang-tionghoa-1967>.

¹² Sejarah unjuk rasa (demonstrasi) di Republik ini kemudian mencatatkan rekor tertingginya. Jutaan warga negara berpartisipasi dalam Aksi Bela Islam 212 Gerakan Nasional Pengawal Fatwa Majelis Ulama Indonesia (GNPF-MUI) sehingga Presiden, Wakil Presiden, Menteri-menteri harus melakukan pendekatan persuasive dengan berhujan-hujan, bergabung dengan para pengunjung rasa di lapangan Monas.

¹³ <http://suarajakarta.co/news/politik/reklamasi-pantai-jakarta-pengembang-gubernur-atau-penjahat-lingkungan/>; http://indeks.kompas.com/topik-pilihan/list/3142/lahan_reklamasi_jakarta; 8 Alasan Mengapa Reklamasi Harus Dihentikan, <http://www.openulis.com/reklamasi-jakarta/>; Terlebih lagi ketika berkembang issue bahwa proyek reklamasi berhubungan dengan rencana besar Cina untuk meng-Singapore-kan Indonesia.

¹⁴ <http://suaranasional.com/2016/07/17/ini-dia-strategi-china-kuasai-indonesia-melalui-ahok-dan-begundalnya/>; <http://www.tribunnews.com/internasional/2015/11/25/peneliti-icpang-ingatkan-indonesia-bisa-berantakan-gara-gara-china>;

Dunia dan Polisi Dunia (?) Amerika Serikat yang selama ini membanggakan diri dengan jargon *Melting Pot*¹⁵ guna menyatakan bahwa semua identitas berlatar perbedaan etnis, ras, sosial dan budaya telah meleleh serta lebur (*melted*) menjadi identitas Amerika saat ini terancam oleh visi sosial, ekonomi, politik Presiden terpilih Amerika Serikat, Donald Trump. Trump menunjukkan persepsi negatif yang diutarakan secara *vulgar* serta menjanjikan berbagai kebijakan diskriminatif terhadap imigran Mexico (*Hispanic*) dan Timur Tengah (muslim).¹⁶ Indikasi serupa juga muncul di Eropa¹⁷ dalam menanggapi perkembangan populasi muslim Eropa, baik terhadap imigran yang berasal dari Timur Tengah maupun Afrika.¹⁸

¹⁵ Dari sisi toleransi dan pluralitas keberagaman, *Boisi Center for Religion and American Public Life* menyatakan bahwa: ... *Moreover, religious diversity extends well beyond Christianity: Jews, Muslims, Buddhists, Hindus, Sikhs, Zoroastrians, and adherents of many other faith traditions all flourish here, making the United States one of the most religiously diverse nations in the world.* http://www.bc.edu/content/dam/files/centers/boisi/pdf/bc_papers/BCP-Pluralism.pdf.

¹⁶ Demonstrasi, Unjuk Rasa, Protest, ...riots setelah pengumuman hasil pemilihan presiden Amerika Serikat pada 09 November 2016 di satu sisi menunjukkan gejolak sosial politik warga Amerika Serikat terhadap kemenangan Donald Trump atas Hillary Clinton, namun di sisi yang lain menunjukkan titik nadir pluralisme sebagai salah satu icon peradaban modern. Para demonstran sangat mengkhawatirkan bawa Trump akan merealisasikan program-program dan kebijakan politik primordial yang diusungnya pada masa kampanye, seperti: Persoalan perbatasan dengan Meksiko (pembangunan pagar batas, *We will build, Mexico will pay!*), persoalan imigran ilegal (deportasi 11 juta yang belum terdaftar, hak kewarganegaraan berdasarkan kelahiran), penekalan terhadap muslim bahkan mereka yang berasal dari negara 'teroris', penolakan terhadap pengungsi, penolakan terhadap kenaikan upah minimum dengan alasan persaingan dengan China, dan seterusnya. Para demonstran khawatir, Amerika demokratis, pluralis dan humanis akan segera bersalin rupa menjadi Amerika yang egois, rasis dan eksklusif. Mereka mencemaskan karakteristik Amerika yang *super power*, perhatian terhadap isu global, perhatian terhadap negara-negara lain akan hilang. Lihat <http://www.smh.com.au/world/us-election/us-election-2016-riots-continue-as-the-donald-trump-era-dawns-on-america-20161111-gsnq3c.html>; <http://edition.cnn.com/2017/03/05/opinions/under-trump-america-no-longer-represents-the-world-opinion-preble/index.html>

¹⁷ Masih dalam hitungan bulan, gejolak sosial politik Amerika Serikat sudah menjangkiti Eropa. Isu imigran menjadi *headline* di Inggris, Perancis, Jerman, Belanda dan negara-negara besar Eropa lainnya. Akibatnya, pertanyaan tentang kebijakan pintu terbuka sudah mulai diajukan. Negara-negara Eropa sudah mulai menyuarakan perlunya pembatasan terhadap arus imigran Timur Tengah dan Afrika. Imigran di Eropa mulai terpersepsi bukan lagi sebagai solusi untuk kemanusiaan, namun ia adalah problem bagi manusia-manusia Eropa. Lihat: http://oecdobserver.org/news/archivestory.php/aid/337/Immigration_in_the_European_Union:_problem_or_solution_.html

¹⁸ *'Sobering' Poll finds European Support for Trump's Muslim Ban.* <https://euobserver.com/beyond-brussels/136839>. Most Europeans want immigration ban from muslim-majority countries, poll reveals. <http://www.independent.co.uk/news/world/europe/most-europeans-want-muslim-ban-immigration-control-middle-east-countries-syria-iran-iraq-poll-a7567301.html> Majority of Europeans want a Donald Trump-style total ban on migrants coming from muslim countries, study finds <https://www.thesun.co.uk/news/2813635/majority-of-europeans-want-a-donald-trump-style-total-ban-on-migrants-coming-from-muslim-countries-study-finds/>

Makna lainnya bahwa *trend sentimen* negatif *ruling majority* terhadap pendatang *minority* yang berimplikasi kepada kebijakan “menutup diri” seakan memperkuat *thesa* bahwa dunia sedang berada di titik balik (*turning point*). Di satu sisi, pluralisme Barat bergerak ke *ethnosentrisme* sementara di sisi lain “tirai bambu” terbuka dan memulai ekspansi globalnya, menggeser peran Barat. Benarkah ini? Akan muluskah pergantian posisi dan peran ini? Bagaimana jika yang terjadi justru kebangkitan primordialisme, bahkan barbarisme? Bayangan *holocaust, genocide*, pembantaian atas minoritas mulai mengancam. Bagaimana pula pengaruhnya terhadap dinamika interaksi etnis Cina (pendatang) – Melayu (pribumi) di Kalimantan Barat?

Kembali ke titik awal (*zoom in*), Indonesia dan Kalimantan Barat. Indonesia dalam perspektif ekonomi politik, telah didominasi oleh Cina (Warga Negara Indonesia Non Pribumi).¹⁹ Fenomena disparitas sosial ekonomi ini semakin mengkhawatirkan dengan adanya gejala ekspansi agresif Republik Rakyat Cina melalui pertikaian batas teritorial (termasuk di dalamnya Zona Ekonomi Eksklusif—ZEE) dengan negara-negara Asia Tenggara dan Laut Cina Selatan; berita tentang manuver kapal perang Cina di laut Natuna telah mengaktifkan kesiagaan nasional.²⁰ Kalimantan Barat, di sisi yang lain dikenal dengan terma-terma: *Kota Seribu Vihara, Barongsai, Tatung, Mie Tiaw, Cina Pontianak, Amoy Singkawang, Walikota Cina, Wakil Gubernur Cina, Sinshe* dan berbagai indikator kultural, sosial, politik ke-Cina-an lainnya. Karenanya, penelitian berpola *zoom in – zoom out* dengan pendekatan inter-*disciplinary* tentang interaksi etnis Cina dan Pribumi (Melayu) sangat tepat jika dilakukan di Propinsi ini.

¹⁹ http://www.kompasiana.com/syaifud_adidharta_2/etnis-china-tionghoa-masih-nomor-satu-kuasai-bisnis-dan-ekonomi-indonesia_552985f2f17e61b07ed623ac; <http://www.teropongsenayan.com/44862-mewaspadaipolitikcina-roya>; <http://kabarterpilih.top/terbongkar-ini-target-china-agar-bisa-kuasai-ri/>; <http://www.yoa-islam.com/read/politik-indonesia/2016/03/30/43150/ini-langkahlangkah-ekstrim-cina-kuasai-nkri/sthash.0bBaBnc9.dpbs>; 50 orang terkaya di Indonesia yang dirilis Forbes dipenuhi oleh warga negara keturunan Cina. Lihat: <https://www.forbes.com/indonesia-billionaires/list/2/tab:overall>

²⁰ <http://militermeter.com/duel-kapal-korvet-tni-melawan-china-di-laut-natuna/>; <http://www.cnnindonesia.com/nasional/20160623091859-20-140309/rapat-di-atas-kapal-perang-di-natuna-jokowi-geretak-china>.

B. Fokus Penelitian

Diskusi kecil antara Peneliti dan seorang pemuda dari Kecamatan Teluk Pakedai, Kabupaten Kubu Raya dimaksud, menyadarkan Peneliti bahwa mengkonsumsi minuman di warung kopi milik etnis Cina tidak hanya berkaitan dengan perbedaan etnisitas pedagang dan konsumen, namun juga berhubungan dengan perbedaan keyakinan keberagamaan, penerimaan dan penolakan sosial. Di dalamnya ada terma Melayu – Cina, halal – haram, muslim – non muslim; terma yang dewasa ini mengancam stabilitas konstelasi sosial politik yang pluralistik, baik dalam skala lokal, nasional maupun global. Kekhawatiran akan ancaman desintegrasi dan harapan terhadap formula kearifan toleransi (*knowing the rules of tolerance*) lintas ras, etnis dan agama inilah yang memunculkan ketertarikan Peneliti untuk menggali kearifan tradisi Kalimantan Barat.

Perihal fokus Penelitian ini, adalah: Interaksi Cina – Melayu di Kalimantan Barat. Sedangkan pertanyaan penelitian yang berkaitan dengan fokus dimaksud, antara lain:

1. Bagaimana tradisi interaksi Cina – Melayu yang berkembang di Teluk Pakedai?
2. Bagaimana argumentasi toleransi dan konfrontasi (batas toleransi) yang melatari interaksi Cina – Melayu di Teluk Pakedai?

C. Tujuan Penelitian

Melalui pengolahan dan analisa terhadap data dan informasi yang diperoleh dari lapangan diharapkan dapat mencapai tujuan, sebagai berikut:

1. Memperoleh gambaran tentang dinamika tradisi interaksi Cina – Melayu yang berkembang di masyarakat *Teluk Pakedai*.
2. Memperoleh rumusan argumentasi sosial keberagamaan yang melatari tradisi-tradisi pluralistik masyarakat Teluk Pakedai.

D. Signifikansi Penelitian

Temuan yang diperoleh melalui penelitian tentang Interaksi Cina – Melayu di Kalimantan Barat, diharapkan dapat menjadi:

1. Tawaran pemikiran dalam merevitalisasi tradisi pluralistik masyarakat guna mewujudkan harmoni interaksi lintas suku, agama, budaya dan ras.

2. Tawaran solusi terhadap ancaman desintegrasi dan konflik.
3. Tawaran pengembangan mata kuliah Komunikasi Lintas Agama dan Budaya di Institut Agama Islam Negeri Pontianak.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Interaksi, Toleransi dan Sentimen Keagamaan/Kesukuan

Penelusuran kepustakaan dalam penelitian ini direncanakan, meliputi: Penelitian terdahulu, artikel jurnal dan buku-buku referensi yang mendukung pendekatan *inter-disciplinary* dalam penelitian ini. Kajian mengambil bentuk penelusuran terhadap kata-kata kunci yang bersifat terminologis fungsional lintas keilmuan. Berikut ini merupakan kata-kata kunci yang akan ditelusuri dari berbagai referensi.

1. *Interaksi Ethno-Social*

Kata kunci utama dalam penelitian ini tentunya kata interaksi yang secara etimologis berasal dari gabungan kata inter dan aksi (*Eng. Interaction*), yakni hubungan timbal balik antar individu maupun kelompok. Ada yang berpendapat bahwa interaksi mengambil pola stimulus dan respons (sebab-akibat). Apa dan bagaimana aksi pihak pertama akan mempengaruhi apa dan bagaimana aksi pihak lainnya (*Counter Part*). Ketika interaksi sosial digerakkan oleh simpati dan empati, sehingga mengambil bentuk kerjasama dan asosiasi, tidak ada yang perlu dikhawatirkan. Sebab, interaksi tersebut dibangun atas kesamaan kepentingan untuk melakukan kontak sosial. Akan tetapi, kekhawatiran akan muncul ketika terdapat perbedaan dalam mempersepsi *social spaces*, *social boundaries*, bahkan *social symbols*. Sayangnya, temuan penelitian dari Gadzhiganova NS, dkk menyatakan bahwa keberadaan *Social Distance and Contradiction* merupakan keniscayaan dalam interaksi *ethno-social*. Tentunya penelitian Gadzhiganova yang dilakukan di Rusia disimpulkannya spesifik untuk populasi penelitiannya, yakni interaksi antar etnis di Rusia. Tapi, tidak tertutup kemungkinan bahwa kesimpulan tersebut juga operasional di tempat lain, berlaku dalam interaksi *ethno-social* yang lainnya pula.

Atas dasar itu maka dibutuhkan “toleransi.” Melalui toleransi, bentuk interaksi yang *coercive* (memaksa) dapat digeser ke bentuk *compromise*, *arbitration*, *conciliation*, bahkan *assimilation* dan *acculturation*.

2. Toleransi

Toleransi merupakan unsur utama untuk mewujudkan sebuah “penerimaan” ataupun “penolakan” sosial. Toleransi berkaitan dengan perbedaan, baik perbedaan non fisik, seperti; keyakinan keagamaan, bahasa, kultur ataupun perbedaan fisik, berupa; ciri etnik dan ras. Pada konteks interaksi sosial, toleransi dapat mengambil bentuk penerimaan apa adanya, namun dapat pula dalam bentuk percampuran (asimilasi, akulturasi) ataupun adopsi terhadap budaya yang lebih dominan. Fenomena-fenomena ini terkategori dalam “penerimaan.”

Theodorvisanmiu dari Bucharest menawarkan awal yang bagus dalam menjelaskan terma toleransi. Menurutnya, toleransi berarti penerimaan terhadap seseorang yang berbeda, baik hobi, rasa, makanan, pakaian, kebiasaan, agama, dan lainnya.²¹ Seseorang yang berbeda itu dapat berupa individu ataupun kelompok. *Psycho-social* kemudian memperkenalkan terminologi “skala toleransi” yang berfungsi mengukur tingkat toleransi terhadap perbedaan budaya dan etika.²² Artinya, toleransi ataupun penerimaan terhadap perbedaan meniscayakan keberadaan “ukuran” atau “batas toleransi.”

Persoalan dalam pengertian dimaksud adalah identifikasi “toleransi” sebagai “penerimaan.” Toleransi tidak berarti penerimaan. Sebaliknya, penerimaan tidak mungkin tanpa toleransi di dalamnya. Karena itu, secara psikologis, penerimaan selangkah lebih maju dibanding toleransi. Konsep bertahap berikut dapat dipertimbangkan.²³

²¹ *What does tolerance mean, in the modern world? Well, first of all, tolerance means accepting that someone is different than you, and because everyone is unique in this world, it means accepting that everyone else on this planet is different.* <https://theodorvisanmiu.wordpress.com/2012/04/26/what-is-the-meaning-of-tolerance-in-the-modern-world/>

²² *This scale measures the level of tolerance that children/youth have for differences described as "a measure of comfort and acceptance of ethic and cultural diversity in people who are different than oneself"* <http://forumfyi.org/files/Connecticut%20Assessing%20Outcomes.pdf>

²³ <https://www.psychologytoday.com/blog/looking-in-the-cultural-mirror/201402/tolerance-acceptance-understanding>



Urgensi tahapan proses tersebut berkaitan dengan kebutuhan pembangunan *social network* antar kelompok-kelompok yang berbeda, termasuk di dalamnya antar pribumi dan pendatang.²⁴

Mungkin konsep dari disiplin ilmu psikologi tersebut implementatif dalam konteks perbedaan sosiologis; serta dapat dilanjutkan dengan asimilasi ataupun akulturasi, namun bagaimana dengan toleransi dalam konteks visi politik, paradigma ekonomi dan keyakinan agama? Mungkinkah toleransi di arena yang menjadikan kekuasaan (politik), keuntungan (ekonomi) dan kebenaran absolut (agama)? Jika jawabannya adalah tidak mungkin ataupun sulit, sementara toleransi tetap dibutuhkan demi harmoni interaksi, maka di titik inilah keniscayaan konsep “batas toleransi.”

3. Batas Toleransi

Pada pembahasan sebelumnya sempat disinggung bahwa “batas toleransi” dalam konteks psikologi adalah “*comfort zone*,” yakni zona nyaman yang menegasi intervensi, bahkan kehadiran individu/kelompok asing. Pada konteks sosial, Mukhlis menyatakan bahwa meskipun integrasi sosial relatif lentur tergantung pada ciri pengklasifikasian masyarakat, namun di dalamnya terdapat kaedah-kaedah sosial yang pantang dilanggar baik oleh masyarakat transmigran maupun oleh masyarakat setempat.²⁵

Sejalan dengan Mukhlis, artikel-artikel penelitian yang di edit oleh Mark A. Pachuki, Sabrina Pendergrass dan Michele Lamont dalam karya editorial yang beri judul: *Boundary Processes: Recent Theoretical Developments and*

²⁴ Hongaria yang dibanjiri imigran bekas Soviet menghadapi persoalan interaksi antar etnis; dan penelitian-penelitian yang bertujuan membangun *social network* kemudian diedit oleh Davide Tarsello dan Melinda Pappova, *Social Networks in Movement: Time, Interaction and Interethnic Spaces in Central Eastern Europe*. Samorin, 2003. <http://vmek.uz.ua/01800/01847/01847.pdf>

²⁵ Mukhlis. 2006. *Integrasi Sosial Masyarakat Transmigran dengan Kelompok Masyarakat Setempat (Studi Kasus di Daerah Transmigran Rasau Jaya Umum Kabupaten Pontianak)*. Pontianak: Lembaga Penelitian Untan.

New Contributions, memberikan penekanan terhadap keberadaan batas-batas simbolik dalam interaksi sosial antar etnis, termasuk di dalamnya batas-batas moral.²⁶ Artinya, batas toleransi meliputi batas yang konkrit dan abstrak.

Upaya memahami kedalaman persoalan dimaksud, teori-teori perilaku sosial keberagaman yang dijelaskan oleh Michael Argyle dan Benjamin Beit-Hallahmi dapat membantu memberikan gambaran, khususnya *theories of maintenance (social learning, deprivation and compensation, relief of guilt, fear of death, obsessional behavior, urban-rural difference, social disorganization, economic condition)* dan *theories of consequence (individual integration and social integration)*.²⁷

4. Sentimen Keagamaan dan Sentimen Kesukuan

Dua terma tersebut digunakan oleh Irfan Abubakar dan Chaider S. Bamualim, ketika mengurai penyebab konflik agama dan konflik etnik di Indonesia.²⁸ Aspek yang menarik dalam bahasan buku ini adalah identifikasi penulisnya tentang “Damai Positif” dan “Damai Negatif” yang manakala dihubungkan dengan konsep toleransi, dipengaruhi oleh rentang damai dari titik “tidak peduli” ke “pemahaman” terhadap karakter “perbedaan.”

B. Interaksi, Toleransi dan Sentimen Islam di Kalimantan Barat

Awalnya, Anthropolog Jerman, Johann Friedrich Blumenbach (1752-1840), dalam klasifikasi 5 ras berdasarkan warna kulit menyatakan bahwa orang Melayu termasuk kelompok ras berwarna coklat. Klasifikasi yang kemudian banyak ditolak karena persoalan ras manusia tentunya bukan sekedar persoalan warna kulit. Belakangan, para anthropolog cenderung pada pendapat bahwa Orang Melayu adalah kelompok etnis yang merupakan bagian dari Austronesia, yakni kelompok yang tersebar di Kepulauan Melayu, Timur Sumatera dan pantai Borneo, termasuk pulau-pulau kecil di sekitarnya. Dalam konteks geo-politik,

²⁶ <http://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S0304422X0700040X>

²⁷ Michael Argyle and Benjamin Beit-Hallahmi. 1975. *The Social Psychology of Religion*. Boston: Routledge & Kegan Paul, p. 189-203

²⁸ Abubakar, Irfan dan Chaider S. Bamualim. 2006. *Resolusi Konflik Agama dan Etnik di Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa dan Budaya UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

dunia Melayu meliputi Malaysia, Australia, Indonesia, Singapura, Brunai dan Thailan Selatan.²⁹

James T. Collins, Linguis Amerika, menyodorkan pembuktian hipotesanya bahwa dari sisi bahasa, Borneo (Kalimantan Barat, khususnya) merupakan tempat asal dari bahasa Orang Melayu.³⁰ Terlepas dari perdebatan apakah Borneo (Kalimantan Barat) atau Semenanjung Malaka dan Riau Kepulauan yang menjadi tempat asal Orang Melayu, Kalimantan Barat jelas ‘dihuni’ oleh Orang Melayu.

Dari sisi sejarah keberagamaan, agama Hindu dibandingkan agama Budha agama lebih dahulu masuk ke Pulau Kalimantan—khususnya Kalimantan Barat. Secara arkeologis—sebagai bukti— ditemukan tempat pengorbanan *Brahmin* di Kutai, Pantai Timur Kalimantan, dan **Nekara** di kaki Gunung Selindung Sambas sebagai peninggalan abad ke-4 sampai ke-7 Masehi.³¹ Akan tetapi, secara politik, pengaruh Budha lebih dahulu hadir di Kalimantan Barat. Pengaruh ini terlihat dari dominasi Kerajaan Sriwijaya abad ke-7 dan ke-8 Masehi— jauh sebelum Majapahit mendominasi kekuatan politik di Pulau Kalimantan (dimulai tahun 1300-an). Sebagai simplifikasi dari kompleksitas ini, dinyatakan bahwa secara prinsip, karakter dasar ajaran dan sejarah itu disebut dengan *pengaruh Hindu/Budha*. Ini dikarenakan masa kehadirannya yang berdekatan dan relatif sulit memisahkan keduanya secara tegas.

Uniknya, dalam konteks sejarah Islam di Kalimantan Barat, berbagai kajian sejarah Islam di Sambas menyiratkan bahwa terdapat hubungan yang menarik antara Cina dan Islam. Pada tahun 1407 telah terbentuk kelompok Muslim Hanafi —suatu komunitas Cina— di Sambas.³² Tahun 1463, Laksamana

²⁹ [https://en.wikipedia.org/wiki/Malays_\(ethnic_group\)](https://en.wikipedia.org/wiki/Malays_(ethnic_group)). Bacaa lebih lanjut dapat diakses pada <https://www.soas.ac.uk/research/publications/journals/imw/> ataupun <https://www.soas.ac.uk/research/publications/journals/imw/>

³⁰ James T. Collins (2006), *Borneo and the Homeland of the Malays*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.

³¹ Nekara adalah salah satu peralatan keagamaan Hindu yang ditemukan di kaki Gunung Selindung—sekarang tersimpan di Museum Daerah, Pontianak. Irwin, Graham. 1986. *Borneo Abad Kesembilan Belas*. Terjemahan. K. H. Abdullah Zaky Al-Kaaf. Bandung: Pustaka Setia. Halaman 3.

³² Tulisan ini tidak menyebutkan sumbernya dan bagaimana proses masuk serta kelanjutan sejarah komunitas Cina ini. Memang sebelumnya telah ada komunitas Cina yang singgah dan menetap di Kalimantan Barat, yaitu di Kepulauan Karimata. Pada tahun 1292 ekspedisi pasukan Khubilai Khan

Cheng Ho³³ atas perintah kaisar Cheng Tsu atau Jung Lo, kaisar ke tiga Dinasti Ming, selama tujuh kali memimpin ekspedisi ke *Nanyang*; dan ada beberapa anak buahnya yang kemudian menetap di Kalimantan Barat— membaaur dengan masyarakat setempat. Diyakini juga bahwa Cheng Ho membawa dan mengamalkan ajaran Islam yang dianutnya. Koneksitas Kalimantan dengan Cina sejatinya telah lama berlangsung. Irwin memperkirakan mulai abad ke-3 sebelum masehi. Situasi itu mungkin intens antara sepanjang tahun 600 sampai 1500 Masehi. Diyakini sejak itu telah terwujud secara turun-temurun perkampungan masyarakat Cina, seperti di sekitar wilayah Sungai Kinabatangan.

Komunitas Cina “Muslim Hanafi” dan berkembangnya Islam di kalangan masyarakat Paloh menjadi penting dalam rangka memastikan bahwa Islam telah menjadi agama masyarakat lokal. Islam menyebar ke Sambas sekitar tahun 1580 M—satu abad kemudian. Islam masuk ke Sambas melalui jalur Malaka dan Johor.³⁴ Atas dasar itu maka agama Islam— orang Islam—telah datang ke

di bawah pimpinan Ike Maso, Shih Pi dan Khau Sing dikirim untuk menghukum Kertanegara, berpangkalan di Kepulauan Karimata. Ekspedisi ini kalah dan gagal mencapai tujuannya. Kekalahan pasukan ini, kemungkinan karena kalah dari angkatan perang Jawa, dan karena takut mendapat hukuman dari Khubilai Khan, sejumlah anggota pasukan ini melarikan diri dan menetap di Kalimantan Barat. Diperkirakan sejak saat inilah mulai adanya orang Cina yang menetap di Kalimantan Barat. Tidak dijelaskan, apakah komunitas ini yang sebagiannya membentuk Muslim Hanafi di Sambas atau ada kelompok lain. Suni, Bakran., dkk. 2007. *Op. Cit.* Halaman 17-18.

³³ Cheng Ho adalah seorang [kasim Muslim](#) yang menjadi orang kepercayaan [Kaisar Yongle](#) dari Tiongkok (berkuasa tahun 1403-1424), kaisar ketiga dari [Dinasti Ming](#). Nama aslinya adalah Ma He, juga dikenal dengan sebutan Ma Sanbao (馬三保)/Sam Po Bo^[1], berasal dari provinsi [Yunnan](#). Ketika pasukan Ming menaklukkan Yunnan, **Cheng Ho** ditangkap dan kemudian dijadikan orang kasim. Ia adalah seorang bersuku Hui, suku bangsa yang secara fisik mirip dengan suku Han, namun beragama Islam. Cheng Ho berlayar ke [Malaka](#) pada abad ke-15.

Pada tahun [1424](#), kaisar Yongle wafat. Penggantinya, [Kaisar Hongxi](#) (berkuasa tahun [1424-1425](#), memutuskan untuk mengurangi pengaruh kasim di lingkungan kerajaan. Cheng Ho melakukan satu ekspedisi lagi pada masa kekuasaan [Kaisar Xuande](#) (berkuasa [1426-1435](#)). https://id.wikipedia.org/wiki/Cheng_Ho

³⁴ Menyimak beberapa nama istilah yang ada di Sambas bagian Utara, ada kemungkinan mereka lebih awal memeluk Islam. Beberapa nama terdapat disana lebih dekat kepada kosa kata bahasa Arab. Misalnya: *Paloh*, *Galing*, *Jawai*. Kata *Paloh* tampaknya lebih dekat kepada bahasa Arab—yaitu; *falah*, berarti; jaya, menang, untung, atau pertanian. Kata “*palloh*” artinya; keringat— dalam bahasa Sambas boleh jadi diambil dari kata ini. Kata *galling* lebih dekat kepada bahasa Arab— *ghalin*—yang berarti; bernilai, berharga, atau mahal, meskipun ada yang mengaitkannya dengan kata *galingga*. Kata *jawai* lebih dekat kepada bahasa Arab—*jawi*, artinya; orang Jawa. Demikian pula dengan istilah ‘orang kebenaran’ yang identik dengan “wali Allah.” Azra, Azyumardi. 1995. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XIII*. Bandung: Mizan. Halaman 35.

Sambas pada awal abad ke-15, sedangkan Islam menjadi agama yang dianut oleh masyarakat Sambas dimulai setelah pertengahan abad ke-15 Masehi.

Memasuki abad ke-16, Sambas dipegang oleh Ratu Sepundak. Pada masa Ratu Sepundak, pihak Belanda mulai menjajagi Sambas. Pada awal abad ke 17, penguasa kerajaan Sambas Tua di Kota Lama menandatangani perjanjian dagang dengan VOC. Perjanjian itu ditandatangani oleh kedua belah pihak tanggal 1 Oktober 1609.³⁵ Kedatangan Belanda ke Sambas sebagai upaya mengobati kegagalannya menguasai perdagangan lada hitam di Kesultanan Banjarmasin, setelah dua tahun sebelumnya anak buah kapalnya dimusnahkan oleh orang Banjar tahun 1607.³⁶ Kegagalan bisnis Belanda pada masa itu di Pulau Kalimantan lebih disebabkan persaingan dagang dengan Cina dan Inggris.

Jauh sebelum abad ke-15, sebenarnya telah terjadi interaksi dan interrelasi Kalimantan Barat dengan Muslim Timur Tengah dan wilayah luar Nusantara lainnya. Hanya saja sifat hubungan itu lebih bersifat politis dan bisnis semata. Sejak itu kehidupan sosial Kalimantan Barat telah berkenalan dengan beberapa peradaban luar, mulai dari Hindu/Budha, Arab Islam, Cina Islam, Melayu Semenanjung, Inggris dan Belanda. Memasuki abad ke-16 Islam mulai menunjukkan perannya yang lebih nyata di Kalimantan Barat.³⁷

Masih minimnya kajian bertaraf nasional tentang sejarah Kalimantan Barat, berikut peran sosial intelektual umat islam di Kalimantan Barat, menjadikannya problematis, ketika membahas Islam di Kalimantan Barat. Kekuasaan Islam di Kalimantan Barat mengambil bentuk kerajaan Islam—lazim disebut Kesultanan dan Panembahan. Irwin mengemukakan, para pemukim yang

³⁵ Rahman, dkk. 2001. *Kabupaten Sambas, Sejarah Kesultanan dan Pemerintahan Daerah*. Sambas: Dinas Pariwisata Pemda Kabupaten Sambas. Halaman 10. Wakil VOC dalam perjanjian tersebut, adalah Samuel Bloemaert. Diantara isi perjanjiannya, adalah: Baginda Ratu tidak akan menjual emas dan barang hasil hutan kepada orang-orang Eropa lainnya, kecuali hanya kepada VOC. Panjianom, Raden Farid Musin. 1989. *Kerajaan Sambas*. Halaman 34.

³⁶ Bisnis Belanda di Sambas ini tidak bertahan lama. Hanya bertahan setahun. Pada tahun 1610 kilang mereka di Sambas diserang dan semua orang syarikat belanda dibunuh. Setiap tahun banyak tongkang-tongkang Cina yang singgah di pesisir Kalimantan untuk membeli lada hitam, berlian, kapur barus, rotan, lilin, balak dan bahan-bahan konsumsi, seperti; agar-agar, tripang, sirip ikan hiu dan sarang burung. Saudagar Inggris melakukan hal yang sama. Irwin, Graham. 1986. *Op. Cit.* Halaman 5-6.

³⁷ Musa, Pabali. 2008. *Latar Belakang Sosial Politik Tarekat Qadriyah Wa Naqsybandiyah Ahmad Khatib Sambas (1802-1878)*. Disertasi. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.

datang dari Tanah Melayu, Jawa dan Bugis berjasa besar dalam mewujudkan Kerajaan Islam di Kalimantan Barat.³⁸

Dilihat dari aspek sejarah perkembangan dan bentuk fisiknya yang masih ada, setidaknya terdapat 21 istana kesultanan/panembahan Melayu Islam di Kalimantan Barat yang berhasil diinventarisir, seperti; bekas-bekas peninggalan dalam bentuk istana, maupun makam dan situs-situs lainnya. Istana-istana kesultanan/panembahan itu, meliputi: (1) Istana Matan di Kota Ketapang—mulai pertengahan abad ke-16;³⁹ (2) Istana Sukadana di Kabupaten Ketapang—mulai pertengahan abad ke-16; (3) Istana Simpang (Melano) di Kabupaten Ketapang—pertengahan abad ke-16; (4) Istana Kendawangan di Ketapang—mulai pertengahan abad ke-16; (5) Istana Kubu di Kabupaten Kubu Raya—mulai abad ke-19; (6) Istana Amantubillah di Mempawah—mulai awal abad ke-18; (7) Istana Al-Watsiqu Billah di Sambas—mulai abad ke-17; (8) Istana Kadriah di kota Pontianak—didirikan pada 1771; (9) Istana Landak di Ngabang—sejak 1472, mulai Sultan Abdul Kahar atau Iswarahayana/Ismahayana, dikenal Abhiseka Sultan Adipati Karang Tanjung Ika/Tua, memerintah tahun 1472-1542; (10) Istana Tayan di Kabupaten Sanggau—awal abad ke-19; (11) Istana Kuta di Kabupaten Sanggau—abad ke-19; (12) Istana Beringin di Kabupaten Sanggau—abad ke-19; (13) Istana Sekadau di Kabupaten Sekadau—abad ke-19; (14) Istana Sintang di Kota Sintang—awal abad ke-18; (15) Istana Nanga Silat di Kabupaten Kapuas Hulu—awal abad ke 19; (16) Istana Semitau di Kabupaten Kapuas Hulu—awal abad ke-19; (17) Istana Kongkong di Kabupaten Kapuas Hulu—awal abag ke-19; (18) Istana Selimbau di Kabupaten Kapuas Hulu—awal abad ke-19; (19) Istana Nanga Suhaid di Kabupaten Kapuas Hulu—awal abad ke-19; (20) Istana Nanga Bunut di Kabupaten Kapuas Hulu—awal abad ke-19; dan (21) Istana Piasak di Kabupaten Kapuas Hulu—awal abad ke-19.⁴⁰

³⁸ Dimaksud Melayu adalah para pendatang dari tanah melayu, yaitu: Semenanjung Melaka, seperti: Johor dan dari Kalimantan bagian Utara, yaitu Brunei Darussalam. Irwin, Graham. 1986. *Op. Cit.* Halaman 4.

³⁹ Musa, Pabali. 2008. *Op. Cit.* Halaman 41.

⁴⁰ Pada masa penjajahan Belanda, Kerajan-kerajaan Melayu Islam tersebut dilikuidasi menjadi 12 yang disebut dengan swapraja. Berdasarkan pada *Besluit Luitnant Gouvernour Generaal Nederlands Indie* No 8 tanggal 2 Maret 1948, Pemerintahan NICA mengakui Kalimantan Barat sebagai “Daerah Istimewa dengan Pemerintahan Sendiri”—Daerah Istimewa—dilengkapi dengan Dewan Kalimantan Barat. Daerah Istimewa Kalimantan Barat ini merupakan Federasi 12 Swapraja

Pada tahun 1470 bermula di Kabupaten Landak, Islam dan muslim lokal telah mengokohkan diri di Kalimantan Barat. Apalagi sejak Syaik Husin pada pertengahan abad ke-16 datang dari Mekkah ke Kerajaan Tanjungpura. Raja Tanjungpura—setelah Ratu Sukadana—yaitu Sorgi yang bergelar Panembahan Giri Mustika (putra mahkota), atau disebut Sultan Muhammad Shafiyuddin naik tahta, dan mengubah nama kerajaannya menjadi Matan—bahasa Arab, berarti isi/kandungan, kuat. Pada masa-masa inilah Raje Tengah dari Brunei datang ke Sukadana dan kawin di sana. Darinya pula terhubung silsilah Sultan Sambas dengan Kerajaan Islam Matan Sukadana dan Brunei.

Giri Mustika wafat pada perempat akhir abad ke-17.⁴¹ Kedudukannya digantikan oleh putranya Sultan Zainuddin. Sultan ini memiliki empat orang istri, salah satunya adalah Ratu Sultan Indrawati—anak panembahan Senggauk dari kerajaan Mempawah lama. Buah dari perkawinan ini kemudian berhasil memutar haluan sejarah Kerajaan Mempawah—diubah menjadi Kerajaan Islam. Mengingat dari Ratu Mas Indrawati itulah Sultan Zainudin memiliki anak bernama Putri Kesumba—kemudian kawin dengan Opu Daeng Menambon dari Bugis—pendiri kerajaan Islam Mempawah.⁴²

C. Interaksi, Toleransi dan Sentimen Cina di Kalimantan Barat

Akumulasi proses imigrasi yang dilakukan nenek moyang orang Cina secara bergelombang sejak ribuan tahun lalu, menjadikan orang-orang Cina di Kalimantan Barat telah menjadi bagian dari bangsa Indonesia. Ada beberapa alasan orang-orang Cina melakukan migrasinya itu. Awalnya telah tercipta jalinan komersial antara Cina dan Nusantara pada masa Dinasti Song (960-1729 M)⁴³ dan Dinasti Ming (1368-1644)—tepatnya ketika Yung Lo menjadi kaisar.

dan 3 neo Swapraja, yaitu: Swapraja Sambas, Swapraja Pontianak, Swapraja Mempawah, Swapraja Landak, Swapraja Kubu, Swapraja Matan, Swapraja Sukadana, Swapraja Simpang, Swapraja Sanggau, Swapraja Sekadau, Swapraja Tayan, Swapraja Sintang, Neo Swapraja Meliau, neo Swapraja Tanah Pinoh dan Neo Swapraja Kapuas Hulu. Tim Peneliti Untan. 2000. *Istana di Kalimantan Barat*. Bagian Pengantar. Halaman 2. Panjioanom, Raden Farid Muhsin., dkk. 1990. *Tenun Tradisional Sambas, Tenun Serumpun*. Piper, Pontianak: Seminar Dunia Melayu Dunia Islam. t.d. Halaman 7.

⁴¹ Kematian panembahan Giri Mustika atau Sultan Muhammad Shafiyuddin adalah tahun 1677. Arnold. Thomas W. 1995. *The Preaching of Islam*. Delhi: Low Price Publications. Halaman 390.

⁴² Suni, Bakran., dkk. 2007. *Op. Cit.* Halaman 18.

⁴³ Walaupun ada yang berpendapat lebih awal lagi, yakni sejak abad ke-3 M. Namun hubungan itu sampai tahun 1400 M, tidak mengalami perkembangan yang berarti. Penyebabnya antara

Interaksi Cina dan *Nanyang*⁴⁴ semakin intensif. Yung Lo mengirim beberapa ekspedisi di bawah pimpinan Laksamana Cheng Ho. Tujuan ekspedisi itu untuk memulihkan martabat pemerintahan kerajaan Cina di mata orang Cina di Nanyang.

Umumnya orang Cina yang ada di Indonesia berasal dari Provinsi Fukien dan Provinsi Kwangtung— daerahnya sangat terpencar-pencar. Orang-orang Cina dari dua provinsi itu membawa kebudayaan etnisnya, berikut perbedaan bahasanya masing-masing.⁴⁵ Orang Hokkien berasal dari Provinsi Fukien bagian Selatan— sebagai kawasan penting dalam pertumbuhan orang Cina ke seberang lautan. Orang Hokkien paling banyak terdapat di pantai Barat Sumatera, Jawa Tengah, Jawa Timur dan kawasan Indonesia Timur. Pedalaman Swatow berada di bagian Timur Provinsi Kwantung—asal orang Teo-Chiu—demikian orang Hakka juga berasal dari Provinsi Kwantung. Pada masa Hindia Belanda, orang Hokkien mendominasi jumlah disusul orang Hakka.⁴⁶ Masyarakat Cina di Indonesia didominasi orang Hakka—terutama di daerah-daerah bekas tambang, seperti di Kalimantan Barat, Sumatera, Bangka dan Belitung. Sejak akhir abad ke-19, orang Hakka mulai bermigrasi ke Jawa Barat dan Jakarta. Imigrasi dilakukan karena tertarik dengan dibukanya pasar Priyangan bagi pedagang Cina dan perkembangan kota Jakarta.

Orang Kanton—sebagaimana orang Hakka berasal dari Kwantung umumnya sebagai kuli pertambangan di perantauan. Dibandingkan orang Hakka, orang Kanton lebih baik keadaannya. Orang Kanton datang dengan modal lebih besar dan umumnya membekali diri dengan keterampilan teknis dan

lain belum adanya hubungan dagang yang teratur antara Cina dan Nusantara, di samping adanya dominasi saudagar Persia dan Arab di Nusantara. Hermansyah. 2014. *Orang Tionghoa Masuk Islam*. Pontianak: STAIN Pontianak Press. Halaman 41. Poerwanto, Hari. 2005. *Orang Cina Khek dari Singkawang*. Jakarta: Komunitas Bambu. Halaman 40-41.

⁴⁴ Nanyang adalah sebutan untuk Nusantara. Hermansyah. 2014. *Op. Cit.* Halaman 41.

⁴⁵ Ada empat bahasa Cina di Indonesia, yaitu: Hokkien, teo-Chiu, Hakka dan Kanton. Keempat bahasa itu memiliki perbedaan yang cukup besar, sehingga masing-masing penutur bahasa itu tidak saling mengerti. *Ibid.* Vasanty, Puspa. 1999. *Kebudayaan Orang Tionghoa di Indonesia*. Dalam Koentjaraningrat. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan. Cet. Ke-18. Halaman 352-373.

⁴⁶ Orang Hakka terpaksa merantau karena dorongan kebutuhan hidup. Selama gelombang migrasi tahun 1850-1930, orang Hakka adalah yang paling miskin diantara perantau Cina. Mereka bersama orang Teo-Chiu di Indonesia sebagai pekerja tambang. Poerwanto, Hari. 2005. *Op. Cit.* Halaman 52.

pertukangan yang baik. Mereka menyebar relatif merata di beberapa kawasan di Indonesia.

Orang Cina *Nanyang* adalah istilah untuk orang Cina yang merantau di Nusantara.⁴⁷ Pada zaman Sriwijaya telah terjalin pelayaran yang teratur antara Tiongkok—Kanton—dengan pelabuhan Melayu di Kerajaan Sriwijaya. Hubungan pelayaran yang teratur itu juga dimanfaatkan oleh pedagang dari India atau Persia. Sifat pasif pedagang Cina, menjadikannya tidak terlibat secara langsung dalam pelayaran itu—mereka hanya melakukan transaksi dengan pedagang India dan Persia. Pedagang Cina mulai aktif berlayar ke negara-negara Selatan dimulai abad ke-8. Sejak itu perkebunan teh di Tiongkok berkembang pesat. Industri porselen pun mengalami kemajuan. Kedua komoditas itu, kemudian menjadi komoditas ekspor penting ke kawasan luar Tiongkok—termasuk Nusantara.

Masyarakat di Laut Selatan—sejak sebelum masehi—sudah lama berhubungan dengan Tiongkok. Masyarakat di Pulau Kalimantan sudah terlibat dalam jaringan dengan Cina, dan kemungkinan bermula sejak abad ketiga sebelum masehi. Beberapa bukti dalam sejarah Dinasti Cina berhubungan dengan hal ini antara tahun 600 dan 1500 M. Ada beberapa lawatan ke negeri Cina yang dilakukan oleh duta-duta dari *‘po-lo, p’oli’ poni, ye-po-ti* dan sebagainya. Nama-nama yang umumnya telah diterima sebagai tempat-tempat yang terdapat di pantai Barat Kalimantan. Telah dipercaya sejak turun-temurun bahwa perkampungan orang Cina pernah terdapat berdekatan dengan Sungai Kinabatangan di bagian Utara pulau itu.⁴⁸

Ekspedisi pasukan Khubilai Khan di bawah pimpinan Ike Maso Shih Pi dan Khau Sing tahun 1292 dikirim untuk menghukum Kertanegara, berpangkalan

⁴⁷ Catatan pertama kali dibuat oleh orang Cina mengenai Nusantara di tulis oleh seorang Pendeta Budha, Fa Hian, ketika mengadakan kunjungan ke sejumlah negara sekitar 400 M. Pada kesempatan pulang dari India, ia singgah di Pulau Jawa. Pada masa itu dalam catatannya, tidak ada orang Cina di Jawa. Pada abad ke-7 pelawat Cina berikutnya, I Tsing melaporkan di Jawa Tengah telah berdiri Kerajaan Kalingga. Hermansyah. *Op. Cit.* Halaman 45.

⁴⁸ Irwin, Graham. 1986. *Op. Cit.* Purcel, Victor. 1981. *The Chinese in Southeast Asia*. Kuala Lumpur: Oxford University Press. Brandell, Sir Roland. 1949. *A Note on Sambas and Borneo*. Journal of the Malayan Branch of the Royal Asiatic Society. 22 (4): 1-5. Groeneveldt, W. P. 1887. *Note on the Malay Archipelago and Malacca*. Dalam: *Miscellaneous Papers Relating to Indo-China and the Indian Archipelago*. Seri kedua. Jilid I. London: Truber. Hughes-Hallet, H. R. 1940. *A Sketch of the History of Brunei*. Journal of the Malayan Branch of the Royal Asiatic Society. 13 (2) : 23-42.

di kepulauan Karimata. Ekspedisi ini kalah dari pasukan Jawa dan gagal mencapai tujuannya. Akibat kekalahannya itu dan kemungkinan khawatir mendapatkan hukuman dari Khubilai Khan, sejumlah anggota pasukan ini melarikan diri dan menetap di Kalimantan Barat.⁴⁹ Diperkirakan, sejak saat itulah dimulainya orang Cina di Kalimantan Barat.

Pada awal abad ke-15, Laksamana Cheng Ho atas perintah Kaisar Cheng Tsu atau Yung-lo—kaisar keempat Dinasti Ming—memimpin ekspedisi ke Nanyang. Cheng Ho kala itu banyak menyaksikan keterlibatan pedagang-pedagang Cina dalam transaksi perdagangan di berbagai pelabuhan. Setelah Kota Palembang dibebaskan dari perampokan-perampokan Hokkian tahun 1407, Laksamana Ceng Ho kemudian membentuk komunitas masyarakat Tinghoa Islam pertama di Nusantara, dan —di tahun yang sama—mengunjungi orang Cina yang telah ada di Sambas. Di Sambas, Cheng Ho mendirikan Komunitas Muslim Cina.⁵⁰ Jejaknya di kawasan Pasir Panjang Singkawang ada Goa “Sam Po Kong.”⁵¹ Tahun-tahun berikutnya dibentuk pula Komunitas Islam di berbagai tempat di tepi pantai Pulau Jawa, Semenanjung dan Filipina.

Pembentukan Komunitas Masyarakat Tionghoa di berbagai tempat itu adalah hasil pengaruh Tiongkok dalam rangka mencari hubungan dagang dan politik, sehingga Cheng Ho banyak memanfaatkan orang-orang Cina dari Yunan—soal keislaman ikut terbawa. Demi keperluan sembahyang orang Islam di berbagai tempat itu maka didirikan masjid. Sesuai Mazhab Hanafi, *khustbah*, *fardhu* dan *kifayah* dilakukan dalam bahasa Cina, tidak dalam bahasa Arab.⁵² Keberadaan komunitas tersebut ternyata tidak berlangsung lama, sehingga banyak diantara orang Cina Islam tersebut keluar dari agama Islam. Masjid yang telah didirikan itu diubah menjadi Klenteng.⁵³

Kedatangan orang Cina di Kalimantan Barat dalam jumlah besar antara tahun 1740-1745—kemungkinan dari Brunei—didatangkan untuk kepentingan

⁴⁹ Wati, Arena. 1989. *Syair Pangeran Syarif*. Bangi: Penerbit Universiti Kebangsaan Malaysia.

⁵⁰ Muljana, Slamet. 2009. *Runtuhnya Kerajaan Hindu-Jawa dan Timbulnya Negara-negara Islam Nusantara*. Yogyakarta: LkiS. Halaman 82.

⁵¹ Asali, X. F. 2008. *Aneka Budaya Tionghoa Kalimantan Barat*. Pontianak: Muare Public.

⁵² Muljana, Slamet. 2009. *Op. Cit.* Halaman 171.

⁵³ *Ibid.* Halaman 188.

pertambangan emas oleh Panembahan Mempawah.⁵⁴ Sejak saat itu, pertambangan meluas di beberapa daerah, seperti: Minwang, Sinman dan Mandor.⁵⁵ Sesaat kemudian datang penambang Cina ke wilayah Sambas. Apalagi Sultan Sambas tahun 1750-an memberikan hak kepada orang Cina untuk menambang di wilayahnya. Koloni penambang Cina berkembang pesat di sekitar kawasan Monterado—karena kaya deposit emas.⁵⁶

Kedatangan orang Cina yang begitu banyak ternyata tidak sebanding dengan yang kembali ke Tiongkok.⁵⁷ Para penambang pertama yang berada sekitar Mandor terus berusaha mencari daerah cadangan emas baru. Atas izin Belanda dan dukungan keuangan, orang-orang Cina (tahun 1823) pindah ke bagian Timur Mandor—wilayah Landak. Kelompok Cina yang agak besar—tahun 1851—berangkat dari Mandor ke Bonan dan tempat-tempat lain di sekitar hulu Sungai Kapuas. Para penambang itu sebelum tahun 1800, sudah pindah dari Tayan ke wilayah kekuasaan Sanggau, selanjutnya di awal abad ke-19 mereka sudah sampai ke Sekadau dan Sintang. Kemudian tahun 1850 sudah masuk ke hulu lagi di wilayah Silat,⁵⁸ mungkin tidak jauh dari masa itu penambang Cina ini juga sampai ke Selimbau dan Jongkong.

Orang Cina di Singkawang tahun 1834 masih di bawah perlindungan kongsi dengan pola hidup berkebun—bercocok tanam sayur-mayur—dan membuka kedai menjual beras, daging dan bahan pangan lainnya. Di sisi lain, Pontianak telah menjadi pusat perbekalan Cina di Kalimantan Barat—hubungan dengan negeri Cina dan Singapura dilakukan melalui kota ini. Pontianak sering didatangi *junk* dari Cina yang membawa aneka barang. Ketika pulang, *junk* membawa emas, sarang burung, siput laut, kapur barus, lilin, kayu untuk peralatan rumah tangga, membuat peti mati dan lain sebagainya. Pontianak saat

⁵⁴ Irwin, Graham. 1986. *Op. Cit.* Halaman 27.

⁵⁵ Poerwanto, Hari. 2005. *Op. Cit.* Halaman 118.

⁵⁶ Usaha pertambangan koloni pertama ini mendatangkan hasil yang menjanjikan. Berita tentang keberhasilan para penambang pelopor ini menyebar di sepanjang jalur junk. Maka pada tahun 1760-an dan 1770-an kedatangan koloni di kawasan pertambangan terjadi peningkatan yang begitu pesat. Selain itu diusahakan kembali sejumlah tambang di Larah, Buduk dan Seminis. Jackson, James C. 1970. *Chinese in the West Borneo Goldfields: A Study in Cultural Geography*. Hull: University of Hull. Hal 20-22.

⁵⁷ Pada awal abad ke-19 total populasi orang Cina di Kalimantan Barat lebih dari 40.000 jiwa Cina Hakka. Di Pontianak sudah ada perkampungan orang Cina. *Ibid.* Halaman 24 dan 50.

⁵⁸ *Ibid.* Halaman 26.

itu lebih merupakan koloni orang Cina yang hidupnya sangat tergantung pada perdagangan.⁵⁹

Perang saudara yang melanda Tiongkok antara tahun 1921-1929 mengakibatkan orang-orang Cina melakukan imigrasi dalam jumlah besar. Tujuannya: Semenanjung Malaysia, Serawak dan Kalimantan Barat. Imigran pada era ini, semakin menambah jumlah orang Cina di Kalimantan Barat. Tidak mengherankan manakala Kalimantan Barat merupakan salah satu daerah yang relatif banyak dihuni oleh masyarakat Cina—dibandingkan daerah-daerah lain di Indonesia. Kehadiran orang Cina di Kalimantan Barat tentu diikuti perkembangan kebudayaan—termasuk agama—yang dianutnya. Tidak menutup kemungkinan tempat ibadah—dikenal dengan Pekong—didirikan. Pekong hingga kini masih banyak terdapat diberbagai komunitas Cina di Kalimantan Barat.

Ada tiga bentuk pemukiman orang Cina di Kalimantan Barat saat itu.⁶⁰ Meliputi: (1) Pemukiman pertambangan; (2) Pemukiman pertanian; dan (3) Pemukiman Nelayan. Pola pemukiman itu secara berangsur telah bergeser, seiring surutnya era kejayaan pertambangan tradisional. Hingga kini usaha-usaha pertambangan tradisional masih ditekuni oleh orang Melayu dan Dayak. Orang Cina beralih menekuni beragam profesi lainnya—meskipun diantaranya masih ada yang tinggal di kampong-kampung atau pinggiran kota.

Orang-orang Cina dalam perkembangannya telah banyak menguasai kota-kota besar di Kalimantan Barat, baik dalam penguasaan jalur perdagangan dan perumahan elit di Kota Pontianak, maupun jabatan politis di Kota Singkawang. Ekspresi kebudayaan orang Cina juga semakin terbuka sejak reformasi bergulir. Beberapa peristiwa keagamaan dan budaya, didukung pemerintah daerah menjadi

⁵⁹ Poerwanto, Hari. 2005. *Op. Cit.* Halaman 120.

⁶⁰ Pada pemukiman pertambangan, yaitu ada sekitar 100 penduduk yang bermukim disini. Kepala pemukiman dipilih dari mereka sendiri. Sebagian besar mereka adalah pekerja tambang. Sedangkan sebagian kecil berusaha berkebun dan menanam sayur dan beternak babi untuk kebutuhan penduduk kawasan itu. Ada banyak koloni kecil yang populasi yang hampir seluruhnya terlibat dalam produksi sayuran dan buah-buahan—kadang-kadang beras. Mereka dikirim hasilnya ke pasar pemukiman yang lebih besar. Pemukiman nelayan dimana banyak penambang Cina yang memasok ikan dari orang-orang Melayu, dan terdapat juga orang-orang Cina yang menjadi nelayan dan membangun pemukiman, seperti di pemangkat—yang masih dijalani hingga kini. Jackson, James C. 1970. *Op. Cit.* Halaman 39-40.

festival umum, terutama dibebepa peristiwa penting, seperti; Tahun Baru Imlek, Cap Go Meh dan Sembahyang Kubur.⁶¹

D. Interaksi, Toleransi dan Sentimen Bugis di Kalimantan Barat

Interrelasi antara etnis Bugis dengan etnis Melayu—telah menjadikan kerajaan Mempawah sebagai Kerajaan Islam—sekaligus awal penyebaran budaya Bugis di berbagai kawasan Kalimantan Barat. Kedekatan kedua unsur budaya—Melayu dan Bugis—dan ketidak terasingan budaya Bugis di Nusantara, menjadikannya dapat diterima dengan baik di Kalimantan Barat. Kedekatan kedua budaya tersebut dapat dianalisis melalui budaya politik dan geografi politik. Orang-orang Melayu di Indonesia, seperti: Melayu di Sumatera, khususnya Riau, Melayu Kalimantan dan Melayu kawasan lainnya dan orang-orang Bugis—berasal dari Sulawesi Selatan—memiliki satu ikatan budaya dan politik sebagai dua etnis yang tidak bisa dipisahkan dalam kerangka NKRI. Etnis Melayu dan Bugis terletak dalam satu kawasan negara, yaitu Negara Kesatuan Republik Indonesia. Memiliki budaya global yang sama sebagai satu bangsa, yaitu budaya Indonesia.

Perihal kedekatan dan ketidak terasingan antara kedua budaya melalui perspektif budaya politik dan geografi politik—budaya Bugis dan budaya Melayu—maupun antara kedua kelompok etnis tersebut, kiranya hanya dapat dilakukan di Indonesia. Kedekatan dan ketidak terasingan itu, disebabkan oleh fakta budaya bahwa etnis Melayu dan etnis Bugis pada dasarnya adalah sama. Bugis itu sendiri adalah Melayu. Kesamaan dalam agama—Menyakini Islam sebagai Agamanya—merupakan faktor dominan memperkuat fenomena keterdekatan dan ketidak terasingan itu.

Identifikasi dari sudut etnis dan keagamaan—*ethnic-religio identification*—pada masyarakat Melayu bahwa Melayu identik dengan Islam. Masuk Islam berarti “masuk” Melayu maupun sebaliknya.⁶² Ternyata hal itu berlaku pula pada masyarakat Bugis, yaitu mengidentikkan etnisnya dengan

⁶¹ Hermansyah. 2014. *Op. Cit.* Halaman 54.

⁶² Alqadrie, Syarif Ibrahim. 1993. *Budaya dan Tradisi Kalimantan Barat. Usaha Mengantisipasi Perkembangan Lingkungan Strategis.* Makalah (Kertas kerja) Disampaikan kepada Pelatihan dalam rangka Meningkatkan Kemampuan Personil Pejabat Teras dan Anggota Polisi pada Polda Kalbar, diselenggarakan di Pontianak. 10 Mei 1993.

Islam—Bugis adalah Islam. Hanya saja ketidakterasingan/diterimanya Bugis dan budayanya dalam masyarakat Melayu, pada dasarnya merupakan manifestasi dari pengaruh Bugis terhadap Melayu.⁶³

Perspektif itu tampaknya bisa menerangkan hampir tidak terpisahkan Melayu dan Bugis, berikut budayanya. Hal itu bukan saja di Indonesia, tetapi juga di luar kawasan Indonesia, khususnya kawasan yang kelompok masyarakatnya beragama Islam, seperti: Malaysia, Thailand Selatan, Filipina Selatan, Pesisir Timur Srilangka, bahkan Afrika Selatan. Kedekatan antara kedua etnis tersebut—Melayu dan Bugis—dan ketidakterasingan Bugis maupun budayanya dengan orang-orang Melayu dalam masyarakat yang berbudaya Melayu, merupakan manifestasi pengaruh Bugis di dunia Melayu, dan itu seharusnya dijelaskan melalui perspektif sejarah, religiusitas dan nilai-nilai budaya.

Pertama, aspek etnis religius yang mendasari kedekatan Melayu dan Bugis. Kedekatan antara anggota etnis Bugis dan Melayu ditinjau dari aspek ini didasarkan pada anggapan, Bugis adalah Melayu. Anggapan ini mengandung arti, Bugis merupakan bagian atau sub kelompok etnis dari kelompok etnis Melayu. Anggapan ini mengisyaratkan, Melayu merupakan kelompok etnis yang mengandung pengertian dan identifikasi yang luas, meliputi tidak saja unsur identifikasi etnis biologik—*biological-based ethnicity*—tetapi juga unsur sosial dan religius—sosio religio.

Perihal identifikasi etnis biologik, berarti penyebutan Melayu atau etnis Melayu adalah mereka yang dilahirkan dan dibesarkan oleh/dalam keluarga yang ‘berdarah’ Melayu—baik yang berasal dari ayah maupun ibu—bertradisi atau berkebiasaan dan berbahasa Melayu sebagai bahasa ibu/bahasa sehari-hari di rumah. Pada pengertian biologik ini, Bugis tentu tidak dapat dikategorikan sebagai Melayu; begitu pula sebaliknya, orang-orang Bugis mengidentifikasi dirinya dari aspek etnik biologik merasa bangga bahwa mereka adalah anggota etnis Bugis. Faktor ini juga memperluas batasan antar etnis, seperti di

⁶³ Alqadrie, Syarif Ibrahim. 1987. *Cultural Differences and Social Life Among Three Ethnic Groups in West Kalimantan, Indonesia*. Lexington, Ky: Master Thesis, Agricultural and Rural Sociology, College of Agriculture, University of Kentucky.

Indonesia—misalnya—yang membedakan Melayu dengan Dayak, Jawa dengan Sunda, maupun Melayu dengan Cina, dengan India dan lain sebagainya di negara Malaysia.

Berdasarkan unsur sosial dan religius, menempatkan Melayu tidak hanya sebagai suku/puak atau kelompok etnis, tetapi juga sebagai “bangsa” yang memiliki nilai budaya etnis, maupun nilai budaya yang bersumber dari ajaran Islam. Berdasarkan identifikasi ini, Melayu adalah istilah religius—*socio-religious term*—melingkupi dan mengikat orang-orang dari berbagai kelompok etnis, memiliki unsur budaya yang hampir sama atau telah beragama Islam. Identifikasi semacam ini menyebabkan batasan antar suku di Indonesia, misalnya menjadi renggang bahkan bisa terhubung.

Hampir semua orang-orang atau etnis di Pulau Sumatera, seperti: Minangkabau, Palembang, Lampung, Jambi, Bengkulu, Aceh, bahkan Mandailing—kecuali Batak, dan orang-orang Cina mualaf (yang masuk Islam)—menganggap dirinya sebagai orang-orang atau bagian dari kelompok etnis Melayu. Demikian pula orang-orang Dayak dan orang-orang Cina di Pulau Kalimantan, khususnya Kalimantan Barat yang telah masuk agama Islam, dan kelompok etnis Banjar. Di Kalimantan Selatan menganggap dirinya sebagai orang-orang Melayu atau bagian dari kelompok etnis Melayu. Hal yang sama terjadi pada orang-orang Manado, Ambon, Bali dan Papua yang telah memeluk agama Islam cenderung mengidentifikasikan dirinya sebagai orang-orang “Melayu.”

Di negara-negara lain, seperti Filipina, orang-orang Moro dan orang-orang lainnya yang tinggal dikawasan Timur negara ini yang beragama Islam, tidak pernah mengidentifikasikan dirinya sebagai anggota kelompok etnik Filipina, tetapi justru bangga dan merasa cocok disebut sebagai orang Melayu atau anggota kelompok etnis Melayu. Di negara Malaysia sendiri faktor identifikasi semacam ini telah mendorong—tanpa unsur paksaan—orang-orang India dan Cina yang memeluk agama Islam untuk menganggap dirinya sebagai orang-orang Melayu. Ini menunjukkan bahwa Melayu selain merupakan kelompok etnis yang diikat oleh ikatan biologik dan etnisitas, ia juga menjadi media identifikasi.

Berdasarkan aspek sosial religius pada mana Melayu dapat dipandang sebagai media pengikat unsur budaya yang dilandasi oleh Islam, maka Melayu justru memberi sumbangan bagi atau pengaruh terhadap eksistensi orang-orang Bugis yang berada di luar Sulawesi Selatan. Faktor ini merupakan salah satu sebab mengapa orang-orang Bugis, baik di Indonesia maupun di luar kawasan Indonesia, lebih dekat dan dengan mudah dapat diterima oleh orang-orang Melayu.

Pandangan Islami yang melandasi adat tradisi yang terdapat tidak saja pada Melayu, tetapi juga pada Bugis mengenai persahabatan, persaudaraan dan kekerabatan, telah mempertemukan dan mendekatkan anggota dari kedua etnis ini, baik di Indonesia maupun di luar kawasan Indonesia, seperti: Malaysia, Filipina Selatan, Thailand Selatan dan Afrika Selatan ke dalam satu kesatuan kelompok etnis besar, yaitu Melayu Nusantara. Manakala kemudian sejumlah orang-orang Bugis menjadi sangat berhasil di dalam bidang sosial, ekonomi dan politik di lingkungan Melayu tempatnya merantau, itu boleh jadi merupakan konsekuensi dari kemampuannya memanfaatkan kondisi sosial, budaya dan religius yang menguntungkan/mendukung (*favorable*) yang terdapat dikalangan Melayu.

Kedua, aspek kesejarahan yang mendasari kedekatan Melayu dan Bugis. Kedekatan dan hubungan harmonis kedua kelompok etnis ini tercipta melalui proses sejarah. Proses ini dimulai, ketika nenek moyang dari kedua kelompok etnis besar yang mendiami wilayah Nusantara, yaitu: Indonesia dan Malaysia, serta Filipina Selatan. Catatan tentang latar belakang kelompok etnis besar ini, kemudian dikenal dengan Melayu—di dalam literatur Barat disebut Austronesia,⁶⁴ menyebutkan bahwa kelompok etnis besar yang menjadi nenek moyang bangsa-bangsa di Nusantara ini, berasal dari satu keturunan dan satu wilayah yang relatif sama.

Kelompok etnis Nusantara ini diperkirakan berasal dari kawasan antara wilayah Cina Bagian Selatan dan Barat Daya, India Bagian Timur, Tibet Bagian

⁶⁴ Duman, J. 1975. Dalam J. U. Lontaan. *Sejarah Hukum Adat dan Adat Kebiasaan di Kalimantan Barat*. Jakarta: Bumi Restu. Syarif Ibrahim Alqadrie. 1990. *Ethnicity and Social Change in Dyakese Society of West Kalimantan, Indonesia*. Hal 85-87. Disertasi PH.D pada Departemen of Sociology, College of Scienc and Art. Lexington, Ky: University of Kentucky Press.

Selatan, sekitar kawasan Myanmar Bagian Timur, Thailand Bagian Utara, dan Vietnam Bagian Barat dan Barat Laut yang keseluruhannya disebut kawasan India Belakang,⁶⁵ yaitu kawasan yang diperkirakan terletak antara wilayah Cina Bagian Selatan/Barat Daya. Ada dua pendapat yang tidak jauh berbeda yang mendukung pendapat tentang asal mula kelompok etnis besar yang kemudian menjadi cikal bakal nenek moyang bangsa-bangsa di Nusantara, yaitu: (1) Mereka berasal dari daerah Dongson di dataran Tongkin, Cina Selatan,⁶⁶ dan (2) Mereka datang dari Yunnan, Cina Selatan.⁶⁷

Imigrasi nenek moyang bangsa-bangsa di Nusantara dari Yunan atau Tongkin ke kawasan Nusantara, berdasarkan hasil penelitian dilaksanakan lebih belakangan dan mendalam,⁶⁸ terjadi paling tidak dua gelombang. Gelombang pertama terjadi sekitar 2.000 tahun Sebelum Masehi, ketika daratan Benua Asia dengan daratan Asia Tenggara masih bersatu. Perpindahan pada gelombang ini melalui 2 (dua) jalur utama, yaitu: (1) Jalur pertama dilakukan melalui jalur Tongkin/Yunnan—Semenanjung Malaysia—Sumatera—Jawa atau Kalimantan—terus ke Timur wilayah Indonesia; dan (2) Jalur kedua dilaksanakan melalui jalur Tongkin/Yunnan—Jepang—Formosa—Filipina—Sulawesi—terus ke Timur (Maluku dan Papua) dan ke Selatan—Kepulauan Nusa Tenggara dan Bali. Penduduk yang berpindah pada gelombang pertama ini beserta keturunannya disebut bangsa Austronesia atau dikenal dengan Proto Melayu.

Gelombang kedua terjadi lebih kurang 500 tahun sebelum Masehi. Perjalanan emigrasinya dari Yunnan bangsa Austronesia ini menuju ke arah

⁶⁵ Zainal. 1959. *Sejarah Tanah Airku*. Jakarta: Balai Pustaka. Halaman 10. Syarif Ibrahim Alqadrie. 1994. *Lahirnya Budaya Politik Nusantara di Kalimantan Barat, Indonesia: Kasus pada Kerajaan Mempawah*. Bandar Sri Begawan, Brunei Darussalam: kertas Kerja Disampaikan/Dibentangkan kepada para peserta Pertemuan Sastrawan Nusantara ke-8 di Bandar Sri Begawan, Negara Brunei Darussalam, 8-11 Juni 1994.

⁶⁶ Undang, Rendra dan Lies F. rendra. 1987. *Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)*. Bandung: Ganeca Exact. Halaman 20.

⁶⁷ Anwar, Rosihan. 1994. *Tantangan dan Masalah Globalisasi Bagi Kerjasama regional dan Pembangunan Bangsa*. Kertas kerja disampaikan pada Pertemuan Wartawan Nusantara ke 3 diselenggarakan atas Kerjasama PWI Cabang Pontianak, Indonesia, 17-21 Juli 1994.

⁶⁸ Alqadrie, Syarif Ibrahim. 1994. *Hubungan Antara kelompok Etnik Yunnan, Cina dengan Melayu, Dayak di Kalimantan Barat (West Borneo)*. Kertas kerja disampaikan pada Seminar Internasional Kebudayaan Etnik Dunia Melayu-Yunnan di Kunming, Yunnan, Cina, tanggal 21-28 Agustus 1994.

Barat dari kawasan Indonesia, mereka menyebar ke wilayah Nusantara. Kelompok penduduk ini disebut sebagai bangsa *Dutro* Melayu. Perpindahannya ini diperkirakan terjadi ketika daratan Benua Asia dengan daratan Asia Tenggara telah terpecah seperti sekarang ini.

Kelompok besar emigran pertama ini berasal dari wilayah asal yang sama, pada mulanya merupakan satu kelompok etnis besar yang sama disebut Melayu, yaitu mereka yang datang baik pada gelombang pertama maupun pada gelombang kedua. Perbedaan antara mereka hanya terletak pada periode kedatangannya yang berbeda, namun perbedaan tersebut tidak menimbulkan banyak perbedaan. Ini terbukti kelompok etnis besar itu secara kesejarahan tetap memperoleh penamaan yang sama, yaitu Melayu atau Austronesia walaupun dengan embel-embel berbeda. *Proto* dan *dutro*. Dari aspek kesejarahan ini menyiratkan bahwa Melayu dan Bugis, begitu pula Jawa dan kelompok etnis Nusantara lainnya berasal tidak saja dari tempat atau wilayah asal usul, dan bahkan dari etnis besar yang sama.

Kedatangan imigran gelombang per gelombang memungkinkan ada kecenderungan, kedatangannya pada gelombang pertama, sekitar 2.000 tahun sebelum Masehi, yaitu hampir mencapai 4.000 tahun dihitung sampai sekarang, bisa dikategorikan sebagai Melayu Tua, sedangkan yang datang pada gelombang kedua, sekitar 500 tahun sebelum Masehi, yaitu baru mencapai sekitar 2.500 tahun dihitung sampai sekarang, dan dapat disebut sebagai Melayu Muda.

Menyelusuri jalur perjalanan etnik ke Nusantara ini, maka jalur pertama dari imigrasi gelombang pertama sebagaimana analisis kesejarahan, melahirkan kelompok-kelompok etnis yang sekarang ini dikenal sebagai Melayu Sumatera, khususnya Melayu Riau, Jambi, dan lebih khusus lagi Suku “Anak Dalam” atau Suku Kubu; Batak/Tapanuli; Aceh, khususnya Gayo; Suku Jawa, khususnya Bali dan Suku Baduy di pedalaman Jawa Barat; dan Suku Dayak dan Kutai; keseluruhan kelompok etnis ini dianggap keturunan dari Melayu Tua. Beberapa saat kemudian, kelompok imigran ini meneruskan perjalanan ke Timur wilayah Indonesia lainnya, seperti; Sulawesi, Papua dan Nusa Tenggara. Kelompok ini

oleh beberapa sarjana⁶⁹ di sebut Melayu Muda. Mereka yang terdampar di Sulawesi Selatan, disebut Suku Bugis, di Nusa Tenggara Barat dikenal Suku Sasak dan sebagainya. Sehubungan dengan ini, kelompok etnis Melayu yang ada di Kalimantan, termasuk Melayu Sambas dan Pontianak di Kalimantan Barat, dan Banjar di Kalimantan Selatan juga dianggap sebagai Melayu Muda.

Pada jalur kedua yang digunakan oleh gelombang pertama dimaksud. kelompok etnis Bugis justru dianggap sebagai Melayu Tua sama dengan kelompok etnik Melayu Jawa dan Dayak, karena penduduk dari tempat asalnya ini disebut kelompok etnis besar yang berimigran di Nusantara pada gelombang pertama sehingga dipandang sebagai Melayu Muda, termasuk kelompok etnis Melayu yang ada di Kalimantan Barat dan Bugis, sebab kelompok imigran ini *ditro* Melayu, tidak saja datang pada periode lebih jauh belakangan dari imigran gelombang pertama, tetapi juga tidak langsung datang dari tempat asalnya, tetapi mereka tiba di wilayah Nusantara secara terpencar setelah beberapa lama bermukim di berbagai kawasan di sepanjang perjalanan dari tempat asal ke wilayah Nusantara.

Berdasarkan latar belakang kesejarahan maka ada unsur pengikat yang membuat berbagai kelompok-kelompok etnis Nusantara dapat hidup saling berdekatan secara damai—*coexistence*—dan tidak merasa asing antara satu dengan lainnya, terutama pada Melayu dan Bugis, karena mereka berasal dari satu kelompok etnis besar yang sama dan tempat asal yang juga sama. Kedekatan dan ketidakterasingan ini dalam perkembangannya menimbulkan karakter hubungan yang lebih mendalam, baik dalam bentuk saling pengaruh mempengaruhi antara anggota kelompok etnis yang asli dengan lainnya. Disini juga terdapat kecenderungan, adanya pengaruh Bugis terhadap dunia Melayu dan sebaliknya, karena dalam perkembangan sejarah berikutnya, khususnya yang terdapat di Indonesia dan Malaysia, anggota kelompok etnis Bugis kelihatan lebih aktif dalam mengunjungi kawasan-kawasan lainnya yang banyak dihuni oleh orang-orang Melayu.

⁶⁹ Russel, Alfred. 1975. *The Malay Archipelago*. Dalam J. U. Lontaan. *Sejarah Hukum Adat dan Adat Kebiasaan di Kalimantan Barat*. Jakarta: Bumi Restu.

E. Faktor Pendorong Interaksi, Toleransi dan Nilai Budaya Bugis

1. Faktor Pendorong—Interaksi dan Toleransi—Perantauan Bugis

Di Indonesia dan mungkin juga di Malaysia, Brunei dan Filipina Selatan, terdapat banyak peribahasa yang menggambarkan karakteristik khas kelompok etnis tertentu, diantaranya: Madura tidak dapat dipisahkan dengan Sapi, Dayak adalah ahli/pakar hutan, Melayu memiliki banyak anak angkat, dan Bugis tidak dapat dipisahkan dengan perahu layarnya—Penisi. Peribahasa ini menunjukkan Bugis sebagai kelompok etnis perantau yang dengan gagah berani mengarungi lautan, bahkan samudera dengan kapal Penisinya.

Perantauan Bugis ke berbagai pelosok Nusantara dan beberapa kawasan di dunia, didorong tidak saja oleh konstelasi politik dari luar—*international affair*—tetapi juga oleh masalah yang terdapat di dalam Sulawesi Selatan itu sendiri—*internal factors*.⁷⁰ Dua faktor pendorong tersebut, menyebabkan orang-orang Bugis tersebar dan bermukim di berbagai wilayah, baik di Indonesia dan kawasan lainnya di luar Indonesia.

Cence dan Heeren sebagaimana dikutip Koentjaraningrat dan Konstjaraningrat sendiri mengungkapkan⁷¹ sekitar abad 16 dan 17 para pedagang, nelayan dan pelaut dari kelompok etnis Bugis dan Makasar terlibat langsung aktif dalam kompetisi internasional secara intensif dengan pedagang dan pelaut Eropa dalam perdagangan rempah-rempah dan hasil bumi lainnya. Kelompok etnis Bugis ini mengarungi lautan dan menjelajah dari satu tempat ke tempat lain, serta bermukim di berbagai tempat yang dijelajahnya, seperti di Sulawesi, Kalimantan, Riau dan kawasan lainnya di Sumatera, Jawa, Nusa Tenggara Barat dan Timur, Maluku, Irian, maupun di sepanjang pantai Australia, Malaysia, Brunei Darussalam, Filipina Selatan, Pantai Timur Srilanka, bahkan di Kamboja, Thailand, Pantai Timur Afrika Selatan dan Madagaskar.

⁷⁰ Alqadrie, Syarif Ibrahim. 1989. *Siri dan Perantauan Orang-orang Bugis di Kalimantan Barat*. Hal 31. Pontianak: Balai penelitian Universitas Tanjungpura. Pontianak.

⁷¹ Koentjaraningrat. 1989. *Op. Cit.* Halaman 90-92.

Pada abad-abad tersebut merupakan puncak dari emigrasi mereka di kawasan lain di luar Sulawesi Selatan. Pada masa itu, diantara perantau ulung yang berhasil tercatat 5 (lima) orang bersaudara, putera Opu Tenriborong Daeng Ri Lekke, bangsawan Kerajaan Luwu, Sulawesi Selatan, bernama (1) Opu Daeng Parani; (2) Opu Daeng Menambon; (3) Opu Daeng Marewah; (4) Opu Daeng Cella'; (5) Opu Daeng Kemasih.⁷² Mereka berlima berhasil dalam perantauannya. Daeng Marewah dan Daeng Cella' memperoleh kedudukan dan pengaruh yang sangat besar dalam masyarakat Melayu Riau, terutama dalam lingkungan Kesultanan Riau. Berkat pengaruhnya itu, Daeng Marewah diangkat menjadi Yang Dipertuan Muda I Kerajaan Riau dengan gelar Kelana Jaya Putera, Sultan Alaudinsyah I. Daeng Cella' memiliki nama lain Opu Daeng Pali dan menjadi Sultan Alaudinsyah II di Riau dengan gelar Yang Dipertuan Muda II Kerajaan Riau. Beliau mangkat di Riau pada tahun 1748.

Opu Daeng Perani juga menduduki salah satu tempat penting di Kerajaan Riau dan kawin dengan putri perantau Bugis lainnya. Ana'kode La Arang, tokoh penting dan sangat disegani di Siantan, Riau, dan memperoleh dua orang putera. Putera pertama merantau ke Kamboja dan diberi nama gelar Daeng Kamboja, kembali dari perantaunya di negara tersebut. Ia kemudian menggantikan kedudukan pamannya dan menjadi Sultan Alaudinsyah III dengan gelar yang kedua bernama Daeng Tijah yang juga menjadi tokoh disegani di Riau.⁷³ Tidak berapa lama kemudian, Daeng Perani melanjutkan perantauannya ke Semenanjung Malaysia dan kemudian menetap di Kedah. Di sini ia memperoleh gelar Prajurit Agong Daeng Sastera Johan Pahlawan dari Kesultanan Kedah. Ia wafat di negara bagian ini tahun 1723.

Opu Daeng Kemaseh melanjutkan perantauannya ke Kerajaan Sambas, Kalimantan Barat. Tidak lama bermukim di kerajaan tersebut, ia berhasil masuk ke dalam lingkaran politik kerajaan. Ini memungkinkannya dapat mengawini adik Sultan Sambas yang bernama Uray Tengah, kemudian

⁷² Mohd. Yusuf Sahar. 1983. *Sejaran dan Hari Jadi Kota Mempawah*. Pontianak-Mempawah: Percetakan Tabah. Halaman 19.

⁷³ *Ibid.* Halaman 20.

bergelar Pangeran Mangkubumi. Opu Daeng Menambon menunjukkan keberhasilan dalam perantauannya di kawasan Kalimantan Barat—khususnya di Matan dan Mempawah, bahkan pada akhirnya menjadi raja pada Kerajaan Bengkele Rajakng yang merupakan nama lama bagi Kerajaan atau Panembahan Mempawah.

Opu Daeng Menambon memulai perantauannya itu—bersama empat orang saudaranya di Nusantara—terutama di Kalimantan Barat, datang ke Kerajaan Matan memenuhi permintaan Raja, Sultan Mohammad Zainuddin dan meminta bantuan untuk memulihkan Kembali kekuasaan dari adiknya, Pangeran Agung. Untuk mempertahankan kekuasaan yang telah direbutnya, Pangeran Agung mengirim pasukan dan pengawalnya yang dipimpin oleh dua orang menantunya—orang Bugis—yaitu Daeng Matakun dan Daeng Haji Hafiz dalam rangka menghadang dan mencegah Daeng Menambon dan saudara-saudaranya masuk ke Kerajaan Matan.

Kedua belah pihak yang saling berhadapan itu, kemudian memilih kearifan sebagai jalan tengah, sehingga pertikaian dapat dihindari. Daeng Menambon bersaudara di lain pihak, ternyata masih memiliki hubungan keluarga dan masih berasal dari satu ikatan kelompok etnis dan asal daerah yang sama, Bugis Sulawesi Selatan. Suasana persaudaran itu kemudian dapat pemulihan kembali kekuasaan Sultan Mohammad Zainuddin yang sebelumnya telah direbut Pangeran Agung melalui pemufakatan—tanpa menimbulkan pertumpahan darah. Daeng Menambon—atas jasa-jasanya itu—kemudian memiliki akses politik di Kesultanan Matan. Kedudukan penting ini semakin menguat, setelah ia berhasil mempersunting Puteri Kusumba, puteri Sultan Zainuddin yang bergelar Ratu Agung Sinuhun. Berkat perkawinannya dengan Puteri Kusumba, Daeng Menambon memperoleh gelar Pangeran Mas Surya Negara dan menduduki posisi penting sebagai penasihat politik di kerajaan itu, sekaligus merangkap posisi yang sama di Kerajaan Sukadana dan Bengkule Rajakng.

Setelah menyelesaikan tugasnya dengan baik, keempat saudara Daeng Menambon meninggalkan Kerajaan Matan, kembali lagi ke Kerajaan Riau, kemudian menduduki posisi penting di kerajaan ini. Setelah Kerajaan Matan

dirasa aman, pada tahun 1148 H atau 1737 M, Pangeran Mas Surya Negara bersama istrinya Puteri Kusumba meninggalkan kerajaan tersebut menuju tempat pemukiman barunya. Kerajaan Bengkule Rajakng, dan di sini ia dinobatkan sebagai seorang raja menggantikan kakek istrinya, Panembahan Senggaok yang telah mangkat beberapa saat sebelumnya.⁷⁴

Pengaruh Bugis di dunia Melayu cukup besar, khususnya di Riau dan di Kalimantan Barat. Hal dapat terlihat kemampuan mereka dalam membangun akses dalam bidang politik dan ekonomi di kerajaan-kerajaan pada kawasan tersebut di masa lalu, sehingga dalam waktu yang tidak lama dapat menjadi anggota inti kerajaan atau penasihat politik dan ekonomi kerajaan, tokoh masyarakat setempat, pangeran dan bahkan perdana menteri, raja atau Sultan, sebagaimana ditunjukkan oleh Ana'kodae La Alang dan keempat putera Opu Tenriborong Daeng Ri Lekke di Riau; Daeng Matak dan Haji Daeng Hafiz di Matan, Daeng Menambon di Kerajaan Bengkele Rajakng atau Mempawah, dan banyak lagi orang-orang Bugis yang berhasil dalam perantauannya.

Pengaruh Bugis lebih menyebar dan mendalam di Malaysia, sekitar tahun 1714. Ma'dukelleng Arung Singkang telah merantau ke Johor, sejak ia berumur 14 tahun untuk menyusul saudara-saudaranya. Beranjak faktor eksternal atau konstelasi politik internasional yang mendorong perantau Bugis melakukan perantauan ke Malaysia, sekaligus mata rantai dari perlawanannya terhadap kolonialisme dan imperialisme Belanda yang dilanjutkannya dari Johor bersama-sama saudara-saudaranya yang telah lebih dahulu bermukim di negeri tersebut. Ia kemudian meninggalkan pusat perjuangannya itu ke Pasai atau lebih dikenal dengan Malaka tahun 1726, lalu ke Sulawesi Selatan tahun 1736 hingga tahun 1754, dan kembali lagi ke Johor—Ia dikenal sebagai Raja Bugis yang tidak pernah ditaklukkan oleh Belanda.

La Tatta Ambarala—tidak lama berselang—bersama saudaranya Datu Daeng Pammana merantau ke Kambojo, kemudian menuju ke Singapura dan

⁷⁴ Tiau, Raja Ali Alhaji. 1329H/1920M. *Sejarah Melayu Bugis*. Aslinya dalam Tulisan Melayu Arab. Singapore: Robinson. Halaman 112.

berbalik lagi ke Utara menuju Patani (Thailand Selatan) untuk bermukim disana. Opu Tendriborong Daeng Rilekke, putra dari La Madusalat atau La Patiware Daeng Parabung, dan ayah dari kelima Opu, merupakan nenek moyang Sultan Johor, Selangor dan Terengganu.⁷⁵ Pada silsilah Kerajaan Luwu terdapat kronik Bugis—nama La Ma' Susila Datu' Tanete—dan kalau ia sama orangnya dengan La Madusalat maka Opu Daeng Tendriborong Daeng Rilekke itu adalah sepupu sekali dengan La Tatta' Ambarala, merupakan gelar yang pernah diberikan kepada almarhum Tun Abdul Razak—mantan Perdana Menteri Malaysia. Berdasarkan sumber Pahang⁷⁶ kakek Tun Razak bernama Karaeng Aji, kemudian diberi gelar To Tuah—bahasa Bugis berarti orang bertuah, yaitu disegani dan disayangi Allah—datang ke Malaysia dari Sulawesi Selatan pada pertengahan abad ke-17, dan pernah menjadi walikota pertama dari Kesultanan Pahang, beliau dimakamkan di kampung Makasar, Pahang. Dari pihak lainnya, nenek moyang Tun Razak bernama Daeng Sopo—mungkin Daeng Supu, yaitu nama yang beridentitas Bugis.

Sekilas sejarah perantauan Bugis di Nusantara ini kiranya telah menunjukkan keberhasilan perantauan Bugis dan pengaruhnya yang sangat kuat di Dunia Melayu. Keberhasilan perantauan Bugis ini terletak tidak saja di bidang ekonomi, khususnya pembukaan lapangan kerja dan peningkatan pendapatan dalam sektor pertanian dan perkebunan, serta perdagangan, tetapi juga dalam hubungan sosial kemasyarakatan dan politik pemerintahan. Pengaruh Bugis dalam pembinaan Dunia Melayu justru terletak pada bidang-bidang dan sektor-sektor yang merupakan keberhasilan dan telah menjadi keahlian dalam perantauannya.

Kedatangannya di berbagai kawasan di Nusantara telah mengubah lahan atau tanah perladangan yang sebelumnya tandus, kosong dan hanya diisi dengan tanaman padi panen setahun yang ditanam untuk dimakan sendiri—*subsistent Agriculture*—menjadi perkebunan karet, kelapa, roti dan

⁷⁵ Sahar, Mohd. Yusuf. 1983. *Sejarah dan Hari Jadi Kota Mempawah*. Pontianak-Mempawah: Percetakan Tabah. Halaman 19.

⁷⁶ Sahar, Mohd. Yusuf. *Op. Cit.* Halaman 19-20.

tanaman tahunan lainnya yang memiliki pasaran yang lebih luas dan cepat menghasilkan uang—*cash crops*. Perubahan ini membuka lapangan kerja dan memberikan peningkatan penghasilan, tidak saja bagi perantau Bugis itu sendiri, tetapi juga bagi penduduk setempat, Melayu dan Dayak. Ekonomi dunia Melayu dalam bidang dan sektor tersebut ikut tumbuh dan berkembang, serta menjadi kekuatan ekonomi yang diperhitungkan dalam sistem dunia pada masa lalu.

Di bidang sosial, perantau Bugis dapat mengubah anggapan negatif, bahwa kehadiran imigran di suatu pemukiman sebagaimana diperlihatkan oleh imigran Cina di Amerika Serikat, Malaysia dan negara-negara lain di Asia tenggara dengan menciptakan pemukiman *Chinatowns*. Perkampungan yang eksklusif ini, merupakan manifestasi dari fenomena hubungan sosial negatif,⁷⁷ mengandung prasangka buruk (*prejudice*), eksklusivisme dan superioritas etnik yang menimbulkan benturan antara kedua kelompok etnis, baik yang bersumber dari pendatang maupun penduduk setempat yang didatangi. Keadaan seperti ini tidak terjadi pada perantauan Bugis di Dunia Melayu, karena kedua kelompok etnis ini tidak memiliki sikap-sikap negatif sebagaimana dimaksud. Sebaliknya diantaranya terjalin hubungan sosial yang akrab, kawin campur, pengangkatan anak, persaudaraan dan persahabatan. Jika ada kampung atau permukiman yang menggunakan nama Bugis atau Makasar di kawasan perantauan Bugis, itu tidak mengandung unsur eksklusivisme, sebagaimana pada *Chinatowns*, tetapi itu hanya sekedar menunjukkan secara historis bahwa perantauan Bugis pernah membuka dan membangun pemukiman tersebut.

Pengaruh Bugis dimaksud tidak terletak pada bidang dan pembinaan agama atau ilmu agama, walaupun perantauan Bugis cukup mendalam dalam penguasaan bidang ini, menjalankan syariat Islam dan memiliki toleransi dalam kehidupan beragama. Hal ini dikarenakan perantau Bugis berorientasi pada spesialisasi bahwa seorang harus menguasai bidang keahliannya,

⁷⁷ Lyman, Stanford. 1968. *Contrast in the Community Organization of Chinese and Bugis*. Disertasi Ph.D. Tidak diterbitkan. Jakarta: Universitas Indonesia. Charles Hirshmen dan Morisson Wong. 1981. *Trends in Socioeconomic Achievement Among Immigrant and Nativeborn Asian-Americans. 1960-1976*. Dalam *The Sociological Quartely*. 22:4—Autumn.

ditambah lagi dengan kesadaran bahwa Islam begitu kompleks dan mendalam, maka ketika menduduki kekuasaan politik di tempat perantauannya, mereka cenderung mengakui kompetensi dari tempat lain untuk bertugas di tempat perantauannya dalam rangka pembinaan dan pengembangan Islam di situ. Apa yang pernah terjadi di Kerajaan Matan dan Mempawah pada masa Habib Hussein Al-Qadrie, diakui sebagai ulama Islam terkemuka, dan diangkat oleh Raja Daeng Menambon sebagai Mufti dan Hakim Pengadilan Kerajaan; demikian pula di Malaysia dan tempat-tempat lainnya.

Di bidang politik dan pemerintahan, pengaruh interaksi Bugis sangat besar di Dunia Melayu. Strategi dan cara-cara, taktik dan sistem politik, pemerintahan dan kemiliteran maupun diplomasi diperkenalkan dan diaplikasikan oleh orang-orang Bugis perantau, dan tidak hanya terbatas dalam segi ide atau pemikiran, tetapi juga dalam kehidupan dan praktek sehari-hari, yaitu menjadi panasehat politik kemiliteran, maupun sultan atau raja yang baik. Ini tidak berarti bahwa sebelum kedatangan perantau Bugis di Dunia Melayu, Kerajaan Melayu tidak memiliki strategi, taktik dan cara-cara pemerintahan dan kemiliteran yang jitu, tetapi atas kehadirannya, kerajaan-kerajaan di Dunia Melayu bertambah kuat dan mapan.

Keradiran perantau bugis diberbagai kawasan Nusantara tidak hanya menimbulkan pengaruh besar dalam meningkatkan ilmu pengetahuan dan teknologi diberbagai bidang kehidupan di Dunia Melayu, tetapi juga mempersatukan atau mengombinasikan dua tata cara strategi, taktik dan hukum yang berlaku secara lokal atau adat dalam masyarakat Melayu dan yang dibawa oleh Perantau Bugis menjadi satu kekuatan dan berpengaruh dalam masyarakat di kawasan perantauannya.

2. Nilai—Interaksi, Toleransi dan Sentimen—Budaya Bugis

Setiap kelompok etnis memiliki nilai-nilai budaya—*cultural values*—dan demikian pula etnis Bugis. *Siri'* merupakan salah satu konsep nilai budaya masyarakat Sulawesi selatan, khususnya Bugis yang mempengaruhi sikap, perilaku dan tindak tanduknya. *Siri'* memainkan peranan penting

dalam budaya Bugis dan sekaligus mengandung implikasi sikap keagamaan, serta menempatkan nilai tinggi terhadap harga diri dan martabat pribadi manusia dalam meningkatkan nilai-nilai hidup dan kehidupan.⁷⁸ *Siri'* sesuai dengan arti asalnya, berarti malu. Dalam pengertian yang luas, *siri'* berkaitan dengan sejumlah perasaan yang mengandung kontradiksi yang meliputi rasa malu, segan, takut-takut, bangga, atau rasa tercemar.⁷⁹ Berdasarkan pengertian tersebut, ada dua macam *siri'* dalam masyarakat Bugis: *Siri' ripakasiri*, yaitu pembalasan langsung secara fisik dari seseorang terhadap orang yang telah menghancurkan harga dirinya, dan *siri' masiri*, berarti pembalasan seseorang secara tidak langsung dan tidak secara fisik terhadap orang-orang yang telah merusak nama baiknya dengan cara meningkatkan prestasi, status, pencapaian dan kehormatannya sendiri dan keluarganya.

Situasi *siri'* timbul bilamana seseorang atau suatu keluarga merasa harga dan kehormatan dirinya hancur, karena dipermalukan oleh pihak lain. Penyelesaian masalah melalui *Siri' ripakasiri* adalah pihak yang dipermalukan (*tumasirri*)—seseorang atau keluarga—melakukan pembalasan setimpal dengan melukai atau membunuh pihak yang telah mempermalukan (*tumanyala*) itu. *Tumasirri* memiliki kewajiban moral dan tradisional untuk menjaga *siri'*nya dan keluarganya, walaupun dengan membunuh (*tumanyala*). Hukum adat Bugis mengizinkan anggotanya melakukan kewajiban moral itu. Sampai usaha tersebut dilakukan, *tumasirri* dan keluarganya akan berhutang harga diri, dan mereka tidak akan dihargai oleh masyarakat, sebelum kewajiban menegakkan martabat diri itu dilaksanakan. Sebaliknya, *tumasirri* dan keluarganya yang tidak berhasil menegakkan kembali martabat dirinya melalui kewajiban *siri' ripakasiri* dikenakan hukuman atau sanksi adat dan dianggap sebagai *tau tena sirri'na* atau seseorang atau keluarganya yang tidak mempunyai harga diri.

⁷⁸ Abidin, Andi Zaindal. 1982. *Passompe Ugi-Mangkasa (Bugis-Makassar Wanderers and Migrants)*. Makalah Seminar Belum Diterbitkan. Kyoto: The Center for South East Asian Studies. Halaman 32.

⁷⁹ *Ibid.* Halaman xiv.

Akan tetapi tidak semua kewajiban moral untuk menegakkan kembali harga diri itu dapat dilaksanakan dengan *siri' ripakasiri*, karena pelaksanaannya cenderung dibatasi oleh kesempatan, kemampuan dan kondisi atau status sosial ekonomi dan politik dari pihak bersangkutan. *Tumasirri* atau keluarganya yang tidak memiliki kesempatan atau tidak dapat melakukan kewajiban moral itu sebagai akibat dari status ekonomi dan politik yang tinggi, pihak tersebut cenderung mengalami kesulitan dalam melakukan *siri' ripaksiri*. Jalan terbaik bagi *tumasirri* untuk menghindari rasa malu atau *siri'* dan sekaligus untuk menegakkan kembali harga diri dan martabat dirinya adalah dengan meninggalkan kampung halamannya. Selama berada diperantauannya, *tumasirri* akan bekerja keras untuk meningkatkan status sosial, ekonomi dan politiknya, agar martabat diri dan keluarganya dapat dipulihkan. Cara membangun kembali harga dan martabat diri semacam ini, dan juga didukung oleh hukum adat dan tradisi Bugis, disebut *siri' masiri*. “Pembalasan” *siri'* dengan cara kedua ini diperkirakan sebagai motivasi utama yang mendorong timbulnya perantauan Bugis secara besar-besaran dan merupakan faktor yang menciptakan keberhasilannya di tempat yang baru.

Pelaksanaan *siri' masiri* ini diarahkan tidak hanya terhadap ancaman dari luar (*external threat*), yaitu ditujukan baik pada penguasa setempat yang lalim dan berkhianat, maupun penguasa Pemerintah Kolonial Belanda yang dianggap telah memermalukan dan menghancurkan kehormatan dan martabat orang-orang Bugis. “Balas dendam” dengan menggunakan cara *siri' masiri* juga diarahkan terhadap ancaman dari dalam yang menimbulkan rasa malu dan rendah diri (*inferior feeling*) yang berbentuk rendahnya pendidikan dan status sosial lainnya, kemiskinan, kegagalan dalam berbagai hal, dan sebagainya. Keberhasilan orang-orang Bugis di tempat perantauan akan menutup perasaan malu atau rendah dirinya dan sebaliknya dianggap akan meningkatkan martabat mereka sekeluarga.

Contoh empiris kesejarahan mengenai pelaksanaan *siri' masirri* ini⁸⁰ dan ancaman dari luar terhadap *siri'*nya telah mendorong Saeng Mangalle,

⁸⁰ *Ibid.* Halaman 45.

adik laki-laki Sultan Hasanuddin (Raja Kerajaan Goa) meninggalkan kerajaannya menuju ke Jawa Timur, kemudian ke Thailand untuk menghindarkan diri dari imperialisme Belanda yang telah mempermalukan bangsa dan kerajaannya; di Thailand, ia diangkat sebagai Menteri Keuangan dan dihadiahkan suatu gelar kebangsawanan, Oja Pacdi, kemudian dua orang puteranya merantau ke Perancis dan diangkat menjadi Perwira dalam Angkatan Laut Perancis.⁸¹

Begitu pula perantau-perantau Bugis lainnya, karena menegakkan *siri'* atau harga diri dan martabatnya, telah meninggalkan kampung halaman menuju Afrika Selatan, Malaysia, Kalimantan Barat dan kawasan lainnya di Nusantara. Mereka berhasil dan memperoleh reputasi tinggi di bidang ekonomi, politik dan sosial tidak menjadi eksklusif dan tuan di negara atau tempat barunya, tetapi justru membaur dan berintegrasi dan bersatu dengan penduduk setempat menentang kolonialisme dan imperialisme Barat. Laksamana Cheng Ho juga, berikut armada tentaranya yang berlayar menuju Selatan, menjelajah Nusantara tetapi tidak menjajah, dan hanya menyebarkan dan mengembangkan Islam, para perantau Bugis demikian pula, menjelajah, tetapi bukan menjajah kawasan yang kemudian menjadi kampung atau pemukimannya sendiri.

Perihal pembalasan *tumasirri* terhadap *tumanyala* dalam usaha menegakkan kembali harga diri dan martabatnya sekeluarga hingga menjadi bentrokan fisik, bahkan pembunuhan, menciptakan suatu bentuk kepribadian atau merupakan refleksi dari sikap yang dominan pada masyarakat Bugis yang digambarkan oleh sejumlah peneliti⁸² sebagai keras kepala, bangga pada diri sendiri dan sulit untuk diatur. Kepribadian semacam ini menyebabkan perantau Bugis berhasil dalam perantauannya, sejak mereka menganggap kompetisi adalah penting dalam memperoleh keberhasilan dalam bidang

⁸¹ Pelras, C. H. 1973. *Sources or Western European Libraries of South Sulawesi. Dalam Makalah Peringatan Dies Natalis XXI Fakultas Hukum dan Pengetahuan Masyarakat*. Universitas Hasanuddin. Tidak Diterbitkan. Ujung Pandang. Humas Universitas Hasanuddin. Halaman 64.

⁸² Barbara Harvey. 1974. *Tradition Islam and Rebellion: South Sulawesi 1950-1965*. Hal 33-34. Disertasi Ph.D. Tidak diterbitkan. New York: Cornell University. Sutherland dalam Andi Zainal Abidin. 1982. *Passompe Ugi-Mangkasa (Bugis-Makassar Wanderers and Migrants)*. Makalah Seminar Belum Diterbitkan. Kyoto: The Center for South East Asian Studies. Halaman 16.

ekonomi dan politik merupakan jaminan untuk menegakkan dan membangun kembali *siri'* mereka.

Sebuah peribahasa dalam masyarakat Bugis yang menyebutkan: “*Siri' emmi re onroang ri lino*” yang berarti “hanya untuk *siri'*lah kita hidup⁸³ menjelaskan sebagaimana itu terjadi pada “ikan” dan “air.” Bagi orang Bugis, meningkatkan dan menjaga *siri'* mereka masing-masing merupakan tujuan hidupnya yang tertinggi dan terpenting.⁸⁴ Oleh karena itulah, orang-orang Bugis rela mati demi menegakkan *siri'* (*mate ri siri' na*), dan mati dengan cara ini lebih dihormati dan dihargai, dan mati seperti itu dianalogikan seperti “menikmati gulai yang dibubuhi santan dan lezat (*mate rigollai, mate risantangi*).

Selain mereka sangat berhasil dalam menjalin persahabatan dengan penduduk setempat, para perantau Bugis juga menjadi orang yang disegani dan panutan/teladan. Sikap seperti ini di dalam suatu pepatah atau nasihat:⁸⁵ *Nare'kko, aja' mauncaji ana' guru, ancaji punggawako* (jika kamu mengunjungi atau merantau ke suatu tempat, bekerja keraslah dan menjadi pemimpin, tetapi bukan sebaliknya menjadi pengikut). Etos kerja yang tinggi, tekad yang keras dan pantang menyerah menjadi bekal bagi orang-orang Bugis dalam perantauannya. Raja Wajo' sendiri yang juga seorang perantau, dilaporkan telah mengatakan:⁸⁶ *Re'sopa na tinulu'na temmangiingngi' naletet pamasse dewata seuse* (kita akan menjadi berhasil dalam segala bidang kehidupan, jika bekerja dengan rajin dan tekun, dan tidak pernah jemu dengan pekerjaan kita, sepanjang apa yang kita lakukan itu diterima oleh Allah).

Semangat kerja yang tinggi dan tekad yang keras dan pantang menyerah diwujudkan di dalam sebuah motto yang menggambarkan dunia

⁸³ Alqadrie, Syarif Ibrahim. *Siri' dan Perantauan Orang-orang Bugis di Kalimantan Barat*. Pontianak: Balai Penelitian Universitas Tanjungpura, Pontianak. Halaman 47.

⁸⁴ Errington, Shelly. 1977. *Siri', Darah dan Kekuasaan Politik dalam Kerajaan Luwu zaman Dahulu. Dalam Bingkisan Budaya Sulawesi Selatan*. Tahun I (2). Ujung Pandang: Yayasan Kebudayaan Sulawesi Selatan. Halaman 43.

⁸⁵ Abidin, Andi Zaindal. 1983. *Persepsi Orang-orang Bugis, Makasar tentang Hukum, Negara dan Dunia Luar*. Bandung: Alumni. Halaman 5.

⁸⁶ *Ibid.* Halaman 9.

pelaut Bugis yang penuh dengan tekad pantang mundur:⁸⁷ *Pura ba'bara sompe'ku, pura tangkisi' gulikku, ule' birengingi telling nataolie* (sekali jangkar telah kuangkat dan layar telah kukembangkan, aku akan terus berlayar maju dan pantang mundur meskipun aku harus tenggelam bersama perahuku). Motto ini merupakan salah satu faktor pendorong yang kuat bagi keberhasilan orang-orang Bugis dalam perantauannya.

Pada pengertian lain konsep *siri'* khususnya *siri' ripakasirri*, tindakan balas dendam dalam usaha menegakkan *siri'* dalam masyarakat Bugis, adalah *pesse esse babua*,⁸⁸ berkaitan dengan perasaan simpati dan empati yang dimiliki oleh seseorang dan mengandung unsur kelembutan, rasa pedih serta menyesal atas apa yang telah terjadi pada orang lain. Kalau *siri'* berkaitan dengan perasaan yang lebih dirasakan oleh seorang terhadap diri dan keluarganya, *pesse* berkaitan dengan perasaan orang lain yang menderita, karena mereka telah kehilangan *siri'*. Jadi unsur nilai budaya *pesse* ini lebih melingkupi perasaan seseorang yang sedang melaksanakan *siri' masiri*, merantau di negeri orang, berusaha menegakkan kembali martabat diri dan keluarganya tanpa menghancurkan martabat orang lain yang telah menjadi tetangganya di tempat barunya. *Pesse* dalam masyarakat Bugis berfungsi sebagai instrument sosial dalam menciptakan kesatuan, solidaritas, integrasi dan rasa senasib dan sepenanggungan.⁸⁹ *Pesse esse babua* ini dianggap sebagai faktor yang membuat perantau Bugis memperoleh keberhasilan yang khas selain bidang ekonomi dan politik juga bidang sosial, dukungan dari dan kedekatan dengan masyarakat Melayu, karena nilai budaya ini merupakan motor yang menetralisasikan pelaksanaan *siri'*, walaupun keberhasilan ini pun tidak terlepas dari nilai budaya dalam masyarakat Melayu yang bersifat terbuka dan menerima kedatangan orang lain dan tidak eksklusif kendatipun ditempatnya sendiri.

⁸⁷ Harvey, Barbara. 1974. *Tradition Islam and Rebellion: South Sulawesi 1950-1965*. Disertasi Ph.D. Tidak diterbitkan. New York: Cornell University. Halaman iv.

⁸⁸ Abidin, Andi Zaindal. *Op. Cit.* Halaman 10.

⁸⁹ Alqadrie, Syarif Ibrahim. *Op. Cit.* Halaman 50.

Nilai budaya *siri'* dan *esse pesse babua* ini dipersatukan oleh konsep keagamaan, *panngaderreng* yang berdasarkan pengamatan⁹⁰ telah membentuk pedoman pokok bagi kehidupan pribadi dan sosial orang-orang Bugis. Berdasarkan pedoman ini, tujuan hidup manusia adalah untuk memanfaatkan fitrah manusia dan meningkatkan martabatnya.⁹¹ *Panngadengrreng* juga mengkombinasikan hukum adat dengan nilai-nilai normatif ideal yang memantulkan sintesis antara adat (*ade*) atau nilai-nilai tradisional Bugis, dengan nilai-nilai dari Islam.

Panngaderreng mengandung 5 (lima) nilai yang membimbing masyarakat Bugis, termasuk para perantaunya,⁹² yaitu: (1) *Sara* berhubungan dengan masalah-masalah yang menyangkut agama dan hukum agama; (2) *Wicara* berkaitan dengan janji-janji yang seharusnya tidak boleh dilanggar; (3) *Rapang* mengandung unsur kesetiaan kepada kawan; (4) *Wari* menyangkut keterlibatan aktif terhadap orang lain dan terhadap penderitaan orang lain; dan (5) *Ade* berkaitan dengan hukum adat, khususnya adat istiadat perkawinan dan hubungan dengan orang lain.

Panngderreng dan panca nilai, selain *siri'* dan *esse pesse babua* merupakan empat unsur di dalam satu (*four in one*) dan lebih membentuk kepribadian perantau terhadap orang-orang Bugis yang mendorong keberhasilan orang-orang Bugis dalam perantauannya dan membuatnya memiliki pengaruh positif dalam pembinaan dunia Melayu.

Panca nilai tersebut menunjukkan bahwa hukum adat dan adat dalam masyarakat Bugis dipengaruhi oleh *sara* yaitu hukum agama, berasal dari bahasa Arab *shari'ah* ini merupakan manifestasi dan sincretisme dalam masyarakat Bugis. Unsur sinkretisme ini terwujud dalam penekanan yang ditempatkan oleh orang-orang Bugis pada aktivitas sosial ekonomi dalam kehidupannya sehari-hari. Hal ini dapat dilihat dalam sikapnya terhadap nasib

⁹⁰ Gonggong, Anhar. 1983. *Sulawesi Selatan dan Komunikasi: Dalam Rangka Proses Integrasi Bangsa Melangkah ke Pemahaman Diri melalui Sejarah Lokal*. Dalam *Sejarah seminar sejarah Lokal, Komunikasi Antar Daerah, Suku Bangsa dan Kebudayaan*. Jakarta: Dep. Dikbud., Direktorat sejarah dan Nilai Tradisional. Halaman 769.

⁹¹ Alqadrie, Syarif Ibrahim. 1989. *Op. Cit.* Halaman 50.

⁹² Mattulada . 1975. *Latoa: Suatu Lukisan Analisis Terhadap Antropologi Politik Orang Bugis*. Disertasi Ph.D. Tidak Diterbitkan. Jakarta: Universitas Indonesia. Halaman 68.

(*werw*) dan dihubungkan dengan ide Islam tentang takdir (*taka'dere*) pada mana mereka percaya takdir berada di tangan Tuhan dan kontrol terhadap usaha manusia tetap ditangan-Nya. Takdir membawa ide tentang alam semesta yang akan berjalan dan berlaku sesuai dengan rencana Tuhan.⁹³ *Sinkretisme* dalam masyarakat Bugis ditambah dengan pandangannya terhadap nasib dan takdir tampaknya telah ikut melengkapi faktor pendorong keberhasilan orang-orang Bugis dalam perantauannya.

⁹³ Andaya, Leonard. 1979. *Village perception of Arung pelaka and the Makassar War of 1666-1669*. Dalam A. Reid and D Marr (Penyunting). *Perception of the Past in Southeast Asia*. Kuala Lumpur: Asian Studies Association of Australia.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

Untuk memperoleh gambaran yang proporsional tentang tempat dilaksanakannya penelitian ini digunakan pendekatan zoom in. Uraian dimulai dari Kalimantan Barat, sejarah, letak geografis dan keadaan demografis, khususnya komposisi etnis, agama dan Bahasa yang digunakan penduduknya. Kemudian, lensa kamera mendekatkan obyek yang dipotret sehingga uraian berikutnya adalah tentang Kabupaten Kubu Raya. Akhirnya, putaran kamera akan berhenti serta focus pada lokasi penelitian, yakni Kecamatan Teluk Pakedai. Satu hal yang perlu digarisbawahi adalah terma Kecamatan yang menjadi lokasi penelitian ini / nantinya bukanlah dalam pengertian wilayah administrative pemerintahan, namun lebih berorientasi pada Teluk Pakedai kultural, yakni wilayah-wilayah yang sejak awal menjadi daerah konsentrasi pemukiman etnis Melayu Bugis, Cina, Arab dan Madura.

1. Kalimantan Barat

Provinsi Kalimantan Barat sebagaimana sejarah terbentuknya, pertamanya dikenal dengan *Bakulapura* atau Tanjungpura. Kerajaan ini merupakan taklukan Kerajaan Singasari. Wilayah kekuasaan Kerajaan Tanjungpura membentang dari Tanjung Dato' sampai Tanjung Sambar.

Pulau Kalimantan kuno terbagi menjadi 3 (tiga) wilayah negara kerajaan induk, meliputi:

- a. Borneo–Brunei, Sukadana–Tanjungpura dan Banjarmasin–Bumi Kencana;
- b. Tanjung Dato adalah perbatasan wilayah mandala Borneo–Brunei–dengan wilayah mandala Sukadana–Tanjungpura; dan
- c. Tanjung Sambar batas wilayah mandala Sukadana/Tanjungpura dengan wilayah mandala Banjarmasin (daerah Kotawaringin).⁹⁴

⁹⁴ Smedley, Edward. 1845. *Encyclopaedia Metropolitana: or. Universal Dictionary of Knowledge*. Inggris. p. 713. Malayan Miscellanics. 1820. *Malayan Miscellanics*. Inggris. p. 7.

Daerah aliran Sungai Jelai, di Kotawaringin di bawah kekuasaan Banjarmasin, sedangkan sungai Kendawangan di bawah kekuasaan Sukadana.⁹⁵ Perbatasan di pedalaman, perhuluan daerah aliran sungai Pinoh (Lawai) termasuk dalam wilayah Kerajaan Kotawaringin (bawahan Banjarmasin).⁹⁶ Daerah-daerah di Kalimantan Barat yang terkenal pada zaman dahulu diantaranya Tanjungpura dan Batang Lawai. *Loue* (Lawai) oleh Tomé Pires digambarkan sebagai daerah yang banyak intan, jarak dari Tanjungpura empat hari pelayaran. Tanjungpura maupun Lawai masing-masing dipimpin oleh seorang *Patee* (Patih). Patih-patih ini tunduk kepada Patee Unus, penguasa Demak.⁹⁷ Kesultanan Demak juga telah berjasa membantu raja Banjar, Pangeran Samudera, berperang melawan pamannya Pangeran Tumenggung penguasa Kerajaan Negara Daha terakhir untuk memperebutkan hegemoni atas wilayah Kalimantan Selatan.

Merujuk naskah Hikayat Banjar dan Kotawaringin, negeri Sambas, Sukadana dan negeri-negeri di Batang Lawai (nama kuno Sungai Kapuas) pernah menjadi taklukan Kerajaan Banjar atau pernah mengirim upeti sejak zaman Hindu. Kerajaan Banjar menamakan kerajaan-kerajaan di Kalimantan Barat ini dengan sebutan negeri-negeri di bawah angin. Kerajaan Banjar memiliki prajurit Dayak Biaju-Ot Danum dan Dayak Dusun-Maanyan-Lawangan yang sering memenggal kapala musuh-musuhnya (*ngayau*).

Pada masa pemerintahan Raja Maruhum Panambahan seorang Adipati Sambas/Panambahan Ratu Sambas telah menghantarkan upeti berupa dua biji intan yang berukuran besar yang bernama Si Giwang dan Si Misim.⁹⁸ Pada

⁹⁵ Hoëvell, Wolter Robert. 1861. *Tijdschrift voor Nederlandsch Indië* 52. Belanda: Ter Lands-drukkerij. p. 220.

⁹⁶ Perhimpunan Ilmu Alam Indonesia, Madjalah Ilmu Alam untuk Indonesia. 1856. *Indonesian Journal for Natural Science*. Belanda. Halaman 10-11.

⁹⁷ Sejarah Nasional Indonesia: Pertumbuhan dan Perkembangan Kerajaan-kerajaan. *Inggris*. Donald F. Lach. 1994. *Asia in the Making of Europe: The Century of Discovery. Volume 2*. University of Chicago Press. 1994. ISBN 0-226-46732-5, 9780226467320.

⁹⁸ Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen. 1857. Lembaga Kebudayaan Indonesia. Belanda.. *"Tijdschrift voor Indische taal-, land-, en volkenkunde"* 6. Lange and Co. p. 243. . J. Ras, Hikajat Bandjar. 1968. *A Study in Malay Historiograph*. Martinus Nijhoff. 1968.

tahun 1604 pertama kalinya Belanda berdagang dengan Sukadana.⁹⁹ Sejak 1 Oktober 1609, Kerajaan Panembahan Sambas menjadi daerah protektorat VOC Belanda. Hubungan raja-raja Kalimantan Barat dengan VOC Belanda menimbulkan kemarahan Sultan Agung, Raja Mataram Islam, sehingga diperintakkannya Tumenggung Bahureksa menyerang Sukadana pada tahun 1622. Situasi ini menimbulkan ketegangan di seluruh Kalimantan, Untuk melunakan Mataram, Kesultanan Banjar mengirim perutusan kepada Kesultanan Mataram.

Pada bulan Oktober 1641 perutusan Kesultanan Banjar tiba di Jepara, pelabuhan Kesultanan Mataram dengan membawa persembahan intan Si Misim (intan upeti Panembahan Ratu Sambas dahulu). Utusan dalam jumlah besar diizinkan tinggal di kota istana.¹⁰⁰ Sesuai perjanjian 20 Oktober 1756, VOC Belanda berjanji akan membantu Sultan Banjar, Tamjidullah I, untuk menaklukkan kembali daerah-daerah yang memisahkan diri di antaranya Sanggau, Sintang dan Lawai (Kabupaten Melawi), sedangkan daerah-daerah lainnya merupakan milik Kesultanan Banten, kecuali Sambas.

Merujuk akta tanggal 26 Maret 1778 negeri Landak dan Sukadana (sebagian besar Kalimantan Barat) diserahkan kepada VOC Belanda oleh Sultan Banten. Inilah wilayah yang mula-mula menjadi milik VOC Belanda, selain daerah protektorat Sambas. Pada tahun itu pula Syarif Abdurrahman Alkadrie yang dahulu telah dilantik di Banjarmasin sebagai Pangeran, yaitu Pangeran Syarif Abdurrahman Nur Alam direstui oleh VOC Belanda sebagai Sultan Pontianak yang pertama dalam wilayah milik Belanda tersebut.¹⁰¹

Pada tahun 1789, Sultan Pontianak dibantu Kongsi Lan Fang diperintahkan VOC Belanda untuk menduduki negeri Mempawah, dan kemudian menaklukkan Sanggau. Pada tanggal 4 Mei 1826, Sultan Adam dari Banjar menyerahkan Jelai, Sintang dan Lawai (Kabupaten Melawi) kepada

⁹⁹ J. H., Moor. 1837. *Notices of the Indian Archipelago and Adjacent Countries: Being a Collection of Papers Relating to Borneo, Celebes, Bali, Java, Sumatra, Nias, the Philippine Islands ...* Singapore: F.Cass & co.

¹⁰⁰ <http://suluhbanjar.blogspot.co.id/2010/11/kerajaan-banjar-dalam-dimensi-sejarah.html>.

¹⁰¹ Sockmono, Sockmono. 1981. *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia 3*. Inggris. Kanisius,. ISBN 9794132918.ISBN 978-979-413-291-3.

pemerintahan kolonial Hindia Belanda. Tahun 1846 daerah koloni Belanda di pulau Kalimantan memperoleh pemerintahan khusus sebagai *Dependensi Borneo*.¹⁰²

Pantai Barat Borneo terdiri atas asisten residen Sambas dan asisten residen Pontianak. Divisi Sambas meliputi daerah dari Tanjung Dato' sampai muara Sungai Doeri. Sedangkan divisi Pontianak, yang berada di bawah asisten residen Pontianak, meliputi: distrik Pontianak, Mempawah, Landak, Kubu, Simpang, Sukadana, Matan, Tayan, Meliau, Sanggau, Sekadau, Sintang, Melawi, Sepapoe, Belitang, Silat, Salimbau, Piassa, Jongkong, Boenoet, Malor, Taman, Ketan, dan Poenan.¹⁰³ Menurut *Staatsblad van Nederlandisch Indië* tahun 1849, 14 daerah di wilayah ini termasuk dalam *wester-afdeeling* berdasarkan *Bêsluit van den Minister van Staat, Gouverneur-Generaal van Nederlandsch-Indie*, pada 27 Agustus 1849, No. 8.¹⁰⁴ Pada 1855, negeri Sambas dimasukkan ke dalam wilayah Hindia Belanda menjadi Karesidenan Sambas.

Berdasarkan Hikayat Malaysia, Brunei, dan Singapore, wilayah yang tidak bisa dikuasai dari kerajaan Hindu sampai kesultanan Islam di Kalimantan Barat—kebanyakan dari Kalimantan Barat, seperti Negeri Sambas dan sekitarnya. Menurut Negara Brunei Darussalam, Hikayat Banjar adalah palsu dan bukan dibuat dari kesultanan Banjar sendiri, melainkan dari tangan-tangan yang ingin merusak nama Kalimantan Barat dan disebarluaskan keseluruh Indonesia sampai saat ini, karena menurut penelitian para ahli di dunia, Negeri Sambas tidak pernah kalah dan takluk dengan Negara manapun.

Pada zaman pemerintahan Hindia Belanda, berdasarkan Keputusan Gubernur Jenderal yang dimuat dalam STB 1938 No. 352, antara lain mengatur dan menetapkan bahwa ibukota wilayah administratif *Gouvernement Borneo* yang berkedudukan di Banjarmasin dibagi atas 2 Residentir, salah satu di

¹⁰² Townsend, George Henry. 1867. *A Manual of Dates: a Dictionary of Reference to the Most Important Events in the History of Mankind to be Found in Authentic Records* (2 ed.). Inggris. Warne. p. 160.

¹⁰³ [Allen's Indian mail, and register of intelligence for British and foreign India, China, and all parts of the East. Inggris. Volume 4, 1846.](#)

¹⁰⁴ Nederlandisch Indië. 1849. *"Staatsblad van Nederlandisch Indië"*. Belanda. s.n.

antaranya adalah *Residentie Westerafdeeling Van Borneo* dengan ibukota Pontianak yang dipimpin oleh seorang Residen.¹⁰⁵

Pada tanggal 1 Januari 1957, Kalimantan Barat resmi menjadi provinsi yang berdiri sendiri di Pulau Kalimantan, berdasar Undang-undang Nomor 25 tahun 1956 tanggal 7 Desember 1956. Undang-undang tersebut juga menjadi dasar pembentukan dua provinsi lainnya di pulau terbesar di Nusantara itu. Kedua provinsi itu adalah Kalimantan Selatan dan Kalimantan Timur.¹⁰⁶

Sekarang ini, Kalimantan Barat adalah salah satu dari 34 provinsi yang ada di Indonesia, berada di bagian Barat Pulau Kalimantan; Kota Pontianak sebagai ibukotanya. Wilayah Kalimantan Barat seluas 146.807 Km² atau sekitar 7,53 persen dari luas keseluruhan wilayah Indonesia—sekaligus sebagai provinsi terluas keempat setelah Papua, Kalimantan Timur dan Kalimantan Tengah.

Kalimantan Barat beriklim tropik basah, curah hujan merata sepanjang tahun dengan puncak hujan terjadi pada bulan Januari dan Oktober. Suhu udara (temperature)rata-rata antara 26,0 sampai dengan 27,0 dan kelembaban rata-rata antara 80 persen hingga 90 persen.

Provinsi Kalimantan Barat termasuk salah satu daerah yang dapat dijuluki provinsi "Seribu Sungai." Julukan ini selaras dengan kondisi geografis yang mempunyai ratusan sungai besar dan kecil. Sungai-sungai tersebut dapat dan sering dilayari. Beberapa sungai besar sampai saat ini masih merupakan urat nadi dan jalur utama untuk angkutan daerah pedalaman, walaupun prasarana jalan darat telah dapat menjangkau sebagian besar kecamatan.

Kalimantan Barat berbatasan darat dengan Negara Bagian Sarawak, Malaysia. Walaupun sebagian kecil wilayah Kalimantan Barat merupakan perairan laut, akan tetapi Kalimantan Barat memiliki puluhan pulau besar dan kecil (sebagian tidak berpenghuni). Pulau-pulau tersebut tersebar sepanjang Selat Karimata dan Laut Natuna, berbatasan dengan wilayah Provinsi Kepulauan Riau. Lebih keluar (zoom out), Pulau Kalimantan dikelilingi oleh Laut Cina Selatan di bagian Barat dan Utara-Barat, Laut Sulu di Utara Timur,

¹⁰⁵ [De Nederlandsch-indische Strafvordering.](#)

¹⁰⁶ [Djoko Pramono. *Budaya Bahari*. Indonesia. Gramedia Pustaka Utama. 2005 ISBN 979-22-1351-1, 9789792213515](#)

Laut Sulawesi dan selat Makassar di Timur, serta Laut Jawa dan Selat Karimata di bagian Selatan.

Jumlah penduduk di Provinsi Kalimantan Barat menurut Sensus tahun 2016 berjumlah 5.365.256 jiwa, atau sekitar 1,85 persen dari penduduk Indonesia.

Berdasarkan Sensus tahun 2010, etnis paling dominan di Kalimantan Barat, yaitu: (1) Dayak, sekitar 49,91 persen; (2) Melayu, sekitar 16,50 persen; (3) Jawa, sekitar 8,66 persen; (4) Cina/Tionghoa, sekitar 8,17 persen; (5) Madura, sekitar 6,27 persen; (6) Bugis, sekitar 3,13 persen; (7) Sunda, sekitar 1,13 persen; (8) Batak, sekitar 0,60 persen; (9) Daya, sekitar 0,52 persen; (10) Banjar, sekitar 0,33 persen; dan (11) Etnis lainnya, sekitar 1,33 persen.

Bahasa Indonesia merupakan bahasa yang secara umum dipakai oleh masyarakat di Kalimantan Barat. Selain itu digunakan pula bahasa penghubung, yaitu: Bahasa Melayu Pontianak, Melayu Sambas dan Bahasa Tionghoa, seperti: Tiochiu dan Khek/Hakka. Terakhir, tentunya Bahasa Dayak dengan beragam dialeknya, menurut wilayah penyebarannya. Berdasarkan penelitian Institut Dayakologi terdapat 188 dialek yang dituturkan oleh etnis Dayak Dialek yang dimaksudkan terhadap bahasa etnis Dayak ini adalah begitu banyaknya kemiripannya dengan bahasa Melayu, hanya kebanyakan berbeda di ujung kata, seperti; makan (Melayu), makatn (Kanayatn), makai (Iban) dan makot (Melalui).

Khusus rumpun Uut Danum, bahasanya boleh dikatakan berdiri sendiri dan bukan merupakan dialek dari kelompok Dayak lainnya. Dialeknya justru ada pada beberapa sub suku Dayak Uut Danum sendiri. Seperti pada bahasa sub suku Dohoi misalnya, untuk mengatakan makan saja terdiri dari minimal 16 kosa kata, mulai dari yang paling halus sampai ke yang paling kasar. Misalnya saja *ngolasut* (sedang halus), *kuman* (umum), *dekak* (untuk yang lebih tua atau dihormati), *ngonahuk* (kasar), *monirak* (paling kasar) dan *macuh* (untuk arwah orang mati).

Bahasa Melayu di Kalimantan Barat terdiri atas beberapa jenis, antara lain Bahasa Melayu Pontianak dan Bahasa Melayu Sambas. Bahasa Melayu

Pontianak sendiri memiliki logat yang sama dengan bahasa Melayu Sarawak, Melayu Malaysia dan Melayu Riau.

Mayoritas masyarakat Kalimantan Barat menganut agama Islam, sekitar 55.68 persen. Wilayah-wilayah mayoritas muslim di Kalimantan Barat, yaitu daerah pesisir yang mayoritas didiami etnis Melayu seperti Kabupaten Sambas, Mempawah, Ketapang, Kayong Utara, Kubu Raya, Kapuas Hulu dan Kota Pontianak. Di Kabupaten Melawi dan Kota Singkawang sekitar 49 persen penduduknya beragama Islam. Agama Islam juga dianut etnis Jawa, Madura dan Bugis yang berada di Kalimantan Barat.

Di daerah pedalaman yang didiami etnis Dayak, mayoritas penduduknya beragama Kristen (Katolik/Protestan), seperti di Kabupaten Bengkayang, Landak, Sanggau, Sintang dan Sekadau. Orang Tionghoa di Kalimantan Barat kebanyakan menganut agama Buddha dan Kristen (Katolik/Protestan). Di wilayah yang banyak terdapat etnis Tionghoa seperti Kota Singkawang dan Pontianak juga terdapat penganut Buddha dalam jumlah cukup besar. Ketika regulasi tentang agama lebih lentur di era reformasi, sebagian Tionghoa secara eksplisit mendeklarasikan bahwa agama yang dianutnya adalah Kong Hu Cu.

2. Kabupaten Kubu Raya

Secara geografis, Kabupaten Kubu Raya berada di sisi Barat Daya Provinsi Kalimantan Barat, atau berada pada posisi $00^{\circ}13'40,83''$ sampai dengan $10^{\circ}00'53,09''$ Lintang Selatan dan $109^{\circ}02'19,32''$ Bujur Timur sampai dengan $109^{\circ}58'32,16''$ Bujur Timur.



Perihal batas wilayah Kabupaten Kubu Raya secara administratif, meliputi: (1) Sebelah Utara, berbatasan dengan Kota Pontianak, Kabupaten Pontianak dan Kabupaten Landak; (2) Sebelah Selatan, berbatasan dengan Kabupaten Kayong Utara; (3) Sebelah Barat, berbatasan dengan Laut Natuna; dan (4) Sebelah Timur, berbatasan dengan kabupaten Kabupaten Ketapang dan Kabupaten Sanggau. Kabupaten Kubu Raya memiliki Luas 6.985,24 Km² dengan 9 (Sembilan) kecamatan.

Secara historis, sebelum ditetapkan menjadi Daerah Tingkat II, sesuai dengan Undang-Undang Nomor 27 Tahun 1959 tentang Penetapan Undang-undang Nomor 3 Tahun 1953 tentang Pembentukan daerah Tingkat II se-Kalimantan, Wilayah Kabupaten Pontianak merupakan 3 (tiga) Daerah Pemerintah Administratif Swapraja, yaitu: (1) Swapraja Mempawah dengan Ibukota Mempawah; (2) Swapraja Landak dengan Ibukota Ngabang; dan (3) Swapraja Kubu dengan Ibukota Kubu.

Beberapa keputusan yang melatarbelakangi pembentukan Kabupaten Raya:

1. Berdasarkan Keputusan Politik DPRD Kabupaten Pontianak No. 08/1998 tentang Menerima dan Menyetujui Pemekaran Kabupaten Daerah Tk. II Pontianak dalam rangka pembentukan Calon Kabupaten Daerah Tk.II Landak dan Calon Kabupaten Daerah Tk.II Kubu, maka sebagai tindak lanjut dari keputusan tersebut terbentuklah Kabupaten Landak melalui

Undang-undang Nomor 53 Tahun 1999 Landak, untuk Kabupaten Daerah Tingkat II Kubu belum mendapat persetujuan DPR RI.

2. Semakin berkembangnya aspirasi masyarakat dari wilayah selatan untuk melaksanakan Pemekaran Kabupaten Raya, ditindak lanjuti dengan keputusan Bupati Pontianak No. 154/2005 tanggal 1 Juni 2005 tentang Pembentukan Tim Penelitian Pemekaran Kabupaten Pontianak.
3. Surat Bupati Pontianak No.135/1137/Pem perihal Usul Persetujuan Pembentukan Kabupaten Kubu Raya d. Keputusan DPRD Kabupaten Pontianak No.22/2005 tanggal 24 Oktober 2005 tentang Persetujuan Penetapan Nama Kabupaten Kubu Raya dan Letak Ibu Kota Kabupaten di Sungai Raya.
4. Keputusan DPRD kabupaten Pontianak No.23/2005 tentang Persetujuan Kesanggupan Dukungan Dana dari Kabupaten Induk Selama 3 tahun berturut-turut.
5. Surat Bupati Pontianak No.135/1251.A/Pem tanggal 27 Oktober 2005 perihal Pemekaran Kabupaten Pontianak.
6. Surat Gubernur Kalimantan Barat No.125.1/3502/Pem tanggal 27 Desember 2005 perihal Usul Pemekaran kabupaten Pontianak.
7. Keputusan DPRD Propinsi Kalimantan Barat No.01/2006 tentang Persetujuan Terhadap Pemekaran Kabupaten Pontianak.
8. Keputusan Gubernur Kalimantan Barat No. 49/2006 tanggal 15-2-2006 tentang Pemberian Dukungan Dana Operasional bagi Penyelenggaraan Pemerintah Kabupaten Kubu Raya yang dibentuk di Propinsi kalimantan Barat.
9. Pertemuan-pertemuan antar Pemerintah, Pemerintah Daerah, Dewan Perwakilan Rakyat Daerah, dan DPR RI baik yang dilaksanakan di DPR RI, Departemen Dalam Negeri maupun daerah dalam rangka membahas pembentukan Kabupaten Kubu Raya.
10. Sidang Paripurna DPR RI tanggal 17 Juli 2007 ditetapkan pengesahan RUU tentang Pembentukan Kabupaten Kubu Raya Propinsi Kalimantan Barat.

11. Pembentukan Kabupaten Kubu Raya kemudian disahkan dengan UU Nomor 35 Tahun 2007 tanggal 10 Agustus 2007, yang kemudian dicatat dalam Lembaran Negara Tahun 2007 Nomor 101 dan Tambahan Lembaran Negara Nomor 4751.

Kabupaten Kubu Raya merupakan salah satu kabupaten—dalam wilayah Provinsi Kalimantan Barat—termuda, hasil pemekaran dari Kabupaten Pontianak (sekarang; Kabupaten Mempawah), resmi berdiri dengan disahkannya Undang-undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2007 tentang Pembentukan Kabupaten Kubu Raya.

Secara geografis bahwa Kabupaten Kubu Raya mempunyai lokasi yang sangat strategis, karena berbatasan langsung dengan Kota Pontianak—Ibukota Provinsi Kalimantan Barat. Bandar Udara Supadio sebagai gerbang masuk provinsi yang berada di khatulistiwa—secara geografis terletak di wilayah Kabupaten Kubu Raya. Dari sisi administrasi dan kependudukan (tahun 2016), Kabupaten Kubu Raya terdiri dari 9 (sembilan) kecamatan, 110 desa dan 401 dusun dengan luas keseluruhan 6,985,24 Km², meliputi:

1. Kecamatan Batu Ampar, terdiri dari 14 desa, 50 dusun, dan luas wilayah 2.002,70 Km² dengan penduduk sebanyak 11.180 jiwa.
2. Kecamatan Terentang, terdiri dari 9 desa, 24 dusun dan luas wilayah 786,40 Km² dengan penduduk sebanyak 38.757 jiwa.
3. Kecamatan Kubu, terdiri dari 20 desa, 65 dusun dan luas wilayah 1.211,60 Km² dengan penduduk sebanyak 20.381 jiwa.
4. Kecamatan Telok Pa'kedai, terdiri dari 14 desa, 46 dusun dan luas wilayah 291,90 Km² dengan penduduk sebanyak 114.161 jiwa.
5. Kecamatan Sungai Kakap, terdiri dari 12 desa, 48 dusun dan luas wilayah 453,17 Km² dengan penduduk sebanyak 26.382 jiwa.
6. Kecamatan Rasau Jaya, terdiri dari 6 desa, 21 dusun dan luas wilayah 111,07 Km² dengan penduduk sebanyak 208.233 jiwa.
7. Kecamatan Sungai Raya, terdiri dari 17 desa, 47 dusun dan luas wilayah 929,30 Km² dengan penduduk sebanyak 74.131 jiwa.

8. Kecamatan Sungai Ambawang, terdiri dari 13 desa, 48 dusun dan luas wilayah 726,10 Km² dengan penduduk sebanyak 25.503 jiwa.
9. Kecamatan Kuala Mandor B, terdiri dari 5 desa, 21 dusun dan luas wilayah 473,00 Km² dengan penduduk sebanyak 554.811 jiwa.

Kabupaten Kubu Raya yang dilalui Sungai Kapuas dan Landak memacu perkembangan ke semua sektor—baik sumberdaya alam maupun sumberdaya manusia—dalam pengembangan daerah ini, terutama pembangunan potensi pesisir pantai, perikanan dan kelautan, pertanian dan hortikultura, perkebunan rakyat, peternakan, pertambangan, perdagangan, perhubungan dan transportasi, serta pariwisata dan budaya masih sangat potensial untuk dikembangkan.

Kabupaten Kubu Raya terus berbenah menggali potensi diberbagai bidang, terutama di bidang pariwisata. Tentunya banyak faktor yang dapat menarik wisatawan berkunjung. Tempat-tempat wisata yang ada menyebar di beberapa kecamatan, baik yang sudah dikembangkan sarana prasarana pendukungnya, maupun yang masih dalam tahap pengembangan. Obyek wisata dimaksud, diantaranya; Batu Gajah, Teluk Selat Air, Demaga Batu Ampar, Pulau Bidare, Air terjun Bujang Bahar, Gunung Wangkang, Pulau Wangkang, pantai Patok 20 Rasau Jaya, Pulau Hanyut, Pantai Sungai Kakap, Pantai Nibung (Paloh)—Pantai Tengkyung, Taman Randayan, Taman Fantasia dan lainnya.

Wilayah Kabupaten Kubu Raya juga memiliki lokasi cagar budaya dan wisata sejarah yang sering dikunjungi masyarakat, yaitu; replika Kerajaan Kubu di Kecamatan Kubu, Masjid Batu dan makam Guru Haji Ismail Mundu di Kecamatan Teluk Pa'kedai. Peninggalan sejarah tersebut merupakan warisan leluhur yang patut mendapatkan perhatian semua pihak. Berbagai informasi yang perlu digali dan diperkenalkan kepada masyarakat, terutama generasi muda, sehingga lebih mengenal dan mencintai sejarah leluhurnya.

Peningkatan potensi wisata sejarah—yang dimiliki—di Kabupaten Kubu Raya, ternyata erat keterkaitannya antara sejarah Kerajaan Kubu, Masjid Batu—terletak di Kecamatan Teluk Pa'kedai—dan seorang tokoh dan ulama legendaries Guru Haji Ismail Mundu. Beliau selain pernah dipercaya sebagai

salah seorang mufti di Kerajaan Kubu, juga menggagas dan merintis berdirinya Masjid Batu yang dikenal luas oleh masyarakat Kubu Raya.

3. Selayang Pandang Kecamatan Teluk Pakedai

a. Letak Geografis

Teluk Pakedai adalah sebuah kecamatan di Provinsi Kalimantan Barat—wilayahnya, masuk ke dalam wilayah administratif Kabupaten Kubu Raya. Teluk Pakedai di sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Sungai Kakap dan Kecamatan Rasau Jaya, sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Kubu, sebelah Selatan dengan Kecamatan Batu Ampar, dan sebelah Barat berbatasan dengan Laut Natuna.

Kecamatan Teluk Pakedai dibagi menjadi 14 desa, meliputi: Sungai Nibung, Seruat I, Kuala Karang, Tanjung Bunga, Teluk Geram, Selat Remis, Teluk Pakedai Hulu, Teluk Pakedai I, Teluk Pakedai II, Pasir Putih, Madura, Sungai Deras, Arus Deras, dan Sungai Nipah.

b. Kubu Raya, Teluk Pakedai dan Haji Ismail Mundu.

Sebelum abad 16 seluruh kerajaan-kerajaan di Nusantara mayoritas menganut agama Hindu dan Budha. Setelah abad 16, bersamaan dengan runtuhnya kerajaan Majapahit dan kerajaan Brawijaya, muncul kerajaan-kerajaan Islam di Nusantara. Di Kalimantan Barat terdapat dua kelompok budaya besar, yaitu; kelompok masyarakat Melayu dan kelompok masyarakat Dayak. Selain itu terdapat pula etnis pendatang lainnya, yaitu; etnis Arab, etnis Cina, etnis Bugis, etnis Jawa, etnis Madura, etnis Batak dan etnis lainnya.

Kerajaan Kubu erat kaitannya dengan sejarah Kesultanan Pontianak. Bermula kedatangan 45 penjelajah Arab dari Hadralmaut di Selatan Jazirah Arab dengan tujuan utamanya berdagang. Leluhur dan Tuan Besar (Raja) Kerajaan Kubu pertama, yaitu: Syarif Idrus Al-Idrus—menantu Tuan Besar (Panembahan) Mempawah—juga merupakan ipar dari Sultan Pertama Kesultanan Pontianak—Al-Qadri.

Syarif Idrus bin Abdurrahman al Aydrus, klahir pada Kamis, 17 Ramadhan 1144 H/1732 M di Raidhah Trim Hadramaut Yaman Selatan. Pada awalnya, beliau membangun perkampungan di dekat muara sungai Terentang,

Barat Daya Pulau Kalimantan. Kawasan pemukiman ini didominasi oleh warga Bugis dan Melayu. Akhirnya sejarah mencatat, inilah cikal bakal berdirinya Kerajaan Kubu dan Syarif Idrus adalah peletak dasar, sekaligus raja pertamanya.

Perkembangan dunia Melayu, khususnya di Kalimantan Barat, tidak terlepas dari peran etnis Bugis dalam perjalanan sejarahnya. Apalagi kehidupan Melayu sebagai masyarakat muslim. Karenanya, beberapa nama ‘alim ulama hingga kini masih dihormati dan disegani, seperti: Maharaja Imam Basuni Imran, Syekh Khatib al Sambasi dan Syekh Haji Ismail Mundu.¹⁰⁷

Haji Ismail Mundu berasal dari keturunan Raja Sawitto dari sebuah kerajaan Islam (Kerajaan Gowa) di Sulawesi Selatan. Beliau lahir di Tanjung Kakap, tahun 1287 H, dari pernikahan seorang Mursyid Thariqah—asal Bugis—dengan seorang putri bernama Zahra (*Wak Soroh*) yang berasal dari daerah Kakap, Kalimantan Barat.¹⁰⁸

Masa-masa kecil hingga dewasa, Haji Ismail Mundu lebih banyak menghabiskan waktunya untuk belajar dan mengamalkan ajaran agama Islam. Beliau pernah menuntut ilmu kepada seorang Mufti Makkah al Mukaramah yang bernama Saeyed Abdullah Az-zawawi. Setelah dianggap menguasai ilmu yang memadai, maka tahun 1904M/1324 H, selanjutnya H. Ismail Mundu kembali ke Indonesia, kemudian berdomisili di Desa Teluk Pakedai yang termasuk dalam wilayah Kerajaan Kubu.¹⁰⁹

Pada tanggal 4 Dzulhijah 1345 H atau 1926 M, Guru Haji Ismail Mundu bersama dengan seorang murid sekaligus teman karibnya Datuk Penghulu H.

¹⁰⁷ Penghormatan dari para ‘alim ulama itu diperoleh, karena mereka memiliki kepribadian yang mulia dan keilmuan yang tinggi, khususnya di bidang agama Islam. Riyadhi, Baidillah. 2012. *Guru Haji Ismail Mundu. Ulama Legendaris dari Kerajaan Kubu*. Kabupaten Kubu Raya: Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda dan Olah Raga. Halaman 15.

¹⁰⁸ Ayah beliau bernama Daeng (gelar yang diberikan kepada kaum bangsawan etnis Bugis) Abdul Karim alias Daeng Talangka bin Daeng Palewo Arunge Lamongkona bin Arunge Appalewo bin Arunge Betteng dari Wajo’ Sulawesi Selatan keturunannya Maduk kelling. *Ibid.* Halaman 16.

¹⁰⁹ Di Desa Teluk Pa’kedai dan dilingkungan wilayah Kerajaan Kubu inilah H. Ismail Mundu secara intensif mengamalkan dan mengembangkan ilmu pengetahuan yang telah diterima dan dikuasai sebelumnya. Sebagai seorang yang ‘alim dan wara’ segala sesuatu diupayakan senantiasa memiliki keterkaitan dengan syiar islam, dan menegakkan kebenaran serta menumpas kebatilan yang pada saat itu mulai marajalela. Kearifan sikap, perilaku kemasyarakatan yang tinggi dan konsisten atas ajaran Islam membuatnya semakin disegani dan dihormati masyarakat—bahkan dalam konteks penelitian ini, dinilai sebagai pemersatu setiap interaksi antar etnis di Kecamatan Teluk Pakedai sejak dulu hingga sekarang. *Ibid.* Halaman 22.

Haruna bin H. Ismail—berasal dari Desa Batu Pahat Johor, Malaya—membangun Masjid Batu (Masjid Nasrullah).¹¹⁰

Guru Haji Ismail Mundu adalah seorang yang ‘alim dalam ilmu agama Islam. Hal ini dapat diketahui dari beberapa hasil karyanya yang telah dituangkan dalam bentuk kitab dari berbagai disiplin ilmu keagamaan, seperti: Tafsir al-Qur’an, Aqidah dan Syariah—karya-karya yang dihasilkan, diantaranya: Tafsir kitab Suci Al-Quran terjemahan bahasa Bugis, *Uṣūl Taḥqīq*, *Mukhtaṣaru l- Manān*, Jadwal Nikah yang disahkan oleh Mufti Johor Malaya Tahun 1358 H, *Majmū’ l- Mirāsa*, Konsep Khutbah bulan Safar dan konsen Khutbah bulan Jumadil Akhir, Kitab Zikir *Tauḥīdiyah*, dan Faidah Istighfar Rajab.

B. Pendekatan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan, penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan dinamika interaksi antara etnis Cina dan Melayu di Kecamatan Teluk Pakedai Kabupaten Kubu Raya, Kalimantan Barat. Untuk tujuan tersebut peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Penggunaan pendekatan kualitatif ini dilakukan berdasarkan pertimbangan sebagai berikut: (1) karakteristik penelitian kualitatif yang dinamis sejalan dengan dinamika inter relasi teori dan realita sosial yang cenderung berkelindan. Karenanya, kelenturan dan keharusan pergerakan inter relasi *hypothesa*, *thesa*, *anti-thesa* dan *synthesa* sangat dibutuhkan. Pergerakan analisis yang dilakukan bersamaan dengan pengumpulan ata. (2) pendekatan kualitatif juga dibutuhkan alam rangka menggali secara mendalam dan melebar sehingga batasan ketat *variable* pada pendekatan kuantitatif cenderung menghambat. (3) penelitian ini bermaksud untuk mengungkap peristiwa-peristiwa yang bersifat alamiah dan insaniyah (*grounded*). (4) aspek-aspek yang dikaji dapat dipelajari secara mendalam, menyeluruh, terinci dan bersifat pribadi. Alasan ini sejalan dengan karakteristik penelitian kualitatif yang dikemukakan oleh Bogdan dan Biklen (1982: 27-29) sebagai berikut: (1) penelitian menggunakan *setting* alami, sementara peneliti

¹¹⁰ Sejak awal rencana pembangunannya, masjid batu memang tidak mempergunakan bahan dari kayu, melainkan hanya menggunakan bahan dari batu bata. *Ibid.* Halaman 40.

berlaku sebagai instrumen utama dan mendatangi sumber data secara langsung; (2) merupakan penelitian deskriptif; (3) penelitian dilakukan dengan lebih menekankan pada proses, bukan semata-mata pada *outcomes* atau hasil penelitian; (4) analisis data dilakukan dengan cara induktif; (5) kedekatan peneliti (dengan responden) merupakan hal yang penting dalam proses penelitian. Hal yang sama juga disampaikan oleh John W. Creswell (1994). Creswell (dalam Patilima, 2005: 65) mengemukakan bahwa ada enam asumsi dalam pendekatan penelitian kualitatif yang perlu diperhatikan oleh peneliti, yaitu: (1) peneliti kualitatif lebih menekankan pada proses, bukan hanya pada hasil akhir atau produk penelitian; (2) peneliti kualitatif tertarik pada makna – bagaimana orang membuat hidup, pengalaman dan struktur kehidupannya masuk akal; (3) peneliti kualitatif merupakan instrumen pokok untuk pengumpulan dan analisis data; (4) peneliti kualitatif melibatkan kerja lapangan; (5) penelitian kualitatif bersifat deskriptif, dalam arti peneliti tertarik pada proses, makna dan pemahaman yang didapat melalui kata atau gambar; dan (6) proses penelitian kualitatif bersifat induktif, peneliti membangun abstrak, konsep, proposisi dan teori.

Selain pertimbangan tersebut, McMillan dan Schumacher (Syamsuddin dan Vismaia, 2007: 73) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan yang juga disebut pendekatan investigasi karena biasanya peneliti mengumpulkan data dengan cara bertatap muka langsung dan berinteraksi dengan orang-orang di tempat penelitian. Dengan pendekatan kualitatif ini peneliti akan menggambarkan dan menganalisis setiap individu dalam kehidupan dan pemikirannya. Data yang dikumpulkan merupakan data hasil wawancara, gambar dan catatan sebagai bentuk observasi. Kesemuanya ini merupakan usaha mempelajari fakta-fakta yang relevan dengan pertanyaan penelitian serta menghubungkannya dengan teori yang ada guna melahirkan temuan atau pemikiran tentang dinamika interaksi Cina-Melayu di Kalimantan Barat, khususnya pada di Kecamatan Teluk Pakedai, Kabupaten Kubu Raya.

C. Lokasi dan Subyek Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Teluk Pakedai, Kabupaten Kubu Raya Kalimantan Barat. Pemilihan setting ini dilakukan dengan pertimbangan daerah tersebut merupakan daerah yang unik dilihat dari sisi interaksi Cina dan Melayu. Unik dalam kaitan ini dimaknai sebagai sebagai sebuah hubungan yang berbeda dengan daerah lain, karena walaupun hubungan interaksi di daerah ini sudah terjalin cukup lama, akan tetapi tidak pernah terjadi permasalahan antar kedua etnis tersebut.

Adapun subyek penelitian, dipusatkan pada dinamika interaksi antar etnis (Cina-Melayu), seperti bentuk-bentuk kooperasi, asosiasi, tradisi, *social boundaries*, toleransi, simbol budaya, tradisi, dan instrumen budaya lain yang *inherent* di dalamnya kearifan tradisional sosial keberagaman masyarakat Kecamatan Teluk Pakedai, Kabupaten Kubu Raya Kalimantan Barat.

D. Teknik dan Alat Pengumpul Data

Sebuah penelitian memerlukan data yang valid untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian. Untuk mendapatkan data yang valid tersebut dibutuhkan alat dan teknik pengumpul data yang handal. Menurut Sugiyono (2013: 225) dalam penelitian kualitatif teknik pengumpulan data yang biasa digunakan, yaitu; observasi, wawancara, dokumentasi, dan gabungan/triangulasi. Sehubungan dengan hal tersebut, peneliti menggunakan tiga teknik pengumpul data, yaitu observasi, wawancara dan studi dokumen.

1. Observasi

Teknik observasi dalam penelitian ini digunakan untuk mengumpulkan data yang diperlukan dalam penelitian ini, yaitu data tentang dinamika interaksi Cina-Melayu di Kalimantan Barat, khususnya pada di Kecamatan Teluk Pakedai, Kabupaten Kubu Raya. Dengan teknik ini peneliti melakukan pengamatan secara langsung bagaimana masyarakat dari etnis Cina dan Melayu berinteraksi dalam kehidupan sosial mereka sehari-sehari.

2. Wawancara

Teknik pengumpul data wawancara digunakan untuk menggali secara mendalam praktek interaksi sosial masyarakat Kecamatan Teluk Pakedai, khususnya mereka yang berasal dari etnis Cina dan Melalyu serta mengklarifikasi temuan-temuan yang didapat melalui observasi. Selain itu, teknik ini juga sebagai antisipasi kemungkinan tidak lengkapnya data yang didapat melalui observasi. Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam, yaitu kegiatan wawancara yang memungkinkan responden untuk mengungkapkan data sebanyak-banyaknya sesuai dengan apa yang diketahui, dirasakan, dialami atau dipikirkan. Wawancara dilakukan kepada para tokoh masyarakat Teluk Pakedai, baik itu mereka yang sampai saat masih berdomisili di daerah tersebut, maupun mereka yang telah pindah domisili di Kota Pontianak.

3. Studi Dokumen

Studi dokumen digunakan untuk menggali data dan informasi mengenai keberadaan masyarakat etnis Cina dan Melayu di Teluk Pakedai, yaitu terkait dengan sejarah, catatan-catatan yang ada hubungannya dengan kearifan lokal masyarakat, catatan-catatan yang terkait dengan ajaran Guru Ismail Mundu dan dokumen-dokumen terkait lainnya.

F. Analisis Data Penelitian

Brend Nothofer dan Sudaryanto (2012: 257) menyatakan bahwa dalam penelitian kualitatif kegiatan penyediaan data merupakan kegiatan yang berlangsung secara simultan dengan kegiatan analisis data. Prosesnya berbentuk siklus, bukan linear. Tentu tak lepas dari tujuan untuk memahami fenomena sosial termasuk fenomena sosial keberagaman yang diteliti. Istilah memahami mengandung arti sebagai upaya menelusuri alasan-alasan maknawi suatu fenomena yang diteliti dengan berangkat dari pemahaman peneliti. Oleh sebab itu, analisis kualitatif fokusnya pada penunjukkan makna, deskripsi, penjernihan, dan penempatan data pada konteksnya masing-masing dan sering kali melukiskannya dalam bentuk kata-kata daripada dalam angka-angka.

Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Peneliti menemukan dalam berbagai referensi bacaan terdapat bermacam-macam bentuk analisis data kualitatif.

Menurut Miles dan Huberman (Sugiyono, 2005: 91) dalam penelitian kualitatif analisis data dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Ada tiga aktivitas analisis data dalam penelitian kualitatif menurut Miles dan Huberman, yaitu reduksi data, display data dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

1. Reduksi Data

Semakin lama peneliti mengumpulkan data di lapangan, maka jumlah data akan semakin banyak, semakin kompleks dan rumit. Untuk itu perlu dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data menurut Sugiyono (2005: 92) berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan reduksi ini data tersebut akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

2. Display Data

Setelah reduksi data dilakukan, langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data tersebut. Display data adalah upaya menyajikan data untuk melihat gambaran secara keseluruhan data atau bagian-bagian tertentu dari penelitian. Menurut Miles dan Huberman (Sugiyono, 2005: 95) dalam penelitian kualitatif penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar katagori, *flowchart* dan sejenisnya. Penyajian data dalam penelitian ini dilakukan dalam bentuk tabel dan uraian singkat yang dilakukan berdasarkan aspek-aspek yang diteliti, yaitu untuk mendapatkan gambaran tentang tradisi interaksi Cina – Melayu, argumentasi toleransi dan konfrontasi (batas toleransi) yang melatari interaksi Cina – Melayu dan kontekstualisasi tradisi toleransi dalam interaksi masyarakat Cina – Melayu di Kecamatan Teluk Pakedai, Kabupaten Kubu Raya. Data ini selanjutnya digunakan sebagai bahan untuk menafsirkan data sampai dengan pengambilan kesimpulan.

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Langkah terakhir dalam proses analisis data dalam penelitian ini adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi, yaitu suatu upaya untuk mencari makna terhadap data yang dikumpulkan dengan mencari pola, tema, hubungan, persamaan, hal-hal yang sering timbul dan sebagainya. Kesimpulan dalam analisis data penelitian kualitatif merupakan kesimpulan awal. Kesimpulan ini harus dilakukan verifikasi dengan cara mencari data baru atau mengkonsultasikannya dengan orang yang mempunyai keahlian sesuai dengan bidang yang diteliti. Setelah data bertambah dan analisis dilakukan secara terus menerus hingga datanya jenuh, maka kesimpulan ini akan semakin *grounded* dan akan menjadi kesimpulan akhir.

Dalam proses mencari dan menemukan kesimpulan hingga kesimpulan tersebut menjadi kesimpulan akhir memerlukan pembuktian bahwa data yang menjadi landasan dalam penarikan kesimpulan itu betul-betul merupakan data yang valid. Itulah sebabnya, dalam penelitian kualitatif, sebelum peneliti sampai pada kesimpulan akhir harus melakukan pengujian terhadap keabsahan data yang digunakan untuk mendukung keabsahan penelitian secara keseluruhan.

G. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Data yang terkumpul tidak selamanya memiliki kebenaran yang sesuai dengan fokus penelitian. Bisa saja memiliki banyak kekurangan dan ketidaklengkapan. Untuk itu diperlukan pemeriksaan ulang, terhadap keabsahan data yang telah terkumpul sehingga data penelitian tersebut memiliki kredibilitas yang tinggi.

Adapun cara-cara pemeriksaan keabsahan data yang peneliti lakukan dalam penelitian ini adalah:

a. Triangulasi

Menurut Sugiyono (2005: 125) triangulasi adalah sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Upaya yang dilakukan untuk triangulasi di sini adalah untuk mengecek data hasil wawancara dengan orang lain dengan berbagai sumber dan waktu. Adapun teknik triangulasi data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini yaitu,

dengan membandingkan data yang diperoleh dengan cara wawancara dengan data yang diperoleh melalui observasi, membandingkan data wawancara dengan pihak responden.

b. Member check

Member check adalah proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data. Menurut Sugiyono (2005: 129) member check bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data. Data yang terkumpul dan dianalisis, kemudian peneliti berusaha mengadakan pengecekan kembali terhadap data yang terkumpul dari sumber data. Cara menggunakan teknik ini adalah dengan menanyakan ulang kepada informan apakah data yang peneliti sajikan sesuai dengan apa yang dimaksudkan saat data tersebut dikumpulkan. Dengan demikian, jika terjadi kesalahpahaman terhadap informasi yang diberikan, peneliti dapat memperbaiki, sehingga data dalam penelitian ini benar-benar akurat.

BAB IV

INTERAKSI CINA – MELAYU BUGIS DI TELUK PAKEDAI

A. Tradisi Interaksi Cina – Melayu Bugis di Teluk Pakedai

1. Cina di Teluk Pakedai

Cina merupakan salah satu etnis—konon—memiliki akar sejarah yang cukup panjang dan lama masuknya di Kalimantan Barat, khususnya di Kecamatan Teluk Pakedai, Kabupaten Kubu Raya. Orang-orang Cina di Teluk Pakedai hingga saat ini, bisa jadi merupakan generasi dari imigran Tionghoa yang masuk ke Indonesia dalam bentuk kelompok-kelompok kecil—berasal atau terdiri dari beberapa etnis dari dua provinsi di Cina, yaitu: Provinsi Fukien dan Provinsi Kwangtung.

Orang-orang Cina yang bermigrasi itu, diperkirakan sejak abad 16 hingga akhir abad ke-19. Etnis Hokkien berasal dari Provinsi Fukkien—salah satu provinsi di Cina bagian Selatan. Etnis ini tergolong keturunan Tionghoa yang pandai berdagang. Imigran etnis Hokkien sangat banyak tersebar di Indonesia, terutama di Indonesia bagian Timur, Jawa Timur, Jawa Tengah, dan juga Pantai Barat Sumatera. Imigran lainnya adalah etnis Teo Chiu. Etnis ini berasal dari pantai Selatan negara Cina, bilangan pedalaman Swatow di bagian Timur Provinsi Kwangtung. Orang Cina dari etnis Teo Chiu dan etnis Hakka (Khek) dikenal sebagai kuli pertambangan di Sumatera Timur dan Biliton (Belitung). Sekalipun etnis Hakka adalah etnis di Cina yang paling banyak merantau, tetapi etnis ini bukanlah tergolong etnis maritim. Akan tetapi, karena kondisi daerah asalnya yang tandus dan penghidupannya terbilang miskin, sehingga dipekerjakan bersama-sama—*Khek* dan *Teo Chiu*—dipekerjakan oleh perusahaan-perusahaan eksplorasi sumber-sumber mineral, seperti; emas dan timah, serta barang-barang tambang lainnya.

Latar kedatangan di atas menjadikan etnis Cina di Indonesia tetap hidup dengan baik di Kalimantan Barat, khususnya di wilayah Teluk Pakedai, Kabupaten Kubu Raya. Etnis Cina dalam kehidupannya selalu bergerak di

berbagai sektor perekonomian, mulai sebagai petani, nelayan maupun pedagang.

Pola hidup etnis Cina di Teluk Pakedai terbilang tidak seperti etnis Cina lainnya yang bisa terbilang eksklusif. Etnis Cina di Teluk Pakedai berdasarkan informasi yang diterima dari berbagai lingkaran informan (episentrum dan eriferal), khususnya berdasarkan versi etnis Bugis di Teluk Pakedai.

Keberadaan etnis Bugis di Teluk Pakedai berawal dari kedatangan empat saudara sekaligus pernah menjadi pengawal pribadi Sultan Hasanuddin di Makassar, yaitu: Ade Kecua, Ade Jerutsung, Ade Kepung dan Ade Rempeng.

Konon dikisahkan ketika keempat bersaudara ini datang di “titik nol” Teluk Pakedai—pesisir pantai Teluk Pakedai. Sebelum bernama Teluk Pakedai, wilayah ini disebut Telo’ Penyengat. Dikatakan Telo’ Penyengat karena saat perahu keempat bersaudara tersebut merapat, didapati banyak penyengat, familia lebah. Ketika sarangnya diambil maka banyaklah bertaburan telurnya dan madu-madu lebah dari sarang yang diambil tersebut. Didasarkan rasa madu yang manis rasanya maka diyakini akan membawa kesejahteraan di masa depan. Tidak lama kemudian datanglah orang Cina dengan membuka kedai. Kedai orang Cina yang berada di tepi sungai itu, kemudian dinamai Cik Kedai. Nama Cik bergeser sebutannya menjadi Pak, sehingga menjadi Pakedai. Teluk Pakedai secara historis sebenarnya bukan saja secara geografis membentuk teluk, karena lebih bersifat delta, tetapi lebih mengarah pada aspek historikal kedatangan etnis Bugis dan Cina di wilayah tersebut. Hal inilah dinilai sebagai awal terbinanya *kesahajaan* interaksi antara etnis Bugis dan Cina di wilayah Teluk pakedai.

Kehidupan etnis Cina di Teluk Pakedai meski terbilang masih menjunjung tinggi tradisi dan kultur leluhur, terutama dalam kehidupan spiritual, tetapi juga telah menyatu dengan tradisi dan kultur budaya setempat, khususnya kultur budaya etnis Bugis. Adat istiadat bernuansa kebiasaan leluhurnya, masih dapat dilihat dari kehidupan kesehariannya. Warna merah masih menjadi corak pemukiman etnis Cina, demikian pula *pekong / Pe Kong* (shrine) tetap menjadi instrumen ritual yang sengaja ditempatkan secara khusus

di sisi ruang tamu. *Pekong* hampir selalu ada di setiap rumah etnis Tionghoa di Teluk Pakedai. Penempatan yang linear dengan pendekatan fungsionalisme. Sebab, etnis Cina yang Konfusianis senantiasa sembahyang (berdo'a) sebelum ke luar mencari rezeki. Tidak hanya fungsional dari sisi keyakinan teologis tapi juga fungsional dalam tatanan Sosiologis yang berlatar heterogenitas keberagamaan. Di tempat lain, shrine ini biasa ditemukan di luar rumah, di sisi pintu.

Keberagamaan yang hidup dan dianut oleh masyarakat etnis Cina, lebih banyak berorientasi pada tradisi dan budaya leluhur, yaitu: Konfusianisme dan Taonisme. Tradisi dan sistem kepercayaan leluhur yang tidak pernah ditinggalkan etnis Cina di Teluk Pakedai seperti: Tahun Baru Imlek, Cap Go Meh, Sembahyang Kubur, Sembahyang Rampass, kelahiran, kematian dan lainnya.

Rasmi Sattar (mantan Kakanwil Kementerian Agama Kalbar) yang Bapak (Sattar) dan Kakeknya (Ambo' Lala) secara turun temurun menjabat sebagai *Ponggawa* (Koordinator Kepala Desa) selaku informan sekaligus Pemuka Masyarakat di Teluk Pakedai secara lugas mengungkapkan tentang keteguhan etnis Cina di Teluk Pakedai dalam memegang budaya dan kepercayaan leluhurnya, juga menyatu dengan nilai, tradisi dan kultur budaya setempat.

“Orang-orang etnis Cina di Teluk Pakedai hidupnya telah membaur dengan kehidupan tradisi dan budaya setempat. Meskipun mereka masih memegang tradisi dan kepercayaan leluhurnya, tetapi mereka juga menghargai, bahkan meyakini nilai-nilai adat, budaya bahkan keyakinan yang dianut oleh masyarakat setempat, khususnya etnis Bugis. Di Teluk Pakedai etnis Cina masih memasang pekong sebagai alat/instrumen ritualnya. Tetapi di sisi lain mereka juga memasang gambar atau foto Guru Haji Ismail Mundu. Ada kepercayaan yang diyakini oleh orang-orang Cina di sana, bahwa memasang gambar atau foto Guru ismail Mundu akan mendapatkan keselamatan dan mendatangkan rezeki. Konon, disaat kehidupan Guru Haji Ismail Mundu, banyak orang-orang dari etnis Cina yang menuntut ilmu dan minta keberkahan, meskipun tidak masuk agama Islam. Rata-rata orang Cina menaruh rasa kharimatik kepada Guru Haji Ismail Mundu.”

Pernyataan Rasmi Sattar kemudian diperkuat oleh Taufik (informan peripheral), selaku tokoh muda masyarakat—dari etnis Bugis—di Desa Teluk Pakedai Hulu (Kampung Tengah):

*“Orang Cina dan Bugis di Teluk Pakedai ini hidupnya selalu rukun dan saling membantu. Kerukunan hidup kedua etnis ini semakin erat, saat Guru Ismail Mundu mampu tampil sebagai sosok yang penuh kesahajaan dan dicintai semua kalangan masyarakat di sini. Berdasarkan cerita orang tua saya, jika Guru Haji Ismail Mundu datang ke rumah atau tempat-tempat usaha orang Cina, mereka sangat menyukainya. Makna kedatangannya itu, bagi orang-orang dari etnis Cina adalah seakan-akan **Tuhan** datang. Artinya, orang-orang dari etnis Cina memiliki keyakinan bahwa kedatangan Guru Haji Ismail Mundu akan membawa rezeki baginya. Atas dasar keyakinan dan sugesti orang Cina itu, kemudian ada berkah yang diharapkan, dan hingga kini diwujudkan dalam bentuk lain, yaitu memasang gambar atau foto Guru Haji Ismail Mundu di ruang tamu rumahnya. Keyakinan ini juga terdapat pada masyarakat Bugis di Teluk Pakedai ini.”*

2. Bugis di Teluk Pakedai

Bila ditinjau dari aspek sosial budaya dan identifikasinya, Bugis di Kecamatan Teluk Pakedai—sebagai penduduk mayoritas—merupakan bagian dari rumpun Melayu, dan tidak terbatas hanya pada etnis Melayu yang tinggal di Kalimantan Barat, maupun Indonesia, tetapi juga bagian etnis Melayu di beberapa negara, khususnya di Asia Tenggara, seperti di Semenanjung Malaysia, Brunei, Thailand, Singapura dan Filipina (Austronesia).¹¹¹

Masyarakat Bugis di Kecamatan Teluk Pakedai secara keseluruhan beragama Islam. Di wilayah Teluk Pakedai ini, etnis Bugis identik dengan penganut Islam dan umumnya bermukim di pesisir sungai dan pantai. Meskipun kepercayaan Kristen, Hindu, Budha dan Kong Hu Chu terdapat di Kecamatan Teluk Pakedai, tetapi pengaruh Islam tetap besar dalam mewarnai kehidupan

¹¹¹ Meskipun etnis Melayu, Bugis sekalipun terpisah dalam beberapa sub kelompok, namun para ahli bahasa dan budaya selalu menganggap mereka sebagai suatu rumpun. Tanah Melayu meliputi suatu daerah yang luas dan masyarakatnya mewakili seluruh bangsa yang besar di dunia. Orang-orang Melayu berdiri sebagai suatu bangsa sejak ribuan tahun lalu. Buktinya adanya mereka, dari peninggalan purbakala yang tertua, diantaranya adalah kerangka manusia dan binatang serta kapak batu peninggalan zaman batu, merupakan benda pra sejarah yang berasal dari periode Mesolitik dan Neolitik. Ali, S. Husin. 1985. *Rakyat Melayu Nasib dan Masa Depan*. Inti Sarana Aksara. Halaman 5-7.

setiap masyarakatnya. Pengaruh Islam yang dibawa perantau Bugis di wilayah ini telah mendarah daging. Interaksi etnis Bugis dengan etnis lainnya, secara faktual penuh kesahajaan, tidak pernah terdengar pertikaian dalam keluarga atau lingkungan mengenai masalah kehidupannya, baik secara sosial, ekonomi, budaya maupun antar agama. Hal ini membuktikan bahwa Bugis memegang teguh kepercayaan Islamnya dan telah melahirkan empati dari etnis lainnya yang ada di desa tersebut.

Sikap empati yang saling ditunjukkan sebagai bentuk keceratan interaksi sosial antara etnis Cina dan Bugis di Teluk Pakedai, sebagaimana diungkapkan Rasmi Sattar, kemudian:

“Keberadaan masyarakat dari etnis Bugis di Teluk Pakedai sekitar 80 persen, selebihnya etnis-etnis lain—termasuk etnis Melayu, Cina, Madura, Jawa dan lainnya. Etnis Melayu kebanyakan berada di Desa Teluk Pakedai I. Sedangkan Desa Selat Remis, Desa Teluk Pakedai II dan Teluk Pakedai Hulu kebanyakan orang Bugis. Adapun orang-orang Cina lebih bermukim di wilayah-wilayah pasar, dan sedikit menyebar dan berdampingan rumahnya dengan rumah orang-orang dari etnis Bugis. Banyak orang Cina yang dapat berbahasa Bugis. Demikian pula sebaliknya bahwa banyak orang Bugis yang dapat berbahasa Cina. Sebagaimana Guru Haji Ismail Mundu yang pernah mengangkat anak dari etnis Cina, maka dalam kehidupan sekarang ini juga terdapat orang Bugis yang mengangkat anak dari etnis Cina. Hubungan antara etnis Bugis dan Cina selalu berjalan baik. Mereka terkadang menggeluti bidang pekerjaan yang sama, seperti sama-sama menjadi petani, berkebun, bahkan berdagang dan sebagai nelayan. Tidak jarang atas kesamaan pekerjaan yang digeluti, mereka jalani secara bersama-sama pula—atau, saling membantu.”

Kemampuan etnis Bugis dalam membangun suasana hidup berdampingan, dan itu juga terjadi dikalangan etnis Cina, semakin mengokohkan kesan bahwa Bugis di Teluk Pakedai mempunyai sifat toleran dan terbuka, serta telah menerima kehidupan etnis Cina sebagai bagian dari kehidupannya sendiri. Pola atau tatanan kehidupan etnis Cina yang dinilai etnis Bugis penuh kesahajaan itu pula menjadikannya terbiasa dengan kondisi yang diciptakan bersama etnis Cina. Masing-masing etnis—Bugis dan Cina—tidak merasa diganggu, ditekan atau dikuasai. Nilai-nilai adat istiadat, bahasa dan budaya, tetap dapat bertahan dan mewarnai kehidupan mereka masing-masing.

Ringkasnya, etnis Bugis menilai bahwa kehidupannya bersama dengan etnis Cina berlangsung rukun dan damai, hidup berdampingan, saling membutuhkan satu dengan lainnya.

Karakteristik etnis Bugis di Teluk Pakedai merupakan hal menarik lainnya untuk mengokohkan pandangan tentang etnis Bugis, juga sarat dengan pandangan keagamaan yang melandasi sikap atau watak sosialnya. Dilihat dari aspek keagamaan, masyarakat Bugis di teluk Pakedai merupakan salah satu pengikut Suni, yaitu Mazhab Syafi'i, terutama dalam hal Fiqih, salah satu mazhab yang banyak dianut dan berkembang di Indonesia. Lebih khusus lagi, masyarakat Bugis Teluk Pakedai merupakan penganut Tarekat Naqsabandiyah, merujuk ajaran Islam yang diinternalisasikan sejak lama oleh seorang Mufti Kerajaan Kubu, yaitu Guru Haji Ismail Mundu. Internalisasi ajaran Islam itu dalam aktualisasi kehidupan sosial, juga telah mewujudkan toleransi masyarakatnya. Setiap khazanah tradisional, seperti; upacara adat perkawinan maupun tata sosial desa yang menyangkut demokratisasi desa—selalu didasarkan atas toleransi hidup bersama secara berkearifan.

Internalisasi hidup bersama secara sosial yang telah ditanamkan sejak lama oleh Guru Haji Ismail Mundu itu, menjadikannya dan pengikutnya tetap mempertahankan tradisi tasawuf, khususnya pengikut dari *Tarekat Naqsabandiyah*. Tarekat ini menjadi bagian dari kehidupan tokoh dan pemuka agama dan masyarakat di Desa Teluk Pakedai.¹¹² Karakter lainnya etnis Bugis di Kecamatan Teluk Pakedai ini sangat dipengaruhi oleh keyakinan agama, yakni Islam sebagai sumber keyakinan hidupnya. Pengetahuan terhadap interaksi setiap etnis diintrodusir dari pemahaman agama dengan tetap mempertahankan nilai-nilai ajaran Guru Haji Ismail Mundu.

Bugis dalam interaksinya dengan etnis Cina dan Madura berlangsung dalam varian bahasa Melayu dan bahasa Bugis, atau diantaranya—etnis Bugis

¹¹² *Tarekat Naqsabandiyah* ini telah dikenal masyarakat sejak diajarkan oleh Guru Haji Ismail Mundu, dihayati dan diamalkan oleh tidak hanya oleh orang Bigis dan Melayu di Desa Teluk Pakedai, tetapi juga oleh etnis Cina yang ada—tanpa merubah keyakinannya sebagai pemeluk Kong Hu Chu. Pengalamannya ditujukan semata-mata mendekatkan diri kepada inti ilmu atau “hakikat.” Dipraktekkan untuk kebersamaan hidup secara sosial, seperti; toleransi dan persamaan menghadapi kesulitan hidup—seperti; mengobati orang sakit—berdasarkan sugesti agama, atau ajaran Islam. Wawancara dengan Taufik, Tokoh Masyarakat di Desa Teluk Pakedai, Kabupaten Kubu Raya.

bahkan Madura—memahami dan dapat berkomunikasi dengan bahasa Cina. Tetapi pada saat yang bersamaan mereka tetap mengekalkan identitas etnis yang disandang dalam dialeknya, logat dan intonasinya. Hal ini jugalah yang menjaga harmoni interaksi antar etnis dari keterpengaruhannya terhadap beberapa kejadian kerusuhan dan konflik yang melanda Kalimantan Barat. Jalinan kehidupan antar etnis berlangsung dinamis. Tidak terlihat nuansa primordialisme, apalagi simbol-simbol kekuatan dari masing-masing etnis yang dapat mengancam, atau saling mengancam dan menyudutkan. Baik berupa prasangka maupun tuduhan-tuduhan negatif (*prejudice*) yang sifatnya destruktif.

B. Kondisi Sosial Keberagaman: Tradisi Pluralistik di Teluk Pakedai

Ada 3 (tiga) versi yang berhasil diperoleh dalam menjelaskan makna dan asal usul Teluk Pakedai. Ketiga versi datang dari etnis Bugis, Arab dan Madura yang ada di Teluk Pakedai. Masing-masing etnis ini, memiliki argumentasi sendiri dalam mengokohkan kesan sebagai pihak pertama (*discovery*) yang datang di wilayah Teluk Pakedai. Tidak ingin membangun polemik atas etnis mana yang memiliki kontribusi sehubungan eksistensi dan kehadiran kali pertama di wilayah Teluk Pake Kdai. Hal terpenting adalah Islam melalui ajaran Guru Haji Ismail Mundu telah melenggengkan harmoni kehidupan interaksi sosial antar etnis secara dinamis hingga kini.

Dikisahkan oleh beberapa informan, awalnya bahwa di saat Guru Haji Ismail Mundu masuk wilayah Teluk Pakedai, sebelumnya wilayah Teluk Pakedai dikuasai oleh *Lanon*.¹¹³ *Lanon* itu menantang adu kesaktian dengan Guru Haji Ismail Mundu yang kala itu ingin melaksanakan syiar Islam di Teluk Pakedai. Atas kearifan Guru Haji Ismail Mundu maka tidak sempat terjadi perkelahian di antara keduanya. Perkelahian itu tidak terjadi karena *lanon* tidak berhasil mencabut ‘tunas kelapa’ yang tumbuh tidak jauh dari tempat mereka berdua berdiri, sebagaimana permintaan Ismail Mundu sebelumnya. Hal ini menjadikan *lanon* mengakui bahwa dirinya kalah sakti dari Guru Haji Ismail

¹¹³ *Lanon* adalah sebutan untuk orang jahat dan berilmu tinggi, sifatnya serakah dan seringkali mencoba orang baru yang masuk. Jika orang baru yang masuk dapat dikalahkan, oleh *lanon* dibunuh, *disalai* bahkan dimakan.

Mundu yang kala itu berhasil mencabut ‘tunas kelapa’ hanya dengan menggunakan satu tangan. Sejak saat itulah segala sikap, perilaku dan ajaran Guru Haji Ismail Mundu mendapat perhatian, sekaligus rujukan masyarakat setempat dalam menata kesahajaan hidup di setiap interaksi sosialnya.

Masyarakat Bugis di Teluk Pakedai umumnya mendiami bagian wilayah pesisir Teluk Pakedai, dan perkembangannya sekarang ini telah berasimilasi dengan etnis Melayu, sehingga identifikasi Bugis adalah Melayu, dan diantara etnis Melayu ada yang mengaku sebagai bagian dari etnis Bugis. Atas dasar itu maka eksistensi Bugis di Teluk Pakedai dapat dinilai sama maknanya dengan kehidupan Melayu di Teluk Pakedai—mengingat mereka kini telah melebur, menyatu sebagai satu kesatuan identitas, yaitu Bugis-Melayu (Bugis sama juga Melayu) ataupun Melayu Bugis. Di antara kedua etnis tersebut telah kawin mawin—bahkan proses seperti itu juga terjadi antara etnis Bugis dengan etnis China di Teluk Pakedai.

Etnis Bugis di Teluk Pakedai seringkali dikenal sebagai penduduk asli, dan setidaknya dianggap sebagai etnis pertama yang membuka wilayah Teluk Pakedai, mendiaminya dari generasi ke generasi hingga saat ini. Karakteristik etnis Bugis di Teluk Pakedai sebagai pemeluk agama Islam juga dikenal sebagai etnis yang sangat terbuka terhadap kehadiran pendatang, termasuk yang berbeda etnis dan agama. Etnis Bugis bersedia hidup berdampingan secara rukun dan damai, termasuk dengan etnis Cina dan Madura. Sikap hidup berdampingan secara damai seperti ini, karena orientasi nilai budaya masyarakat Bugis penuh dilandasi oleh nilai-nilai Islam, dan nilai-nilai keislaman itu semakin menguat di Teluk Pakedai karena secara nyata diimplementasikan oleh Guru Haji Ismail Mundu.

Muhammad Kasim salah seorang informan (murid sekaligus suami dari anak angkat Guru Haji Ismail Mundu) yang berhasil dimintai keterangannya, mengemukakan:

“Ajaran Ismail Mundu yang masih diamalkan hingga sekarang ini adalah Dzikir Tauhid. Dzikir Tauhid itu dapat dilaksanakan sendiri-sendiri, dan juga biasanya dilaksanakan di masjid, terutama pada saat—setelah atau sesudah—Shalat Ashar dan Subuh. Perihal hubungan Guru Haji Ismail

Mundu dengan Cina terbilang baik. Sosok Guru Haji Ismail Mundu hingga sekarang masih menempati hati kalangan etnis Cina di sini. Buktinya dapat kita saksikan di rumah-rumah orang Cina selalu terpasang gambar atau foto Guru Haji Ismail Mundu. Rasa hormat orang-orang Cina semakin menjadi, manakala suatu saat pernah ada rumah terbakar, tetapi gambar atau foto Guru Haji Ismail Mundu tidak terbakar, dan Karena itu mereka semakin yakin dan percaya bahwa gambar atau foto beliau anti api. Selain itu banyak orang Cina yang bermunajat—seperti: Si Boo Kit, adalah anak laki-laki yang lahir atas munajat orang Cina atas doa yang dipanjatkan Guru Haji Ismail Mundu, karena keinginannya memiliki anak laki-laki. Si Boo Kit artinya si Bugis, sebuah nama hasil pemberian Guru Haji Ismail Mundu.”

Syariat Islam telah meletakkan prinsip-prinsip dasar hidup bermasyarakat yang selaras dan seimbang. Prinsip-prinsip kehidupan di Teluk Pakedai yang dilandasi interaksi sosial yang bersifat Islami itu semakin menambah keyakinan masyarakatnya bahwa apapun mata pencaharian yang digeluti, baik sebagai petani, nelayan, maupun mata pencaharian lainnya, senantiasa mendapatkan ridho dari Allah SWT. Itulah hemat beberapa informan yang selalu dipegang teguh—sebagaimana telah ditunjukkan keteladanannya dari Guru Haji Ismail Mundu.

Orang Cina di Teluk Pakedai, sepanjang pengamatan dan penelitian ini dilaksanakan, interaksi sosialnya dengan etnis Bugis terbilang mendalam dan penuh kesahajaan. Pada siang harinya mereka sibuk dalam urusan pekerjaan, tetapi malam harinya diisi dengan suasana keakraban dengan cara berbincang-bincang santai. Etnis Cina di Teluk Pakedai dalam proses silaturahmi itu jarang sekali berlangsung di jalan-jalan, tetapi lebih bersifat terencana, seperti; janji bincang-bincang santai di warung atau kafe-kafe, bahkan di rumah-rumah. Hal ini mengindikasikan makna bahwa Orang Cina selalu mampu menempatkan diri pada porsinya, yaitu di kala kerja maka mereka benar-benar menggeluti dunia kerja, tetapi pada saat libur maka suasana santai benar-benar dinikmatinya.

C. Tradisi Toleransi Interaksi Cina – Bugis di Teluk Pakedai

Sepintas tidak sulit membedakan secara fisik antara orang-orang dari etnis Cina dan etnis Bugis di Teluk Pakedai—terutama dari warna kulit dan bentuk matanya. Belum ada sumber-sumber yang dapat dipercaya, kapan orang-

orang dari etnis Cina masuk ke Teluk Pakedai. Hasil informasi dari berbagai informan memberikan keterangan bahwa masuknya etnis Cina di Teluk Pakedai telah melewati lima generasi, atau sekitar 350 tahun— seiring menyebarnya etnis Cina di Kalimantan Barat.

Sikap etnis Bugis yang terbuka untuk masuknya imigrasi dari etnis Cina menjadikan kehidupan kedua etnis ini berlangsung secara bersahaja. Etnis Cina—sebagaimana pula etnis Bugis, dan etnis lainnya, seperti: Melayu, Arab dan Madura— di Teluk Pakedai, bekerja sebagai petani, nelayan, peternak, pedagang dan lain sebagainya. Unikny, profesi pedagang dan pengepul tidak mengindikasikan dominasi etnis. Antara saudagar Cina dan Bugis terjalin kerjasama, saling bantu, bahkan saling berhutang-piutang.¹¹⁴ Di antara etnis ini telah terjalin hubungan asimilasi secara baik. Wahana asimilasi yang mudah ditemukan adalah perkawinan campuran (mixed-marriage) antara beberapa orang dari etnis Cina dengan etnis Bugis.

Taufik salah seorang informan sehubungan interaksi sosial antara etnis Cina dan Bugis di Teluk Pakedai, mengungkapkan:

“Suasana keakraban disini—di Teluk Pakedai—cukup tinggi. Kita selalu aktif dan peduli dalam berbagai urusan sosial, ekonomi dan kemasyarakatan. Kita etnis Bugis sangat salut dengan etnis Cina dalam berdagang. Mereka sangat menjaga kepercayaan, selalu menjaga kualitas dan ketersediaan barang. Seperti halnya pada saat Hari Raya Idul Fitri, biasanya gas sangat sulit didapatkan, atau gas itu ada tetapi harganya mahal. Tetapi oleh orang Cina selalu diupayakan ada dengan tidak menekan harga—atau menjual dengan harga semestinya. Demikian juga, di kala kita ada hubungan dagang dengannya, mereka tidak mau rebut/memotong pelanggan/ langganan, bahkan masalah urusan modal, mereka bersedia memberikan bantuan untuk dikembalikan belakang hari. Di bidang sosial, kepedulian etnis Cina juga tinggi seperti dalam hal membantu pembangunan masjid, perbaikan jalan dan sebagainya. Di bidang kemasyarakatan, mereka dari etnis Cina selalu datang saat diundang dalam perayaan pesta perkawinan, kelahiran maupun kematian. Hal itu sebaliknya, juga dilakukan orang-orang Bugis di sini. Itulah yang membuat kita merasa menyatu dalam pergaulan dengan etnis Cina. Jika ada orang cina yang meninggal, kita juga datang, terkadang kita ikut mengantar di kuburan, meskipun jauh-jauhlah. Cuma kalau orang Cina

¹¹⁴ Catatan yang perlu diberikan dalam konteks hutang-piutang ini adalah informasi Pak Taufiq, pengepul ikan, udang dan hasil pertanian, bahwa “trust” yang mengemuka umumnya bersifat spiritual. Tidak ada kuitansi sebagai bukti, bahkan pembayaran atas hutang sekalipun tidak dituntut.

meninggal, tidak terlepas dari tradisi judi. Kita menilai itu urusan merekalah, karena kita menyadari terbilang cukup waktu untuk melakukan upacara penguburan, apalagi jika yang meninggal telah memiliki cucu atau cicit yang bisa berada di rumah duka selama 3 hari hingga 7 hari. Kita tidak usil tentang hal itu, karena mereka juga tidak pernah membuat keresahan masyarakat di sini.”

Kesepahaman hubungan dalam konteks interaksi sosial antara etnis Cina dan Bugis di Teluk Pakedai dengan kondisi wilayah, sosial dan ekonomi terbilang berlangsung lama seiring perkembangan dan kemajuan zaman. Atas dasar itu, perbedaan agama bukanlah faktor yang menghambat pembauran dalam kehidupan bermasyarakat antar etnis di Teluk Pakedai ini.

Taufik selaku informan sehubungan interaksi sosial antara etnis Cina dan Bugis di Teluk Pakedai, kembali mengungkapkan:

“Satu hal yang membuat kita dekat dengan seseorang atau beberapa orang, atau sekelompok orang adalah mengenal sifatnya. Kita selaku orang Bugis di sini, sifatnya terbilang lembut, tidak mau ada masalah. Segala masalah yang terjadi, selalu diselesaikan secara musyawarah, dan syukurnya tidak pernah menimbulkan rasa dendam dan berkepanjangan. Kalau kejadian-kejadian perkelahian antar anak, sepertinya kita selaku orang tua menyadari benar, biarlah itu kan masalah anak-anak. Jadi, sudah kita selesaikan baik-baik. Demikian juga etnis Cina, salutnya saya, dia tidak mau ikut campur urusan orang lain. Jujur, pernah di sini ada polisi yang sedang cari buron. Sampai-sampai polisi itu mengaku sendiri—bahwa cari buron di sini sulit sekali, karena orang-orangnya tidak mau cari masalah—sehingga apabila ada orang lain yang datang, dan mencurigakan, saya bilang kalau tidak suka pura-pura jak buang muka, kalau bisa jauh-jauh tutup pintu saja, biar dia tidak kerasan di kampung kita, kan beres. Prinsipnya bahwa kita di sini kerja dan cari penghidupan sewajarnya saja, hubungan bermasyarakat tetap hubungan, tidak ada rasa saling usil atau saling iri dan sebagainya. Cina juga demikian juga. Kesimpulannya, kami merasa cocoklah. Cocoklah kedua suku ini, sama-sama tak mau ganggu/mengganggu. Seperti orang Cina pelihara Babi. Kita hanya bilang, jangan dilepaskan saja Babi itu, cukup pemeliharannya dengan sistem kandang saja.”

Bagi etnis Bugis—juga Melayu, Arab dan Madura—ajaran agama Islam adalah pegangan dalam membangun silaturahmi dengan etnis Cina—khususnya di teluk Pakedai. Bersilaturahmi—mengunjungi—untuk saling kenal mengenal, menjaga kesatuan dan kecintaan, meskipun dengan saudara bukan seiman,

layaknya mencintai diri sendiri, dan itu konstruktif dalam membangun hubungan sesama warga dalam kehidupan sehari-hari.

Rasmi Sattar mengemukakan:

“Hubungan sosial antara etnis Cina dengan Bugis selama ini tidak ada kesenjangan, apalagi masalah, hidupnya selalu bersahabat. Kalau Cina punya Langkau—atau, usaha penyimpanan/pengupasan/ pengeringan kelapa—maka kuli-kulinya orang kita—yaitu orang Bugis, Melayu bahkan Madura. Sekarang ini usaha-usaha tidak semua dikuasai Cina, tetapi sekarang juga sudah merata dilakukan semua etnis yang ada. Paling, orang-orang Cina berdagang biasa-biasa saja. Demikian juga bentuk hubungan keakraban lainnya, orang Cina biasa terlihat makan di rumah orang Bugis, dan meskipun sebaliknya jarang terjadi, mengingat orang Cina mengetahui benar prinsip-prinsip pergaulan dan ajaran orang-orang Islam yang tidak bisa makan sembarangan. Mereka hanya menyuguhkan minuman, jika ada orang Bugis, Melayu atau Madura yang datang ke rumahnya. Umumnya, paling kita minum atau santai-santai di warung kopi milik orang Cina saja. Jadi sifatnya berbaurlah.”

Jalinan kerjasama sosial lintas etnis telah berlangsung lama, baik dalam perayaan yang bersifat tradisi, ritual maupun nasional. Ini mengisyaratkan adanya pembauran dalam dimensi kehidupan kolektif.

Beberapa faktor yang dinilai mengokohkan jalinan interaksi sosial antara etnis Cina dan Bugis di Teluk Pakedai secara meliputi:

1. Adanya Nilai-nilai Religius dan Sosial yang Dijunjung Tinggi

Harmoni sosial di Teluk Pakedai dengan berbagai dimensinya akan dipengaruhi oleh keberadaan dan format kepemimpinan yang mampu mempertemukan kelompok kuat dengan kelompok-kelompok lemah. Kepemimpinan yang kuat dan sarat dengan kesahajaan menjadi factor utama dalam meleraikan *bargaining* (tawar-menawar) sosial sehingga dominasi si kuat, baik dalam dimensi ekonomi, politik, sosial dan agama) akan bertransformasi menjadi pengayoman si kuat terhadap si lemah. Pada titik ini, si kuat akan berpikir bahwa kekuatannya merupakan amanah dan anugrah yang harus ia gunakan untuk melindungi dan membantu si lemah. Pada titik ini akan hadir fenomena sosial *seperasaan dan sepenanggungan* dalam kehidupan bersama.

Hal ini mengingatkan hakikat manusia sebagai *makhlūq* dengan dua dimensi kedudukan fungsional, yakni sebagai ‘*abdu -llah* dan *khalīfatu -llah*.¹¹⁵

Burhanuddin alias Tan Ba Hai, saudara sepupu dari Tan Boo Kit alias Si Bugis (anak angkat Guru Haji ismail Mundu) mengungkapkan:

“Tan Boo Kit adalah sepupu saya. Beliau adalah anak angkat Guru Haji Ismail Mundu. Saya dapat beberapa pengetahuan mengobat dari Wak Bujang. Wak Bujang adalah murid Guru Haji Ismail Mundu, dan dulu pernah bekerja sama saya, ngupas-ngupas kelapa. Anak angkat Guru Haji Ismail Mundu itu banyak, tapi saat itu saya masih kecil. Selain itu saya juga banyak belajar mengobat dari orang-orang lain juga. Di antaranya berguru dengan Uning Mansor dari Sepok Mengkalang. Masalah hafal Surat Yasin, dan sekarang mengobati orang-orang yang minta pertolongan dengan amalan Surat Yasin, itu semata-mata karena dasar kemauan dan keyakinan. Hasilnya memang benar, banyak yang sembuh diobati dengan Surat Yasin. Kita mengobati bukan hanya orang Cina, tetapi orang Melayu, Bugis, Madura dan lainnya. Tujuannya adalah saling tolong-menolong.”

Allah SWT menciptakan perbedaan kemampuan manusia, agar kekuatan kelompok kuat dapat dipergunakan sebagai modal untuk melindungi, menolong, memimpin dan melenyapkan penderitaan dan kemelaratan manusia dari kelompok yang lemah. Kelebihan-kelebihan itu adalah *amanah* Allah. Kata *amanah* satu akar kata dengan kata *īmān*. Dengan demikian, terdapat pertalian yang erat antar kedua kata tersebut. Setiap kelebihan yang dimiliki seseorang atau sekelompok orang, atau masyarakat maupun etnis, tidak dapat dilihat hanya sebagai anugrah Ilahi namun harus juga dilihat sebagai kewajiban berlampir ujian atas iman yang dimiliki. Hal ini sebagaimana telah dipertegas dalam Al-Quran, Surah Al-An’am ayat 165, Surah Al-Kahfi ayat 7-8, dan berkenaan dengan itu pula sebagaimana Surah Az-Zuhruf ayat 32—*“Mengapa mereka membagi-bagikan rahmat Tuhan-mu? Kami telah menentukan antara mereka dalam kehidupan dunia. Dan kami telah meningkatkan sebagian mereka di atas*

¹¹⁵ Manusia kuat dimaksudkan adalah yang memiliki kadar lebih dalam bidang keimanan, kecerdasan, keterampilan, harta kekayaan, kedudukan dan kekuasaan. Sedangkan kelompok lemah atau *du’afā*, yaitu manusia yang lemah dalam berbagai aspek kehidupan—dapat lemah secara fisik, tidak memperoleh keberuntungan dalam hal pekerjaan dan pemenuhan kebutuhan ekonomi, atau sedang mengalami hal-hal ketidakadilan dalam hidup, seperti; dililit hutang, hidup dengan kemelaratan, atau hidup dalam tekanan kekuasaan orang lain.

sebagian yang lain. Dan rahmat Tuhan-mu lebih baik daripada apa yang mereka kumpulkan.”

Burhanuddin alias Tan Ba Hai kembali mengungkapkan:

Kata orang bahwa Guru Haji Ismail Mundu termasuk sebagai wali. Meskipun sayab orang Cina tetapi saya tidak pasang pekong. Kalau dengan orang Cina malas ngomong. Ini pikiran kita, diri sendiri. Saya pergi ke Kelenteng kalau ada acara, ada sumbangan saya sumbang, tapi saya tidak sembahyang. Saya shalat, tapi saya bukan orang Islam. Menurut saya, walaupun saya bukan orang Islam, tapi saya percaya bahwa hakikat Tuhan itu sayang pada manusia. Takdir saya belum masuk Islam, karena berat. Tidak semua orang Islam bisa sholat lima waktu. Saya tidak melarang anak saya masuk Islam. Perihal memasang foto atau gambar Guru Haji Ismail Mundu di rumah-rumah, sebenarnya saya juga mau, tetapi yang asli, tapi kalau yang sekarang ini sudah diperbanyak, dan saya pikir kurang khasiatnya. Sekarang ini orang Cina sehari-hari udah bicara bahasa Melayu, bahkan dengan orang tuanya—orang Bugis, Melayu, Cina bahkan Madura disini sudah bisa sama-sama mengerti.

Hidup menghidupkan diantara sesama telah mewarnai kehidupan atas perbedaan etnis di Teluk Pakedai. Aktualisasinya adalah kewajiban manusia yang harus dilaksanakan dengan landasan kekeluargaan—sebagaimana dianjurkan oleh Nabi Muhammad SAW. Sejalan dengan tuntutan itu, terhadap siapa yang tidak menanamkan kasih sayang dalam interaksi sosial di wilayah ini, dapat dipersamakan dengan kedudukan orang-orang yang tidak beriman. Sebaliknya, orang-orang yang bekerja, berjuang untuk kemajuan dan kelestarian hidup bersama, akan memperoleh anugrah pahala yang lebih dari sekedar melakukan shalat, puasa dan sedekah.

Ajaran Islam sangat mendominasi interaksi kehidupan religius dan sosial di Teluk Pakedai. Kehidupan antar etnis dilandasi sikap hidup yang kolektif—berasal dari kepercayaan-kepercayaan. Ada yang bersumber dari ajaran agama yang dianutnya, dan ada pula yang didasarkan atas adat istiadat lama, atau pada cita-cita sosial dan ideologi tertentu—yang kesemuanya mempengaruhi tindakan dan perbuatan (*collective behavior*) dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam kegiatan ekonomi masyarakatnya.

Inter relasi kehidupan antar etnis di wilayah Teluk Pakedai yang terbilang agraris, hidup dalam suasana tenang dan penuh kesahajaan itu diliputi oleh tradisi dan kebiasaan lama, turun-temurun. Masyarakat setia kepada cara dan irama kerja yang telah mereka warisi dari nenek moyang.

Rasmi Sattar sehubungan dengan nilai-nilai religius dan sosial yang dijunjung tinggi di Teluk Pakedai, mengemukakan:

Di Teluk Pakedai, khususnya daerah dekat Masjid Batu, Sungai Gora, daerah pesisir pantai, sekarang banyak orang-orang usaha budi daya ikan Bandeng. Di wilayah itu, saat Maulid Nabi Muhammad SAW ramai dikunjungi orang-orang, sekaligus ziarah ke Makam Guru Haji Ismail Mundu. Dan itu banyak murid Guru Haji Ismail Mundu. Dikatakan masjid batu, karena memang sejak pertama kali dibangun terbuat dari batu.

Kepemimpinan Islami men-*tabligh*-kan bahwa ajaran Islam adalah wahyu Ilahi yang “menghidupkan jiwa” dan memberikan dorongan bagi perkembangan kehidupan rohani dan jasmani, bagi kepentingan perseorangan maupun masyarakat. Artinya, kemajuan hidup manusia terletak pada keseimbangan antara kemajuan kehidupan rohaniah dan jasmaniah.

Kelemahan di dalam masyarakat di wilayah Teluk Pakedai adalah kekurangan tenaga muda yang cakap dan cukup cerdas, dinamis, serta cinta kepada wilayahnya dan masyarakatnya. Tenaga muda yang cakap dan cerdas umumnya meninggalkan wilayah Teluk Pakedai ke wilayah lain—seperti ke Kota Pontianak.

Rasmi Sattar selaku informan—sekaligus tokoh masyarakat Teluk Pakedai yang berada di Kota Pontianak—kembali mengemukakan:

“Etos kerja orang sana—Teluk Pakedai—itu sedikit, tidak begitu tinggi, kurang berpikir alternatif. Jika kelapa harganya murah. Tanahkan luas, jadi bisa dilakukan penanaman apa saja yang sifatnya produktif. Hal ini bisa jadi pengaruh perkotaan. Sekolah ke Pontianak, tidak pulang lagi dan mencari kerja di kota. Okelah dari segi pertanian kurang berhasil, tetapi mereka juga tidak usaha lainnya, seperti; mengembangkan usaha di bidang peternakan, seperti; memelihara bebek dan ayam kampung. Telur bebek dan ayam kampung kan terbilang mahal harganya.”

Tenaga muda yang demikian diharapkan kontribusinya untuk membangun perikehidupan di Teluk Pakedai, termasuk dan terutama memudahkan kepemimpinan sosialnya. Kelemahan itu bukan karena kekurangan aspek internalisasinya, akan tetapi terletak pada cara dan isi—materi—yang diberikan di dalam proses internalisasi yang seharusnya memprioritas kepentingan dan pembangunan Teluk Pakedai. Akibatnya kehidupan di Teluk Pakedai statis—“damai”—dan tetap kesepian atas tenaga-tenaga muda yang segar, dan seharusnya dapat menjadi penggerak pembangunan, sekaligus menciptakan kepemimpinan yang berkualitas.

2. Kehidupan Antar Etnis yang Saling Membutuhkan

Kehidupan masyarakat di wilayah Teluk Pakedai yang terbilang majemuk dapat dikatakan integral. Dikatakan integral karena di satu sisi menunjukkan kekayaan terutama secara budaya, dan di sisi lain terbangunnya interaksi lintas etnis yang hingga kini terus terbina, meskipun berbeda adat istiadat dan nilai budaya yang dianut oleh masing-masing etnis yang ada.

Taufik selaku informan —sekaligus tokoh masyarakat di Teluk Pakedai— mengemukakan:

“Kehidupan antar etnis di sini tentu saling memerlukan. Istimewanya orang Cina, bahwa ketika dia bicara kawan... ya kawan, tetapi ketika urusan dagang... ya dagang. Dia tidak mencampur-adukkan keduanya. Itulah enaknya jika kita orang Bugis ini berhubungan dagang dengan orang Cina. Saya contohnya, sama-sama agen ikan, benar-benar diharganya barang kita. Jadi dia tetap mempertahankan harganya yang sama. Menjaga kepercayaan langganan. Jadi orang Cina selalu menjaga hubungan dagang dan kepercayaan terhadap langganan. Demikian juga orang Bugis lebih banyak bekerja dengan orang Cina, karena berlanjut. Hubungan di antara mereka baik, karena mengerti persoalan anak buah dan hubungan dagang, apabila membutuhkan uang, tanpa harus ditetapkan kapan harus membayarnya—tanpa kwitansi lagi, karena dasarnya kepercayaan. Cuma ingat jak hari sekian tanggal sekian. Atas hal itu, orang Bugis di sini pun tetap jaga nama, pasti dibayar. Apabila yang bersangkutan meninggal maka anaknya yang tanggung jawab. Bahkan ada yang mengikhlaskan tidak mau dibayar.”

Di wilayah Teluk Pakedai, masyarakatnya berbeda asal keturunan, ras dan budaya. Perbedaan ini berimplikasi pada keharusan saling mengenal, sehingga interaksi sosial yang terjadi tetap berlangsung secara damai, bebas dari kecemburuan sosial dan kemudian melahirkan sikap saling percaya—sebagaimana yang sedang diamati sekarang ini (*wa ja’alnākum shu’ūban wa qabā’ilan li ta’ārafū*).

Secara factual, interaksi sosial yang dibangun secara damai di Teluk Pakedai selama ini adalah kunci dari kehidupan sosialnya. Bertemunya orang per orang secara jasmaniah akan menghasilkan pergaulan hidup dalam suatu kelompok sosial—dan idealnya, disatukan atau dipisahkan oleh kepentingan yang mendasarinya. Pergaulan hidup semacam itu baru akan terjadi apabila orang per orang atau kelompok per kelompok manusia yang sama etnis atau berbeda etnis itu saling bekerjasama, saling berkomunikasi dan seterusnya. “Kerjasama” itu timbul apabila setiap yang berinteraksi menyadari bahwa mereka mempunyai kepentingan-kepentingan yang sama, dan pada saat yang bersamaan mempunyai cukup pengetahuan dan pengendalian terhadap diri sendiri sebagai fakta-fakta penting dalam melakukan kerjasama.

3. Kemampuan Menahan Diri dari Masing-masing Etnis

Fakta sosial di wilayah Teluk Pake Kdai menunjukkan adanya upaya kolektif untuk membimbing, melindungi, membela serta mempertinggi hak dan martabat bersama. Indikator paling dominan dimiliki oleh semua kelompok etnis di Teluk Pakedai (Cina, Bugis dan Madura) adalah kemampuan menahan diri. Mereka mampu menahan diri dari dorongan individualisme dan ethnosentrisme. Hidup bersama, bekerja bersama dan mengatasi masalah juga bersama. Uniknya, upaya bersama itu diwujudkan dalam realitas “*kesahajaan*”, yakni realitas yang jika diurai ternyata mengandung kompleksitas tinggi. Karenanya, realitas semacam ini disebut dengan “*kearifan*”.

Beberapa kemampuan dalam menggarap sektor insaniah terlihat pada fenomena mempertahankan prinsip kekeluargaan dan kegotongroyongan, sebagai modal kehidupan masyarakat selama ini. Sebagaimana *petuah* yang

berkembang di kalangan Bugis Teluk Pakedai, bahwa *“jangan mandi di saat yang lain sedang makan.”* Hal ini mengandung arti wujud kebersamaan, yaitu susah senang harus dijalani bersama-sama. Wujud interaksi sosialnya antara lain melakukan persaingan ekonomi secara sehat—sama-sama mencari pemenuhan kebutuhan hidup dengan tidak mengabaikan kebersamaan.

Muhammad Kasim selaku informan—sekaligus tokoh masyarakat Teluk Pakedai yang berada di Kota Pontianak—mengemukakan:

“Orang Cina senantiasa minta buatkan ayam panggang, nasi pulot rebus kepada orang Bugis ketika hendak bermunajat ke Makam Guru Haji Ismail Mundu. Bawa kain kuning, bawa kambing. Kita juga pernah bertanya-tanya, kenapa begini-gini ke makam orang Islam. Di jawab, eh... Sudahlah. Ini soal keyakinan. Kami percaya bahwa dengan bermunajat ini persoalan kami bisa terselesaikan. Padahal menurut saya tidak juga perlu gitu-gitu, tetapi yang penting adalah keyakinan—karena beliau kita ketahui—semasa hidupnya—dekat dengan Allah SWT.”

Interaksi antar etnis ini juga terlihat pada saat perayaan Imlek dan Hari raya Idul Fitri. Etnis Cina dan Bugis saling kunjung mengunjungi. Demikian pula di hari-hari besar keagamaan lainnya, mereka selalu saling menghargai. Keeratan hubungan antar etnis tidak hanya pada tataran formal namun merupakan refleksi dari dalam. Karenanya, intensitas hubungan antar pribadi dalam bentuk pacaran bahkan perkawinan lintas etnis-agama bukanlah hal yang aneh di kalangan masyarakat Teluk Pakedai. Sehubungan dengan ini, Taufik selaku informan—sekaligus tokoh masyarakat di Teluk Pakedai, mengemukakan: *“Orang Bugis dan Cina saling bergaul. Masing-masing tidak mau cari masalah. Bahkan diantaranya sampai saling pacaran dan kawin, masuk Islam. Setahu saya statusnya setelah kawin dengan orang bugis memeluk agama Islam.”*

Suyanto selaku informan dari etnis Cina—beralih memeluk agama Islam—yang sedang menjalani perkawinan dengan seorang wanita dari etnis Bugis, mengemukakan:

“Saya memandang bahwa orang Cina juga menaruh keyakinan besar terhadap pengaruh religius dan sosial Guru Haji Ismail Mundu dalam kehidupan sosial, terutama dalam membangun kerukunan hidup antar

etnis. Banyak orang Cina yang menyumbang air dan sebagainya manakala ada acar Isra' Mi'raj Nabi Besar Muhammad SAW, tahlilan dan sebagainya. Sifat sosial antar etnis berlangsung baik. Kita juga tidak pernah saling ganggu. Jika ada persoalan antar warga, enakunya mereka sama-sama saling menahan diri. Tidak emosional, apalagi membawa-bawa nama suku dan sebagainya. Demikian pula sebaliknya, sekarang ini semakin meluas manakala orang Bugis punya hajatan, banyak orang Cina yang datang dan membantu. Banyak orang Cina yang menikah dengan orang Bugis—saya adalah salah satunya. Bahkan di sini yang telah seperti saya sekitar 20 pasangan. Malahan kalau dia menikah hubungan semakin akrab, dari kedua belah pihak keluarga. Bagi saya masuk Islam telah biasa, karena dulu saya SD, sering ikut pelajaran agama Islam, bahkan nilai saya paling tinggi, dan kawan-kawan biasanya pada protes. Cuma kelemahan saya kan tidak paham bahasa arab. Pengalaman saya, banyak kawan orang bugis, bahkan sampai tidur di rumahnya. Kalau dulu banyak orang Bugis yang pandai bahasa Cina, demikian pula sebaliknya. Jadi kita di sini benar-benar membaur.”

Perbedaan agama—apalagi diantaranya telah melakukan perkawinan antar etnis, yaitu etnis Cina dan Bugis merupakan khasanah menuju proses pembauran, dan itu telah dimulai sejak pertemuan kedua etnis ini, yakni sejak terbentuknya wilayah Teluk Pakedai sekitar 350 tahun lalu. Berbagai kerjasama di antara kedua terus berlangsung, karena kemampuan mereka menahan diri dalam bingkai toleransi yang tinggi. Oleh sebab itu, bagi mereka bukan hal yang aneh manakala terwujud hubungan yang baik dan dinamis hingga saat ini.

Perihal toleransi antar etnis dan beda keyakinan antara etnis Cina dengan Bugis, sebagaimana dikemukakan Abdul Razak alias Wak Cong—salah seorang informan selaku Pemuka Masyarakat Teluk Pakedai yang telah Berdomisili di Kota Pontianak—mengungkapkan:

“Sejak zaman Guru Haji Ismail Mundu tahun 1950-an hingga sekarang toleransi antar etnis di Teluk Pakedai terbilang baik. Ekonomi masyarakat semakin membaik, orang Bugis dan Cina sama-sama bangun bisnis sarang Burung Walet. Kesamaan mereka cukup tinggi, hal itu ditandai dengan kemampuan etnis Cina dan Bugis dalam memahami bahasa masing-masing. Orang Bugis cinta damai, demikian juga orang Cina tidak suka usil, atau ikut campur urusan orang lain. Hubungan ekonomi dan sosial selalu melibatkan kerjasama antara Bugis dan Cina, jadi tidak ada yang merasa dipinggirkan dan

terpinggirkan. Mereka sama-sama cari hidup dan membangun Teluk Pakedai atas usaha dan kemampuan mereka masing-masing. Hal yang terpenting dalam kesahajaan mereka, adalah sama-sama menjaga diri dan menahan diri untuk kepentingan bersama, serta saling membantu satu sama lain.”

Peran Guru Haji Ismail Mundu dalam meletakkan dasar-dasar interaksi sosial yang Islami—turut bersahaja di hati masyarakat etnis Cina, kemudian menjadi panutan—tidak mudah dilunturkan, hanya karena persoalan persaingan ekonomi, sosial, politik bahkan keyakinan, karena Guru Haji Ismail Mundu telah berhasil meletakkan dasar-dasar silaturahmi yang kokoh bagi interaksi antar etnis, meskipun berbeda keyakinan.

Wujud silaturahmi antar etnis, khususnya etnis Cina dan Bugis di Teluk Pakedai ini, sebagaimana dikemukakan Edi Agus alias A Sua selaku Ketua Yayasan Ngi Hua Ngi Sua (Perkumpulan Budi Damai) Teluk Pakedai:

“Kita selalu membangun kerukunan hidup bersama di sini. Tidak usil dan ikut campur urusan orang lain. Jika ada permasalahan di etnis Cina kita selesaikan secara baik-baik sesama etnis Cina. Jika melibatkan etnis lain, khususnya Bugis, kita mintakan tokoh masyarakat etnis Bugis turut menyelesaikan masalahnya baik-baik. Semua itu tidak ada masalah. Justru kita semakin akrab. Kita dengan orang Bugis udah bersaudara. Banyak orang kita yang kawin dengan orang Bugis, kita tidak menolak, karena itu pilihan mereka, dan mereka menjalani hidupnya. Kita orang Cina tidak melarang siapa yang mau masuk Islam, karena semua agama itu baik, meskipun akan meninggalkan tradisi Kong Hu Cu. Bukankah anak-anak kita di sekolah juga tidak belajar ajaran Kong Hu Cu, tetapi mereka belajar agama Kristen, Agama Budha, bahkan agama Islam. Disini bisa kita lihat bahwa pekong (Pe Kong) atau hio tempatnya berdekatan dengan foto atau gambar Guru Haji Ismail Mundu. Hal ini sebuah pertanda bahwa baik etnis maupun tradisi sebenarnya adalah bersaudara, dan kita sangat menghormatinya. Kami selaku orang Kong Hu Cu memang tidak ada istilah penyebaran agama, itu hanya tradisi turun temurun. Tradisi itu hanya diajarkan di rumah-rumah orang Cina. Kami melihat orang Bugis adalah sama dengan orang Cina, sama-sama saudara.”

Agama Islam yang mengajarkan saling bersilaturahmi—mengunjungi—untuk saling mengenal, menjaga kesatuan, kecintaan kepada saudara seiman, bahkan dengan saudara bukan seiman sekalipun,

termanifestasi layaknya mencintai diri sendiri. Keyakinan ini telah *inherent* dalam pembauran etnis Cina dan Bugis. Karena itu, harmoni interaksi antar etnis telah mewujudkan dalam hidup keseharian masyarakat.

Pembauran antara etnis Cina dan Bugis di Teluk Pakedai kemudian mendapatkan penegasan dari seorang informan, M. Zaini sekaligus Tokoh Masyarakat Teluk Pakedai—sekarang berdomisili di Kota Pontianak. Ia mengungkapkan:

“Pembauran etnis Cina dan Bugis di teluk Pakedai sangat berhasil. Interaksi sosialnya berlangsung penuh kesahajaan. Kesemua itu tidak terlepas dari kepatuhan dan kemampuan Guru Haji Ismail Mundu dalam melataknkan dasar-dasar kerukunan hidup antar etnis yang didasarkan prinsip dan ajaran-ajaran Islam yang mampu masuk ke relung hati etnis Cina. Sikap kharismatik itu selalu melekat di hati orang-orang etnis Cina, sehingga mereka tidak dapat menepis arti silaturahmi, khususnya dengan orang Bugis yang telah dianggapnya saudara. Kita bisa lihat sendiri, dalam urusan dagang mereka bekerjasama, dalam urusan sosial mereka saling kunjung-mengunjungi, saling membantu dan sebagainya, dalam bidang politik, bahwa di desa itu tidak mempersoalkan siapa yang tampil sebagai pemimpin, dalam hal agama, toleransinya tinggi, bahkan dalam hal perjodohan, mereka telah kawin antar etnis—dan mereka etnis Cina tidak keberatan diantara warganya memilih islam sebagai agama—meninggalkan tradisi keyakinan leluhurnya, yaitu ajaran Kong Hu Cu.”

Interaksi sosial dapat terwujud secara baik bila sama-sama saling menghargai, mampu menahan diri atas sikap-sikap yang destruktif dan meletakkan perbedaan atas dasar atau prinsip sebagai sesuatu yang diyakini dan dihargai. Dengan kata lain, interaksi di Teluk Pakedai dinilai telah masuk ke dimensi ruh manusia yang terimplementasi dalam dinamika sistem sosial—kemasyarakatan—dan pada dinamika sistem peribadatan umat beragama, tidak lebih dari sekedar simbol semata, dan upaya penanaman nilai-nilai keagamaan pada masyarakat yang dinilai belum mampu mewarnai tatanan kehidupan bermasyarakat dan beragama.

Di Teluk Pakedai, harmoni interaksi tidaklah sebatas itu, interaksi etnis Cina dan Bugis telah pada implementasi menghargai nilai-nilai keberagaman, dan itu telah dan terus dilakukan dan merasuki seluruh sendi-

sendi sosial yang teraktualisasikan dalam pergaulan hidup antar etnis—meskipun berbeda keyakinan pula. Suasana keberagaman dan kehidupan sosial—juga beragama—yang telah terkonstruksi oleh masyarakat, tidak hanya sebuah kamufase sosial politik yang formalistik, karena Guru Haji Ismail Mundu telah meletakkan dasar-dasar dan prinsip-prinsip interaksi sosial yang kokoh jauh-jauh hari sebelumnya—demi kemaslahatan kehidupan masyarakat Teluk Pakedai, Kabupaten Kubu Raya, *dinamika kehidupan sosial yang bersahaja*.

BAB V P E N U T U P

A. Kesimpulan

Penelitian ini menghasilkan kesimpulan sebagai berikut:

1. Tradisi interaksi etnis Cina (Tiong Hoa tepatnya) dengan etnis Melayu (Deutro Melayu, tepatnya Bugis) yang berkembang di Teluk Pakedai sarat dengan harmoni sosio-religius. Religiositas (keberagamaan) Cina yang secara teologis bersifat terbuka bersimbiosis dengan religiositas etnis Melayu Bugis yang secara Sosiologis bersifat ramah, tidak suka terhadap keributan. Elemen yang bersimbiosis ini direkat erat oleh **Guru H. Ismail Mundu** sehingga menjadikan *central figure* ini “hidup” dalam keseharian para pihak. Monumen harmoni sosio-religius ini *inherent* dalam fenomena **Tan Boo Kit** dan **Tan Boo Hai**. Pada sosok pertama, kita menemukan kedewasaan toleransi agama yang luar biasa dari Guru H. Ismail Mundu. Tokoh ini mengadopsi Tan Boo Kit tanpa dorongan untuk melakukan konversi agama terhadap anak angkatnya ini. Di sisi lain, si anak angkat bersama-sama masyarakat etnis Cina Teluk Pakedai mematrikan toleransi ini pada nama Tan Boo Kit yang berarti **Si Bugis bermarga Tan**. Adapun sosok kedua, Tan Boo Hai, sosok *healer* yang unik. Tan Boo Hai mengobati

pasiennya melalui *Islamic divine approach*. Pasien diminta untuk membaca *scripture* (teks suci) al-Qur'an, bahkan di pintu rumahnya dipasang buku *Yasin*. Responsnya terhadap pertanyaan mengapa tidak “masuk Islam” bahwa Orang Islam saja berat untuk menjalankan sholat 5 waktu sambil tersenyum dan mengedipkan mata mengandung misteri.

Etnis Cina Teluk Pakedai merawat keberagaman (Konfusianise) mereka yang dapat dilihat dari keberadaan Yayasan / Perkumpulan Ngi Hua Ngi Sua (Budi Damai), Tradisi keberagaman seperti: Tahun Baru Imlek, Cap Go Meh, Sembahyang Kubur, Sembahyang Rampas, ritual kematian dan lainnya, tetap berlangsung dan dihadiri juga oleh etnis Melayu Bugis. Dinamika harmoni sosio-religius lain yang mempesona adalah tidak ditemukannya ethno-religio prejudice. Sebutan-sebutan pejorative antar etnis tidak ditemukan dalam interaksi Cina-Melayu di Teluk Pakedai. Karenanya, kepenasaran mengapa photo sang Guru H. Ismail Mundu tidak hanya dipajang oleh etnis Melayu tapi juga oleh etnis Cina (bahkan berdekatan dengan shrine / Pe Kong) dapat terurai.

2. Argumen toleransi antar etnis (Cina-Melayu) di Teluk Pakedai mengerucut pada karakter teologis yang sudah mentradisi sejak lama. Kontekstualisasi multikulturalisme yang diimplementasikan oleh Guru H. Ismail Mundu menguatkan tatanan sosiologis di Teluk Pakedai. *Let it go* merupakan terjemah dari cerita Pak Taufiq (generasi ke lima etnis Melayu Bugis) ketika ia memutuskan untuk menyeru masyarakat agar tidak menanggapi, tidak berkomunikasi dan tidak membuka pintu bagi elemen baru (salafisme) yang hadir sehingga pergi dengan sendirinya dari Teluk Pakedai. Ketua Yayasan Ngi Hua Ngi Sua (Pak Agus) jua mengungkapkan hal bahwa kekhawatiran etnis Cina Teluk Pakedai juga terhadap elemen baru, meskipun itu dibawa oleh anak-cucu asal Teluk Pakedai.

Isme plural dan multi kultural yang mentradisi di Teluk Pakedai dapat dilihat pada kehadiran para pihak dalam ritual-ritual tradisi *counter part*. Kelahiran, pernikahan dan kematian pada etnis Cina dihadiri oleh etnis Melayu Bugis, demikian pula sebaliknya. *Understanding* (pemahaman)

yang disertai ketaatan terhadap norma “Batas Toleransi” dalam konteks agama, ungkapan verbal, makanan dan minuman lebur dalam “Kearifan Sosiologis” masyarakat Teluk Pakedai.

Bagi etnis Bugis—juga Melayu, Arab dan Madura—ajaran agama Islam adalah pegangan dalam membangun silaturahmi dengan etnis Cina—khususnya di teluk Pakedai. Bersilaturahmi—mengunjungi—untuk saling kenal mengenal, menjaga kesatuan dan kecintaan, meskipun dengan saudara bukan seiman, layaknya mencintai diri sendiri, dan itu konstruktif dalam membangun hubungan sesama warga dalam hidup keseharian. Sikap toleransi itu didasarkan pada nilai-nilai religius dan sosial yang dijunjung tinggi, kausalitas kehidupan antar etnis yang saling membutuhkan, dan kemampuan masing-masing etnis untuk menahan diri atas segenap persoalan untuk kesahajaan hidup bersama.

B. Rekomendasi

Berdasarkan kesimpulan di atas, peneliti memberikan rekomendasi sebagai berikut:

1. Tradisi interaksi Cina – Bugis di Teluk Pakedai adalah bagian dari kultur masyarakat di Teluk Pakedai. Kehidupan antar etnis yang telah berlangsung dinamis ternyata menjauhkan kehidupan antar etnis dari primordialisme. Atas dasar itu direkomendasikan eksistensi etnis Cina dan Bugis terus mengokohkan asimilasi, khususnya melalui perkawinan antar etnis dalam rangka mewujudkan masyarakat multikultural di Teluk Pakedai dalam mengamankan kesahajaan interaksi di bidang sosial, ekonomi, budaya bahkan politik yang telah berlangsung lama di Teluk Pakedai.
2. Tradisi pluralistik di Teluk Pakedai dalam interaksinya dibangun berdasarkan nilai-nilai Islami yang menjadi kesatuan identitas etnis Bugis-Melayu. Atas dasar itu direkomendasikan kehidupan antar etnis di Teluk Pakedai tetap berdasarkan syariat Islam, terutama dalam hal memantapkan prinsip-prinsip dasar hidup bermasyarakat yang selaras

dan seimbang. Sebagaimana telah dipraktikkan Guru Haji Ismail Mundu atas kesalahannya dalam membangun kesahajaan interaksi antar etnis yang hingga masih tetap dijunjung tinggi dan dihargai masyarakat dari berbagai etnis yang ada.

3. Kontekstualisasi tradisi toleransi masyarakat Teluk Pakedai dalam dimensi yang lebih luas dan bersifat kekinian dibangun berdasarkan nilai-nilai religius dan sosial yang dijunjung tinggi, kausalitas kehidupan antar etnis yang saling membutuhkan, dan kemampuan masing-masing etnis untuk menahan diri atas segenap persoalan untuk kesahajaan hidup bersama. Atas dasar itu direkomendasikan untuk memantapkan spirit toleransi melalui pengembangan sikap saling bersilaturahmi—mengunjungi—saling kenal mengenal, menjaga kesatuan dan kecintaan, meskipun dengan saudara bukan seiman, atau beda etnis patut dikokohkan, layaknya mencintai diri sendiri, dan itu konstruktif dalam membangun hubungan sesama yang penuh kesahajaan—Silaturahmi internal di wilayah Teluk Pakedai adalah internalisasi nilai dan norma yang telah lama dipertahankan dalam rangka menangkal masuknya pengaruh luar yang bersifat negatif/destruktif.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Andi Zaindal. 1982. *Passompe Ugi-Mangkasa (Bugis-Makassar Wanderers and Migrants)*. Makalah Seminar Belum Diterbitkan. Kyoto: The Center for South East Asian Studies. Halaman 32.
- Abidin, Andi Zaindal. 1983. *Persepsi Orang-orang Bugis, Makasar tentang Hukum, Negara dan Dunia Luar*. Bandung: Alumni. Halaman 5.
- Abubakar, Irfan dan Chaider S. Bamualim. 2006. *Resolusi Konflik Agama dan Etnik di Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa dan Budaya UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Ali, S. Husin. 1985. *Rakyat Melayu Nasib dan Masa depannya*. Inti Sarana Aksara. Halaman 5-7.
- Alqadrie, Syarif Ibrahim. 1987. *Cultural Differences ans Social Life Among Three Ethnic Groups in West Kalimantan, Indonesia*. Lexington, Ky: Master Thesis, Agricultural and Rural Sociology, College of Agriculture, University of Kentucky.
- Alqadrie, Syarif Ibrahim. 1989. *Siri dan Perantauan Orang-orang Bugis di Kalimantan Barat*. Hal 31. Pontianak: Balai penelitian Universitas Tanjungpura. Pontianak.
- Alqadrie, Syarif Ibrahim. 1993. *Budaya dan Tradisi Kalimantan Barat. Usaha Mengantisipasi Perkembangan Lingkungan Strategis*. Makalah (Kertas kerja) Disampaikan kepada Pelatihan dalam rangka Meningkatkan Kemampuan Personil Pejabat Teras dan Anggota Polisi pada Polda Kalbar, diselenggarakan di Pontianak. 10 Mei 1993.
- Alqadrie, Syarif Ibrahim. 1994. *Hubungan Antara kelompok Etnik Yunnan, Cina dengan Melayu, Dayak di Kalimantan Barat (West Borneo)*. Kertas kerja disampaikan pada Seminar Internasional Kebudayaan Etnik Dunia Melayu-Yunnan di Kunming, Yunnan, Cina, tanggal 21-28 Agustus 1994.
- Alqadrie, Syarif Ibrahim. *Siri' dan Perantauan Orang-orang Bugis di Kalimantan Barat*. Pontianak: Balai Penelitian Universitas Tanjungpura, Pontianak. Halaman 47.
- Andaya, Leonard. 1979. *Village perception of Arung pelaka and the Makassar War of 1666-1669*. Dalam A. Reid and D Marr (Penyunting). *Perception of the Past in Southeast Asia*. Kuala Lumpur: Asian Studies Association of Australia.

- Anwar, Rosihan. 1994. *Tantangan dan Masalah Globalisasi Bagi Kerjasama regional dan Pembangunan Bangsa*. Kertas kerja disampaikan pada Pertemuan Wartawan Nusantara ke 3 diselenggarakan atas Kerjasama PWI Cabang Pontianak, Indonesia, 17-21 Juli 1994.
- Arkanuddin, Menelusuri Akar Konflik Antar etnik di Kalimantan Barat. <http://ejournal.unisba.ac.id/index.php/mediator/article/viewFile/1276/818>.
- Arnold, Thomas W. 1995. *The Preaching of Islam*. Delhi: Low Price Publications. Halaman 390.
- Asali, X. F. 2008. *Aneka Budaya Tionghoa Kalimantan Barat*. Pontianak: Muare Public.
- Azra, Azyumardi. 1995. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XIII*. Bandung: Mizan. Halaman 35.
- Barbara Harvey. 1974. *Tradition Islam and Rebellion: South Sulawesi 1950-1965*. Hal 33-34. Disertasi Ph.D. Tidak diterbitkan. New York: Cornell University.
- Sutherland dalam Andi Zaindal Abidin. 1982. *Passompe Ugi-Mangkasa (Bugis-Makassar Wanderers and Migrants)*. Makalah Seminar Belum Diterbitkan. Kyoto: The Center for South East Asian Studies. Halaman 16.
- Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen. 1857. Lembaga Kebudayaan Indonesia. Belanda. *"Tijdschrift voor Indische taal-, land-, en volkenkunde"* 6. Lange and Co. p. 243.
- Brandell, Sir Roland. 1949. *A Note on Sambas and Borneo*. Journal of the Malayan Branch of the Royal Asiatic Society. 22 (4): 1-5.
- Bruneissen, Martin van. 1992. *Tarekat Naqshabandiyah di Indonesia: Survai Historis, Geografis dan Sosiologis*. Bandung: Mizan.
- Davide Tarsello dan Melinda Pappova, Social Networks in Movement: Time, Interaction and Interethnic Spaces in *Central Eastern Europe*. Samorin, 2003. <http://vmek.uz.ua/01800/01847/01847.pdf>
- Djojoseduroto, Kinayati dan Sumaryati. 2000. *Prinsip-prinsip Dasar Penelitian Bahasa dan Sastra*. Bandung: Nuansa. Halaman 138.
- Djoko Pramono. *Budaya Bahari*. Indonesia. Gramedia Pustaka Utama. 2005 ISBN [979-22-1351-1, 9789792213515](https://www.isbn-international.org/details/9789792213515)
- Duman, J. 1975. Dalam J. U. Lontaan. *Sejarah Hukum Adat dan Adat Kebiasaan di Kalimantan Barat*. Jakarta: Bumi Restu.

- Errington, Shelly. 1977. *Siri', Darah dan Kekuasaan Politik dalam Kerajaan Luwu zaman Dahulu. Dalam Bingkisan Budaya Sulawesi Selatan*. Tahun I (2). Ujung Pandang: Yayasan Kebudayaan Sulawesi Selatan. Halaman 43.
- Gonggong, Anhar. 1983. *Sulawesi Selatan dan Komunikasi: Dalam Rangka Proses Integrasi Bangsa Melangkah ke Pemahaman Diri melalui Sejarah Lokal*. Dalam *Sejarah seminar sejarah Lokal, Komunikasi Antar Daerah, Suku Bangsa dan Kebudayaan*. Jakarta: Dep. Dikbud., Direktorat sejarah dan Nilai Tradisional. Halaman 769.
- Groeneveldt, W. P. 1887. *Note on the Malay Archipelago and Malacca*. Dalam: *Miscellaneous Papers Relating to Indo-China and the Indian Archipelago*. Seri kedua. Jilid I. London: Truber.
- Harvey, Barbara. 1974. *Tradition Islam and Rebellion: South Sulawesi 1950-1965*. Disertasi Ph.D. Tidak diterbitkan. New York: Cornell University. Halaman iv.
- Hermansyah. 2014. *Orang Tionghoa Masuk Islam*. Pontianak: STAIN Pontianak Press. Halaman 41.
- Hoëvell, Wolter Robert. 1861. *Tijdschrift voor Nederlandsch Indië* 52. Belanda: Ter Lands-drukkerij. p. 220.
- Hughes-Hallet, H. R. 1940. *A Sketch of the History of Brunei*. Journal of the Malayan Branch of the Royal Asiatic Society. 13 (2): 23-42.
- Irwin, Graham. 1986. *Borneo Abad Kesembilan Belas*. Terjemahan. K. H. Abdullah Zaky Al-Kaaf. Bandung: Pustaka Setia. Halaman 3.
- J. H., Moor. 1837. *Notices of the Indian Archipelago and Adjacent Countries: Being a Collection of Papers Relating to Borneo, Celebes, Bali, Java, Sumatra, Nias, the Philippine Islands ...* Singapore: F. Cass & co.
- J. Ras, Hikajat Bandjar. 1968. *A Study in Malay Historiograph*. Martinus Nijhoff. 1968.
- Jackson, James C. 1970. *Chinese in the West Borneo Goldfields: A Study in Cultural Geography*. Hull: University of Hull. Hal 20-22.
- Jauhari, Heri. 2013. *Panduan Penulisan Skripsi Teori dan Aplikasi*. Bandung: CV Pustaka Setia. Halaman 135.
- Lexi Moleong. 2015. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta. Halaman 186.
- Lyman, Stanford. 1968. *Contrast in the Community Organization of Chinese and Bugis*. Disertasi Ph.D. Tidak diterbitkan. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Charles Hirshmen dan Morisson Wong. 1981. *Trends in Socioeconomic*

- Archivement Among Immigrant and Nativeborn Asian-Americans. 1960-1976. Dalam The Sociological Quartely. 22:4—Autumn.*
- Mattulada. 1975. *Latoa: Suatu Lukisan Analisis Terhadap Antropologi Politik Orang Bugis*. Disertasi Ph.D. Tidak Diterbitkan. Jakarta: Universitas Indonesia. Halaman 68.
- Michael Argyle and Benjamin Beit-Hallahmi. 1975. *The Social Psychology of Religion*. Boston: Routledge & Kegan Paul, p. 189-203
- Mohd. Yusuf Sahar. 1983. *Sejaran dan Hari Jadi Kota Mempawah*. Pontianak-Mempawah: Percetakan Tabah. Halaman 19.
- Mukhlis. 2006. *Integrasi Sosial Masyarakat Transmigran dengan Kelompok Masyarakat Setempat (Studi Kasus di Daerah Transmigran Rasau Jaya Umum Kabupaten Pontianak)*. Pontianak: Lembaga Penelitian Untan.
- Muljana, Slamet. 2009. *Runtuhnya Kerajaan Hindu-Jawa dan Timbulnya Negara-negara Islam Nusantara*. Yogyakarta: LkiS. Halaman 82.
- Musa, Pabali. 2008. *Latar Belakang Sosial Politik Tarekat Qadriyah Wa Naqsybandiyah Ahmad Khatib Sambas (1802-1878)*. Disertasi. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.
- Nederlandisch Indië. 1849. *"Staatsblad van Nederlandisch Indië"*. Belanda. s.n.
- Nothofer, Brend dan Sudaryanto. 2012. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode dan Tekniknya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. Halaman 257.
- Panjianom, Raden Farid Musin. 1989. *Kerajaan Sambas*. Halaman 34.
- Panjioanom, Raden Farid Muhsin., dkk. 1990. *Tenun Tradisional Sambas, Tenun Serumpun*. Piper, Pontianak: Seminar Dunia Melayu Dunia Islam. t.d. Halaman 7.
- Pelras, C. H. 1973. *Sources or Western European Libraries of South Sulawesi. Dalam Makalah Peringatan Dies Natalis XXI Fakultas Hukum dan Pengetahuan Masyarakat*. Universitas Hasanuddin. Tidak Diterbitkan. Ujung Pandang. Humas Universitas Hasanuddin. Halaman 64.
- Perhimpunan Ilmu Alam Indonesia, Madjalah Ilmu Alam untuk Indonesia. 1856. *Indonesian Journal for Natural Science*. Belanda. Halaman 10-11.
- Poerwanto, Hari. 2005. *Orang Cina Khek dari Singkawang*. Jakarta: Komunitas Bambu. Halaman 40-41.

- Purcel, Victor. 1981. *The Chinese in Southeast Asia*. Kuala Lumpur: Oxford University Press.
- Rahman, dkk. 2001. *Kabupaten Sambas, Sejarah Kesultanan dan Pemerintahan Daerah*. Sambas: Dinas Pariwisata Pemda Kabupaten Sambas. Halaman 10.
- Riyadhi, Baidhilah. 2011. *Guru H. Ismail Mundu: Ulama Legendaris Kerajaan Kubu*. Sei Raya: Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olahraga.
- Riyadhi, Baidillah. 2012. *Guru Haji Ismail Mundu. Ulama Legendaris dari Kerajaan Kubu*. Kabupaten Kubu Raya: Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda dan Olah Raga. Halaman 15.
- Russel, Afred. 1975. *The Malay Archipelago*. Dalam J. U. Lontaan. *Sejarah Hukum Adat dan Adat Kebiasaan di Kalimantan Barat*. Jakarta: Bumi Restu.
- Sahar, Mohd. Yusuf. 1983. *Sejarah dan Hari Jadi Kota Mempawah*. Pontianak-Mempawah: Percetakan Tabah. Halaman 19.
- Sejarah Nasional Indonesia: Pertumbuhan dan Perkembangan Kerajaan-kerajaan. Inggris. Donald F. Lach. 1994. *Asia in the Making of Europe: The Century of Discovery*. Volume 2, University of Chicago Press, 1994. ISBN 0-226-46732-5, 9780226467320.
- Smedley, Edward. 1845. *Encyclopoedia Metropolitana; or, Universal Dictionary of Knowledge*. Inggris. p. 713. Malayan Miscellanies. 1820. *Malayan Miscellanies*. Inggris. p. 7.
- Soekmono, Soekmono. 1981. *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia 3*. Inggris. Kanisius,. ISBN 9794132918. ISBN 978-979-413-291-3.
- Sugiono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Penerbit Alfabeta. Halaman 329.
- Suni, Bakran., dkk. 2007. *Sejarah Melayu Sambas*. (Lembaga Penelitian Universitas Tanjungpura, Pontianak). Halaman 15.
- Suni, Bakran., dkk. 2007. *Op. Cit.* Halaman 17-18
- Syamsuddin dan Vismaia (2007: 73)
- Syarif Ibrahim Alqadrie. 1990. *Ethnicity and Social Change in Dyakese Society of West Kalimantan, Indonesia*. Hal 85-87. Disertasi PH.D pada Departemen of Sociology, College of Scienc and Art. Lexington, Ky: University of Kentucky Press.
- Tiau, Raja Ali Alhaji. 1329H/1920M. *Sejarah Melayu Bugis*. Aslinya dalam Tulisan Melayu Arab. Singapore: Robinson. Halaman 112.

- Tim Peneliti Universitas Tanjungpura. 2006. *Konflik Sosial di Kalimantan Barat: Perilaku Kekerasan antara Etnik Madura-Melayu dan Madura-Dayak; Kepedulian Universitas Tanjungpura dalam Kegiatan Pemberdayaan Masyarakat Kalimantan Barat melalui Pemanfaatan Hasil Penelitian Unggulan 2000-2005*. Pontianak: Universitas Tanjungpura dan Pemerintah Daerah Propinsi Kalimantan Barat. Halaman 50-58.
- Tim Peneliti Untan. 2000. *Istana di Kalimantan Barat*. Bagian Pengantar. Halaman 2.
- Townsend, George Henry. 1867. *A Manual of Dates: a Dictionary of Reference to the Most Important Events in the History of Mankind to be Found in Authentic Records* (2 ed.). Inggris. Warne. p. 160.
- Undang, Rendra dan Lies F. rendra. 1987. *Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)*. Bandung: Ganeca Exact. Halaman 20.
- Vasanty, Puspa. 1999. *Kebudayaan Orang Tionghoa di Indonesia*. Dalam Koentjaraningrat. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan. Cet. Ke-18. Halaman 352-373.
- Wati, Arena. 1989. *Syair Pangeran Syarif*. Bangi: Penerbit Universiti Kebangsaan Malaysia.
- Zainal. 1959. *Sejarah Tanah Airku*. Jakarta: Balai Pustaka. Halaman 10. Syarif Ibrahim Alqadrie. 1994. *Lahirnya Budaya Politik Nusantara di Kalimantan Barat, Indonesia: Kasus pada Kerajaan Mempawah*. Bandar Sri Begawan, Brunei Darussalam: kertas Kerja Disampaikan/Dibentangkan kepada para peserta Pertemuan Sastrawan Nusantara ke-8 di Bandar Sri Begawan, Negara Brunei Darussalam, 8-11 Juni 1994.

DAFTAR PUSTAKA DARI WEB

- <https://www.bing.com/search?q=halal+food&form=EDGHPC&qs=AS&cvid=abc2d6c2f6944a11aef284008123f4ea&pq=halal&cc=US&setlang=en-US>.
- <http://suarajakarta.co/news/politik/reklamasi-pantai-jakarta-pengembang-gubernur-atau-penjahat-lingkungan/>; http://indeks.kompas.com/topik-pilihan/list/3142/lahan_reklamasi_jakarta_8_Alasan_Mengapa_Reklamasi_Harus_Dihentikan, <http://www.openulis.com/reklamasi-jakarta/>;
- <http://www.tribunnews.com/internasional/2015/11/25/peneliti-jepang-ingatkan-indonesia-bisa-berantakan-gara-gara-china>;
- [http://www.bc.edu/content/dam/files/centers/boisi/pdf/bc_papers/BCP-Pluralism .pdf](http://www.bc.edu/content/dam/files/centers/boisi/pdf/bc_papers/BCP-Pluralism.pdf).
- <http://www.smh.com.au/world/us-election/us-election-2016-riots-continue-as-the-donald-trump-crawns-on-america-20161111-gsnq3c.html>;
- <http://edition.cnn.com/2017/03/05/opinions/under-trump-america-no-longer-represents-the-world-opinion-preble/index.html>

http://oecdobserver.org/news/archivestory.php/aid/337/Immigration_in_the_European_Union:_problem_or_solution_.html *'Sobering' Poll finds European Support for Trump's Muslim Ban.*
<https://euobserver.com/beyond-brussels/136839>. Most Europeans want immigration ban from muslim-majority countries, poll reveals.
<http://www.independent.co.uk/news/world/europe/most-europeans-want-muslim-ban-immigration-control-middle-east-countries-syria-iran-iraq-poll-a7567301.html> Majority of Europeans want a Donald Trump-style total ban on migrants coming from muslim countries, study finds <https://www.thesun.co.uk/news/2813635/majority-of-europeans-want-a-donald-trump-style-total-ban-on-migrants-coming-from-muslim-countries-study-finds/>

http://www.kompasiana.com/syaifud_adidharta_2/etnis-china-tionghoa-masih-nomor-satu-kuasai-bisnis-dan-ekonomi-indonesia_552985f2f17e61b07ed623ac;

<http://www.teropong.senayan.com/44862-mewaspadai-politik-cina-raya;>

[http://kabarterpilih.top/terbongkar-ini-target-china-agar-bisa-kuasai-ri/;](http://kabarterpilih.top/terbongkar-ini-target-china-agar-bisa-kuasai-ri/)

<http://www.voa-islam.com/read/politik-indonesia/2016/03/30/43150/ini-langkahlangkah-ekstrim-cina-kuasai-nkri/sthash.0bBaBnc9.dpbs;>

50 orang terkaya di Indonesia yang dirilis Forbes dipenuhi oleh warga negara keturunan Cina. Lihat: <https://www.forbes.com/indonesia-billionaires/list/2/tab:overall>

[http://militermeter.com/duel-kapal-korvet-tni-melawan-china-di-laut-natuna/;](http://militermeter.com/duel-kapal-korvet-tni-melawan-china-di-laut-natuna/) <http://www.cnnindonesia.com/nasional/20160623091859-20-140309/rapat-di-atas-kapal-perang-di-natuna-jokowi-gertak-china.>

<https://theodorvisanmiu.wordpress.com/2012/04/26/what-is-the-meaning-of-tolerance-in-the-modern-world/>

<http://forumfyi.org/files/Connecticut%20Assessing%20Outcomes.pdf>

<https://www.psychologytoday.com/blog/looking-in-the-cultural-mirror/201402/tolerance-acceptance-understanding>

[http://suluhbanjar.blogspot.co.id/2010/11/kerajaan-banjar-dalam-dimensi-sejarah.html.](http://suluhbanjar.blogspot.co.id/2010/11/kerajaan-banjar-dalam-dimensi-sejarah.html)

<http://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S0304422X0700040X>

[http://yohanessupriyadi.blogspot.co.id/2008/03/tentang-konflik-di-kalbar.html.](http://yohanessupriyadi.blogspot.co.id/2008/03/tentang-konflik-di-kalbar.html)

<https://adiwunegara.wordpress.com/2014/01/12/pembantai-orang-tionghoa-1967.>

LAMPIRAN 1: Foto-Foto Penelitian



Gambar 1:
Kondisi—Tempuh—Menyeberang ke Wilayah Teluk Pakedai



Gambar 2:
Mengatur strategi pengambilan data di Warung Bapak Reza, Teluk Pakedai



Gambar 3:
Wawancara dengan Taufik selaku Tokoh Masyarakat—Generasi Kelima—Bugis di Teluk Pakedai



Gambar 4:
Wawancara dengan Suyanto selaku Informan dari Etnis Cina—Konversi ke Islam Saat Jenjang SLTA.



Gambar 5:
Wawancara dengan Edi Agus alias A Sua alias Ni Ghua
selaku Ketua Rumah Duka Perkumpulan Budi Damai (NGI HUA NGI
SUA) Teluk Pakedai



Gambar 6:
Papab Nama Yayasan Rumah Duka Ngi Hua Ngi Sua, Teluk Pakedai



Gambar 7:
Kondisi Wawancara dengan Burhanuddin alias Tan Ba Hai—saudara
sepupu dari Tan Bu Kit alias Si Bugit, yaitu anak angkat
Guru Haji Ismail Mundu



Gambar 8:
Kondisi Wawancara dengan Tokoh Masyarakat Madura



Wawan

Gambar 9:
Wawancara dengan Pak Kasim, Cucu Anak Angkat Tuan Guru Ismail Mundu.



Gambar 10:
Wawancara dengan M. Zaini selaku Tokoh Masyarakat Melayu di Teluk Pakedai



Gambar 11:
Suasana FGD dalam rangka penyusunan naskah akademik laporan hasil penelitian



Gambar 12:
Suasana FGD dalam rangka penyusunan naskah akademik laporan hasil penelitian Dihadiri Oleh Ahli Studi Budaya, Sosiolog, dan Akademisi dari Etnis Thiong Hoa



Gambar 13:
Suasana FGD dalam rangka penyusunan naskah akademik laporan hasil penelitian Dihadiri Oleh Ahli Studi Budaya, Sosiolog, dan Akademisi dari Etnis Thiong Hoa



Gambar 15:
Suasana FGD dalam rangka penyusunan naskah akademik laporan hasil penelitian Dihadiri Oleh Ahli Studi Budaya, Sosiolog, dan Akademisi dari Etnis Thiong Hoa

LAMPIRAN 2: Petuah atau Nasehat Etnis Melayu Bugis di Teluk Pakedai

Petuah merupakan nasihat orang alim atau pendapat mufti, petuah juga dapat di artikan sebagai sebuah perintah atau sebuah larangan yang di yakini oleh orang-orang terdahulu, yang diyakini dan diwariskan secara turun-temurun kepada regenerasi selanjutnya. Namun di zaman sekarang ini, petuah sudah jarang sekali kita dapatkan di kehidupan sehari hari, hanya beberapa saja yang masih menerapkan petuah petuah ini.

Berikut merupakan petuah petuah dari etnis Melayu Bugis di Kec. Teluk Pakedai yang berhasil diperoleh melalui wawancara kepada narasumber-nerasumber.

1. Jangan banyak diam di rumah, banyak ngumpul/jalan.

Orang tua di zaman dahulu menyuruh kepada anak-anaknya agar jangan berdiam diri di rumah, namun disuruh agar banyak bermain atau berpergian dari rumah. Menurut Bapak Topik selaku narasumber dalam wawancara. Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa artinya jangan banyak di rumah atau disuruh berpergian adalah agar mereka dapat bergaul dengan orang banyak dan mengetahui banyak hal dan pengalaman dalam kehidupan di masyarakat.

2. Makan sepulung kampung (makan beramai-ramai sekampung) waktu turun benih, tolak-bala dan saat panen raya.

Makan yang dilakukan secara beramai-ramai adalah kegiatan masyarakat secara bersamaan dengan maksud dan tujuan tertentu

3. Jangan makan tebu pada waktu terbenam matahari.

Maksud petuah di atas adalah larangan memakan buah tebu saat waktu matahari tenggelam atau pada sore hari, ini di yakini dapat menyebabkan mempercepat meninggalnya terhadap kedua orang tua.

4. Jangan mandi saat orang sedang makan.

Maksud dari petuah larangan mandi di saat orang lainnya sedang makan di rumah, manun ada yang mandi adalah untuk menghindari dari tidak terwujudnya kebersamaan. Informasis yang didapatkan adalah kita dilarang bersenang-senang waktu orang lain susah ataupun sebaliknya, atau dianjurkan agar selalu bersama-sama baik dalam keadaan susah maupun senang.

5. Jangan buang kuku bawah rumah

Dilarang untuk membuang kotoran kuku yang di potong ke dalam kolong rumah atau di bawah rumah, ini diyakini dapat menyebabkan takutnya mengundang orang meninggal dunia.